

**“PENILAIAN TERHADAP PRODUK *ETHNIC FRINGED*
ENVELOPE BAG DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KAIN
SATIN MENGGUNAKAN TEKNIK PENARIKAN SERAT”**

KUSMIATI AZIZAH

5525107710



Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Kelulusan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI TATA BUSANA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

ABSTRAK

Kusmiati Azizah. **Penilaian Terhadap Produk Ethnic Fringed Envelope Bag Dengan Pemanfaatan Limbah Kain Satin Menggunakan Teknik Penarikan Serat**. Skripsi. Jakarta, Program Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui penilaian produk terhadap pemanfaatan limbah kain satin dalam pembuatan produk tas pesta. Adapun penelitian ini di Jurusan IKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta pada bulan September 2015 – Januari 2016.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti membuat lima buah tas pesta dengan hiasan *fringed* (rumbai) yang berasal dari limbah kain satin terinspirasi dari rok pakaian adat Papua Barat dan hiasan teknik *quilling* terinspirasi dari lukisan hiasan tubuh Suku Asmat. Prosedur pengumpulan data melalui tahap wawancara pada lima orang panelis yang ahli dalam bidang aksesoris milineris dan seni. Tahapan penelitian berupa pengumpulan limbah kain satin, proses pengolahan limbah kain satin, dan pembuatan tas pesta dari limbah kain satin. Penilaian produk tas dilihat dari teori produk (ketepatan/kesesuaian, kualitas kinerja, ketahanan, hasil yang maksimal, kenyamanan, harga/nilai jual) dan teori desain meliputi unsur dan prinsip desain.

Analisis penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penilaian panelis berupa deskripsi data menunjukkan bahwa tas pesta dari limbah tekstil kain satin memiliki nilai kualitas produk dari segi ketepatan/kesesuaian, nilai guna, ketahanan, hasil yang maksimal, kenyamanan, harga/nilai jual, unsur, dan prinsip desain. jadi dapat disimpulkan bahwa limbah kain satin sesuai digunakan sebagai bahan alternatif dalam pembuatan tas pesta.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi informasi kepada masyarakat dan motivasi terutama dalam meningkatkan kualitas dan kreatifitas pengusaha mode dalam memanfaatkan limbah menjadi suatu produk *fashion* yang baik.

Kata kunci: *Ethnic*, Papua Barat, Suku Asmat, *Fringed Bag*, *Envelope Bag*, Kain satin

ABSTRACT

Kusmiati Azizah. **Assessment Of The Product Ethnic Fringed Envelope Bag With Utilization Waste Satin Using Techniques Fiber Pullout**. Essay. Jakarta, Fashion Design, Family Welfare Department, Technical Faculty, State University Jakarta, 2016.

The purpose of research is to find out assessment of the product waste utilization satin in the manufacture of products party bag. This research was located in Family Welfare Department Technical Faculty State University of Jakarta on September 2015 – January 2016.

This research used descriptive qualitative method. Researchers made five party bags with decorative fringed from waste satin that inspiration from West Papua skirt custom clothing and decorative quilling techniques that inspiration body decoration painting Asmat. Data collection procedures through the interview stage five panelists who are experts in the field of accessories milineris and art. Stages of research in the form of satin fabric waste collection, waste treatment process satin, and the manufacture of bags of waste satin party. Assessment seen from the theory of bag products product (accuracy / suitability, quality of performance, durability, maximum results, comfort, price / value of sales) and theory of design includes the elements and principles of design.

This the research used qualitative descriptive analysis. Panelis assessment results in the form of a description of the data showed that a party bag of satin textile waste has value in terms of accuracy / suitability, use value, durability, maximum results, comfort, price / value of the sale, the elements and principles of design. so it can be concluded that waste satin fabric suitable for use as an alternative material in the manufacture of bags.

This research is expected to be useful to provide information to the public and motivation, especially in improving the quality and creativity of fashion entrepreneurs in utilizing the waste into a product that is good fashion.

Keywords: West Papua, Asmat, Fringed Bag, Envelope Bag, Woven Satin.

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Membaca dan Menyetujui:

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Vera Utami G.P, S.Pd, M,Ds NIP: 198112192006042001 (Dosen Pembimbing I)
Dra. Harsuyanti R, Lubis, M.Hum NIP: 195802091982102001 (Dosen Pembimbing II)

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Melly Prabawati, M.Pd NIP: 196305211988032002 (Ketua Penguji)
Dra. Eneng Lutfia Zahra, M.Pd NIP: 196403251989302003 (Sekretaris)
Dra. Suryawati, M.Si NIP: 196404241988112001 (Dosen Ahli)

Tanggal Lulus: 25 Januari 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kusmiati Azizah

No Registrasi : 5525107710

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Judul : Penilaian Terhadap Produk Ethnic Fringed Envelope Bag Dengan Pemanfaatan Limbah Kain Satin Menggunakan Teknik Penarikan Serat

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat kata atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencatumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 2 Februari 2016
Yang membuat pernyataan,

Kusmiati Azizah
NIM: 5525107710

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PENILAIAN TERHADAP PRODUK *ETHNIC FRINGED ENVELOPE BAG* DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KAIN SATIN MENGGUNAKAN TEKNIK PENARIKAN SERAT”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan. Namun dengan adanya doa, restu dan dorongan dari orang tua yang tidak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada orang tua penulis yaitu Ayah Kusnadi dan Ibu Sahidah atas segala dukungan dalam bentuk motivasi, materi dan doa serta untuk kasih sayangnya yang tidak pernah terputus sampai saat ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini kepada:

1. Dr. Wesnina M.Sn, selaku ketua program studi Pendidikan Tata busana dan sebagai Panelis.
2. Vera Utami, G.P, S.Pd, M.Ds, selaku dosen pembimbing bidang materi.
3. Dra. Harsuyanti R, Lubis, M.Hum, selaku dosen pembimbing bidang metodologi.
4. Cholilawati, S.Pd, M.Pd, selaku pembimbing akademik.

5. Panelis ahli aksesoris milineris dan ahli seni & desain yang telah bersedia meluangkan waktu, menguji dan memberikan pendapat serta sarannya untuk penilaian produk pemanfaatan limbah tekstil menjadi tas pesta ini.
6. Anggun Sudarman yang telah memberikan semangat dan motivasinya sehingga skripsi ini selesai.
7. Teman-teman Pendidikan Tata Busana Reguler angkatan 2010 yang telah memberikan dukungan serta telah berjuang bersama-sama melewati suka duka selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang membangun guna menciptakan karya yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat kepada penulis maupun kepada semua pihak.

Jakarta, 2 Februari 2016

Kusmiati Azizah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR....	10
2.1 Kajian Teoritis.....	10
2.1.1 Pemanfaatan.....	10
2.1.2 Limbah Tekstil Kain Satin.....	10
2.1.2.1 Limbah.....	10
A. Limbah Organik.....	11
B. Limbah Anorganik.....	11

2.1.2.2	Tekstil.....	11
	1. Serat Alam.....	13
	2. Serat Buatan.....	13
	3. Serat Campuran.....	14
2.1.2.3	Kain Satin.....	17
2.1.3	Pelengkap Busana.....	22
	A. Aksesoris.....	23
	B. Milineris.....	23
2.1.3.1	Tas.....	23
2.1.3.2	Tas Pada Kesempatan Pesta.....	30
2.1.4	Teori Produk Unsur dan Prinsip Desain.....	33
	2.1.4.1 Teori Produk.....	33
	2.1.4.2 Ergonomi Produk.....	42
	2.1.4.3 Unsur Desain.....	44
	2.1.4.4 Prinsip Desain.....	52
2.1.5	Tehnik Tekstil Monumental dan Tehnik <i>Quilling</i> Satin.....	57
	2.1.5.1 Tekstil.....	57
	2.1.5.2 Monumental.....	60
	2.1.5.3 Tehnik <i>Quilling</i> Satin.....	64
	A. Pengertian <i>Quilling</i>	64
	B. Sejarah <i>Quilling</i>	65
	C. Pengertian Satin.....	72

	D. <i>Quilling</i> Satin.....	74
	2.1.6 Dewasa Awal.....	76
	2.1.7 Trend Tas 2015-2016.....	80
	2.1.8 Tren Warna 2015.....	86
	2.1.9 Sumber Inspirasi.....	87
	2.2 Kerangka Berfikir.....	96
BAB III	METODE PENELITIAN.....	99
	3.1 Tujuan Penelitian.....	99
	3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	99
	3.3 Metode Penelitian.....	99
	3.4 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.....	100
	3.4.1 Pengumpulan Data.....	100
	3.4.2 Perekaman Data.....	103
	3.5 Teknik Analisis Data.....	110
	3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	113
	3.6.1 Triangulasi.....	114
BAB IV	TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN.....	116
	4.1 Deskripsi Temuan-Temuan Penelitian.....	116
	4.1.1 Deskripsi Data Percobaan Pembuatan Produk Tas Pesta.....	116
	4.1.1.1 Pemilihan Limbah Kain Satin.....	116
	4.1.1.2 Pemilihan Jenis Kain Satin.....	118

4.1.1.3	Percobaan Penarikan Serat Pada Kain Satin <i>Duchesse (Bridal)</i> dan Satin Shantung....	119
4.1.1.4	Pemilihan Desain hiasan Berdasarkan Sumber Inspirasi dan Konsep Tema.....	121
4.1.1.5	Pemilihan Kesesuaian Desain Hiasan berdasarkan Konsep Inspirasi.....	122
4.2	Deskripsi Langkah Kerja Pembuatan Tas Pesta Dengan Pemanfaatan Limbah Kain Satin.....	127
4.2.1	Mendesain Produk Tas Pesta.....	127
4.2.2	Langkah Pembuatan Produk Tas Pesta.....	128
4.2.3	Deskripsi Produk Tas Pesta <i>Ethnic Fringed Envelope Bag</i> Berbahan Dasar Limbah Kain Satin.....	171
4.2.4	Pemeliharaan Produk Tas Pesta <i>Ethnic Fringed Envelope Bag</i>	176
4.3	Deskripsi Temuan Data Wawancara Informan Ahli.....	176
4.3.1	Penilaian Produk Tas Pesta Berdasarkan Teori Kualitas Produk.....	178
4.3.2	Penilaian Produk Tas Pesta <i>Ethnic Fringed Envelope Bag</i> Berdasarkan Unsur dan Prinsip Desain.....	189
4.4	Kelemahan Penelitian.....	199
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	201
5.1	Deskripsi Hasil Penelitian.....	201
5.1.1	Penilaian Produk Tas Pesta Berdasarkan Teori Kualitas Produk.....	201

	5.1.2	Penilaian Produk Tas Pesta Berdasarkan Unsur dan Prinsip Desain.....	207
BAB VI		KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	218
	6.1	Kesimpulan.....	218
	6.1.1	Kesimpulan Khusus.....	218
	6.1.2	Kesimpulan Umum.....	222
	6.2	Implikasi.....	223
	6.3	Saran.....	223

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Trend Fringed Envelope Bag</i>	3
Gambar 2.1 Klasifikasi Serat berdasarkan asal serat bahan.....	15
Gambar 2.2 Kain Satin.....	17
Gambar 2.3 Satin <i>Duchesse</i>	18
Gambar 2.4 Satin <i>Faconne/Jacquard</i>	19
Gambar 2.5 Satin <i>Slipper</i>	19
Gambar 2.6 Satin <i>Delustered/Satin Silk</i>	20
Gambar 2.7 Satin <i>Damask</i>	20
Gambar 2.8 Satin <i>Cloth</i>	20
Gambar 2.9 Pola Kain Anyaman polos 1/1 dan anyaman satin 1/3.....	22
Gambar 2.10 <i>Tote Bag</i>	25
Gambar 2.11 <i>Shoulder strap bag</i>	25
Gambar 2.12 <i>Satchel bag</i>	26
Gambar 2.13 <i>Beach bag</i>	26
Gambar 2.14 <i>Tophandle pouch bag</i>	27
Gambar 2.15 <i>Pannier handle bag</i>	27
Gambar 2.16 <i>Vanity bag</i>	28
Gambar 2.17 Tas Pinggang.....	28
Gambar 2.18 <i>Zipper pouch bag</i>	28
Gambar 2.19 <i>Pouch Bag</i>	29
Gambar 2.20 <i>Clutch Bag</i>	30
Gambar 2.21 <i>Envelope Bag</i>	31
Gambar 2.22 <i>Minaudere Bag</i>	31
Gambar 2.23 <i>Evening bag</i>	32
Gambar 2.24 Garis lurus.....	44
Gambar 2.25 Garis lengkung.....	44
Gambar 2.26 Bentuk Geometris.....	45
Gambar 2.27 Bentuk Organik.....	46
Gambar 2.28 Lingkaran Warna.....	47

Gambar 2.29 Warna Primer.....	48
Gambar 2.30 Warna Sekunder.....	48
Gambar 2.31 Warna Tersier.....	49
Gambar 2.32 Value Hitam dan Biru.....	50
Gambar 2.33 Tekstur Kain.....	50
Gambar 2.34 Motif atau Corak.....	51
Gambar 2.35 Keseimbangan Simetris.....	52
Gambar 2.36 Keseimbangan Asimetris.....	53
Gambar 2.37 Proporsi	53
Gambar 2.38 Irama.....	54
Gambar 2.39 Pusat Perhatian.....	55
Gambar 2.40 <i>Quilling</i> dengan bahan kertas sebagai hiasan.....	65
Gambar 2.41 Macam-macam gulungan dasar <i>quilling</i> tertutup.....	68
Gambar 2.42 Variasi <i>quilling</i> tertutup.....	69
Gambar 2.43 Macam-macam gulungan dasar <i>quilling</i> terbuka.....	70
Gambar 2.44 <i>Messenger Bag</i> and <i>Shoulder Bag</i>	78
Gambar 2.45 <i>Satchel Bag</i>	79
Gambar 2.46 <i>Envelope Bag</i> and <i>Folded Bag</i>	79
Gambar 2.47 <i>Clutch Bag</i>	80
Gambar 2.48 <i>Ridicule Bag</i>	80
Gambar 2.49 <i>Bag with short belts</i>	81
Gambar 2.50 <i>Textile Bag</i>	81
Gambar 2.51 <i>Matching handbag with the garments</i>	81
Gambar 2.52 <i>Fringed Bag</i>	82
Gambar 2.53 <i>Bag with chains</i>	82
Gambar 2.54 <i>Bucket Bags</i>	83
Gambar 2.55 <i>Unique forms of bags</i>	83
Gambar 2.56 Kolase tema <i>fringed</i> (rumbai)	85
Gambar 2.57 Kolase Inspirasi Papua Barat.....	86
Gambar 2.58 Hiasan tubuh Suku Asmat Pria & Wanita.....	88
Gambar 2.59 Pakaian adat Pria Asmat.....	89
Gambar 2.60 Pakaian adat Wanita Asmat.....	90

Gambar 2.61 Kolase <i>style look exotic dramatic</i>	91
Gambar 3.1 Desain Tas Pesta 1-5.....	101
Gambar 3.2 Memotong Bahan untuk <i>fringed</i> (rumbai)	103
Gambar 3.3 Penyusunan 3 lembar limbah kain satin.....	103
Gambar 3.4 Batas ukuran jahitan kampuh.....	103
Gambar 3.5 Ukuran jarak kerapatan stik jahitan.....	104
Gambar 3.6 Penyatuan 3 lembar limbah kain satin lalu dijahit.....	104
Gambar 3.7 Pemotongan lapisan viselin sesuai ukuran limbah kain satin.....	106
Gambar 3.8 Penempelan lapisan viselin pada limbah kain satin.....	106
Gambar 3.9 Pengukuran dan pemotongan limbah kain satin sesuai ukuran.....	107
Gambar 3.10 Hasil pemotongan strip-strip <i>quilling</i>	107
Gambar 3.11 Pembuatan strip <i>quilling</i>	107
Gambar 3.12 Hasil strip-strip <i>quilling</i> yang telah dijahit.....	108
Gambar 3.13 Penyetrikaan strip <i>quilling</i>	108
Gambar 3.14 Pembakaran ujung strip <i>quilling</i> dan hasil pemotongan strip <i>quilling</i>	108
Gambar 4.1 Rumah jahit busana.....	117
Gambar 4.2 Limbah kain satin.....	118
Gambar 4.3 Limbah kain satin besar dan kecil.....	118
Gambar 4.4 Pemilihan jenis kain satin <i>duchesse</i> dan kain shantung.....	119
Gambar 4.5 Perbedaan hasil penarikan serat pakan satin <i>duchesse</i> dan shantung	119
Gambar 4.6 Perbedaan hasil penarikan serat lungsi satin <i>duchesse</i> dan shantung	120
Gambar 4.7 Adat Papua Barat Suku Asmat.....	121
Gambar 4.8 Desain hiasan tas pesta berdasarkan Inspirasi Papua Barat.....	121
Gambar 4.9 Perbedaan stik jahitan 1, 2 dan 3 lajur.....	122
Gambar 4.10 Perbedaan kerapatan stik jahitan 1,5 ml dan 0,5 ml.....	122
Gambar 4.11 Proses pemasangan <i>studded</i>	123
Gambar 4.12 Proses pembuatan anyaman rumbai dari limbah kain satin <i>duchesse</i>	124
Gambar 4.13 Proses pembuatan hiasan teknik <i>quilling</i> pada tas pesta.....	125

Gambar 4.14 Desain Tas Pesta 1	126
Gambar 4.15 Desain tas pesta beserta keterangan ukuran	127
Gambar 4.16 Satin bahan utama pembuatan tas pesta	127
Gambar 4.17 Pembuatan pola tas pesta	127
Gambar 4.18 Memotong bahan	128
Gambar 4.19 Jahit kombinasi desain	128
Gambar 4.20 Penyatuan busa tas dan bahan satin	128
Gambar 4.21 Pemasangan pengait rantai	129
Gambar 4.22 Pemasangan kancing magnet	129
Gambar 4.23 Penyatuan kedua sisi tas dan lembar <i>fringed</i> (rumbai)	129
Gambar 4.24 Penjahitan tas pesta	130
Gambar 4.25 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong	130
Gambar 4.26 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh	130
Gambar 4.27 Membalik ke arah bagian permukaan tas	131
Gambar 4.28 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian	131
Gambar 4.29 Membuat desain teknik <i>quilling</i>	131
Gambar 4.30 Menyiapkan <i>quilling</i> dan benang	132
Gambar 4.31 Pemasangan hiasan teknik <i>quilling</i>	132
Gambar 4.32 Pemasangan rantai pada kedua sisi	132
Gambar 4.33 Tas Pesta 1	133
Gambar 4.34 Desain Tas Pesta 2	133
Gambar 4.35 Desain tas pesta 2 berdasarkan keterangan ukuran	133
Gambar 4.36 Satin bahan utama pembuatan tas pesta	134
Gambar 4.37 Pemotongan satin bahan utama pembuatan tas pesta	134
Gambar 4.38 Penempelan dan penyatuan busa tas dengan bahan satin	134
Gambar 4.39 Pemasangan pengait rantai	135
Gambar 4.40 Pemasangan kancing magnet	135
Gambar 4.41 Penyatuan kedua sisi tas dan lembar <i>fringed</i> (rumbai)	135
Gambar 4.42 Penggabungan kedua sisi tas menjadi satu	136
Gambar 4.43 Penjahitan tas pesta	136
Gambar 4.44 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong	136
Gambar 4.45 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh	137

Gambar 4.46 Membalik ke arah bagian permukaan tas.....	137
Gambar 4.47 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian.....	137
Gambar 4.48 Membuat desain teknik <i>quilling</i>	138
Gambar 4.49 Menyiapkan <i>quilling</i> dan benang.....	138
Gambar 4.50 Pemasangan hiasan teknik <i>quilling</i>	139
Gambar 4.51 Pemasangan rantai pada kedua sisi.....	139
Gambar 4.52 Hasil jadi tas pesta 2.....	139
Gambar 4.53 Desain Tas Pesta 3.....	140
Gambar 4.54 Desain tas Pesta 3 berdasarkan keterangan ukuran.....	140
Gambar 4.55 Satin bahan utama pembuatan tas pesta.....	140
Gambar 4.56 Pemotongan satin bahan utama pembuatan tas pesta.....	141
Gambar 4.57 Jahit kombinasi hiasan pada tengah tas pesta.....	141
Gambar 4.58 Penempelan dan penyatuan busa tas dengan bahan satin.....	141
Gambar 4.59 Pemasangan pengait rantai.....	142
Gambar 4.60 Pemasangan kancing magnet.....	142
Gambar 4.61 Penggabungan kedua sisi tas menjadi satu.....	142
Gambar 4.62 Penjahitan tas pesta.....	143
Gambar 4.63 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong.....	143
Gambar 4.64 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh.....	143
Gambar 4.65 Membalik ke arah bagian permukaan tas.....	144
Gambar 4.66 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian.....	144
Gambar 4.67 Membuat desain teknik <i>quilling</i>	144
Gambar 4.68 Menyiapkan <i>quilling</i> dan benang.....	145
Gambar 4.69 Pemasangan hiasan teknik <i>quilling</i>	145
Gambar 4.70 Pemasangan rantai pada kedua sisi.....	145
Gambar 4.71 Hasil jadi Tas Pesta 3.....	146
Gambar 4.72 Desain Tas Pesta 4.....	146
Gambar 4.73 Desain tas Pesta 4 berdasarkan keterangan ukuran.....	146
Gambar 4.74 Satin bahan utama pembuatan tas pesta.....	147
Gambar 4.75 Pemotongan satin bahan utama pembuatan tas pesta.....	147
Gambar 4.76 Penempelan dan penyatuan busa tas dengan bahan satin.....	147
Gambar 4.77 Pemasangan pengait rantai.....	148

Gambar 4.78 Pemasangan kancing magnet.....	148
Gambar 4.79 Penyatuan kedua sisi tas dan lembar <i>fringed</i> (rumbai).....	148
Gambar 4.80 Penggabungan kedua sisi tas menjadi satu.....	149
Gambar 4.81 Penjahitan tas pesta.....	149
Gambar 4.82 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong.....	149
Gambar 4.83 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh.....	150
Gambar 4.84 Membalik ke arah bagian permukaan tas.....	150
Gambar 4.85 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian.....	150
Gambar 4.86 Membuat desain teknik <i>quilling</i>	151
Gambar 4.87 Menyiapkan <i>quilling</i> dan benang.....	151
Gambar 4.88 Pemasangan hiasan teknik <i>quilling</i>	151
Gambar 4.89 Pemasangan rantai pada kedua sisi.....	152
Gambar 4.90 Tas Pesta 4.....	152
Gambar 4.91 Desain Tas Pesta 5.....	152
Gambar 4.92 Desain tas Pesta 5 berdasarkan keterangan ukuran.....	153
Gambar 4.93 Satin bahan utama pembuatan tas pesta.....	153
Gambar 4.94 Pemotongan satin bahan utama pembuatan tas pesta.....	153
Gambar 4.95 Penempelan dan penyatuan busa tas dengan bahan satin.....	154
Gambar 4.96 Pemasangan pengait rantai.....	154
Gambar 4.97 Pemasangan kancing magnet.....	154
Gambar 4.98 Penyusunan lembar <i>fringed</i>	155
Gambar 4.99 Penggabungan kedua sisi tas menjadi satu.....	155
Gambar 4.100 Penjahitan tas pesta.....	155
Gambar 4.101 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong.....	156
Gambar 4.102 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh.....	156
Gambar 4.103 Membalik ke arah bagian permukaan tas.....	156
Gambar 4.104 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian.....	157
Gambar 4.105 Membuat desain teknik <i>quilling</i>	157
Gambar 4.106 Menyiapkan <i>quilling</i> dan benang.....	157
Gambar 4.107 Pemasangan hiasan teknik <i>quilling</i>	158
Gambar 4.108 Pemasangan rantai pada kedua sisi.....	158
Gambar 4.109 Hasil jadi tas pesta 5.....	158

Gambar 4.110 Deskripsi Tas pesta 1.....	159
Gambar 4.111 Deskripsi Tas pesta.....	160
Gambar 4.112 Deskripsi Tas pesta 3.....	161
Gambar 4.113 Deskripsi Tas pesta 4.....	162
Gambar 4.114 Deskripsi Tas pesta 5.....	163
Gambar 4.115 Tas Pesta 1-5.....	165
Gambar 5.1 Tas pesta dengan kesesuaian pemakaian acara pesta.....	190
Gambar 5.2 Tas pesta dengan kenyamanan dalam penggunaan.....	194
Gambar 5.3 <i>Trend Handbag</i> 2015-2016.....	198
Gambar 5.4 Tas pesta 2 dan 3 yang sesuai dengan <i>trend handbag</i> 2015-2016...198	
Gambar 5.5 <i>Envelope Bag</i>	199
Gambar 5.6 Tas pesta 4 dan 5 yang tidak sesuai dengan bentuk <i>envelope bag</i> ...199	
Gambar 5.7 Tas pesta 4 yang tidak sesuai dengan ukuran tas pesta sebenarnya 200	
Gambar 5.8 Tas pesta 3 hiasan yang menjadi pusat perhatian.....	203
Gambar 5.9 Tas pesta 3 dan 5 proporsi hiasan <i>quilling</i> yang sesuai dengan ukuran tas pesta.....	204

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Alat-alat untuk paper <i>quilling</i> kertas dan kegunaannya.....	65
Tabel 2.2 Bahan-bahan untuk pembuatan paper <i>quilling</i>	67
Tabel 2.3 Teknik menggulung paper <i>quilling</i> gulungan tertutup.....	67
Tabel 2.4 Teknik menggulung paper <i>quilling</i> gulungan terbuka.....	69
Tabel 2.5 Alat yang digunakan untuk membuat <i>quilling</i> satin.....	73
Tabel 2.6 Bagan kerangka berfikir.....	95
Tabel 3.1 Kisi-kisi pedoman wawancara untuk panelis ahli.....	99
Tabel 3.2 Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan <i>fringed</i> (rumbai)....	101
Tabel 3.3 Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan teknik <i>quilling</i>	104
Tabel 3.4 Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan tas pesta.....	109
Tabel 3.5 Komponen analisis data kualitatif.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran – lampiran 1	Surat Menyurat
Lampiran – lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran – lampiran 3	Hasil Wawancara
Lampiran – lampiran 4	Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri tekstil di Indonesia menghasilkan berbagai macam produk, baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Proses pembuatannya dilakukan secara tradisional maupun secara modern. Bahan-bahan tekstil untuk kebutuhan hidup dipakai secara luas untuk pakaian, seperti kemeja, celana, daster, rok, maupun lenan rumah tangga.

Banyaknya industri tekstil di Indonesia tentunya banyak juga limbah atau sampah yang dihasilkan dari sisa-sisa pembuatan produksi tekstil. Limbah yang berasal dari industri tekstil telah membawa dampak terhadap lingkungan. Pembuangan limbah industri merupakan penyebab utama polusi. Limbah menjadi masalah dan perlu mendapat perhatian khusus di sebagian besar belahan bumi.

Limbah merupakan sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Di mana masyarakat bermukim, disanalah berbagai jenis limbah akan dihasilkan. Pada dasarnya semua limbah membawa dampak yang kurang baik bagi lingkungan sekitarnya. Limbah merupakan sisa atau bekas suatu hasil proses produksi dan dapat juga dikatakan bahan yang tidak mempunyai nilai dan tidak ada harganya lagi, ada juga yang berpendapat limbah adalah barang rusak atau cacat dan tidak siap pakai dalam proses produksi. Pada umumnya limbah tergolong menjadi dua, yaitu anorganik dan organik. Limbah yang dapat didaur ulang adalah limbah anorganik, karena limbah ini terdiri atas bahan-bahan dari kegiatan rumah tangga

<https://khamdiutm.files.wordpress.com/2012/03/ikpil-09-pengelolaan-limbah.pdf>).

Dalam pembuatan *Ethnic Fringed Envelope Bag* (Tas amplop rumbai etnik) dari dua jenis limbah tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk produk seni dan desain yaitu limbah anorganik yaitu dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui terutama limbah dari hasil produksi pembuatan busana.

Ada banyak seni dan desain, kegiatan serta bidang usaha yang dapat digeluti seseorang terutama di bidang busana. Dalam berbusana seseorang akan cenderung ingin tampil berbeda dengan orang lain, kecenderungan seperti inilah yang mendorong desainer untuk meningkatkan keterampilan serta kreatifitas dalam menciptakan suatu produk yang terlihat berbeda dari orang lain. Kreatif yang dimaksud bukan hanya pada desain busana saja tetapi pada pelengkap busana yang dikenakan seperti salah satunya tas. Pembuatan tas memerlukan kreatifitas dan ketekunan agar hasil yang diinginkan tercapai.

Alternatif pemanfaatan sisa kain dapat digunakan tidak hanya untuk lenan rumah tangga, tetapi dapat dibuat produk pelengkap busana. pelengkap busana merupakan benda yang kita tambahkan setelah memakai busana produk pelengkap busana terbagi dua yaitu aksesoris dan milineris, yang termasuk pelengkap busana milineris adalah tas, sepatu, topi, ikat pinggang, syal, dan lain sebagainya.

Sebagai pelengkap busana, tas merupakan sesuatu yang hampir tidak pernah ditinggalkan. Tas merupakan kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu dan biasanya dipakai oleh para wanita dewasa, remaja dan anak-anak, bahkan kaum pria pun juga menggunakan tas sebagai salah satu kelengkapan dalam bekerja atau bepergian.

Tas juga memiliki fungsi untuk menambah keindahan penampilan seseorang. Seiring perkembangan zaman dan *trend fashion*, pemakaian tas sudah sangat beragam. tas dapat juga dijadikan sebagai pemanis busana yang akan dikenakan. Seorang wanita biasanya memiliki koleksi tas yang digunakan sebagai tambahan apabila akan mengenakan busana tas dapat dikombinasikan dengan busana yang ada baik dalam ukuran tas, warna, *style*, maupun bahan tas yang digunakan. Keragaman desain, bentuk dan ukuran yang tercipta dapat memberi nilai lebih pada busana yang dipakai. Disamping cara pembuatan yang unik, produk yang dihasilkan juga akan lebih menarik sehingga pemakai merasa lebih percaya diri.

Didunia *fashion* banyak berbagai macam tas mulai dari bentuk, ukuran, warna, dan desain yang berbeda, bahan yang digunakan pun memiliki banyak variasi. Salah satu tren tas 2015-2016 adalah *Fringed Bags* dengan desain bentuk tas *Envelope Bag*. **Fall/ Winter 2015-2016 Handbag Trend: Fringed Bags**



Gambar 1.1 *Trend Fringed Envelope Bag*
(Sumber: <http://trend-tas-2014-2015.html/>)

Tas ini merupakan tas dengan detail rumbai-rumbai, elemen detail ini benar-benar tidak pernah memudar ataupun hilang dengan desain yang unik dan sifat serbaguna

(<http://trend-tas-2014-2015.html/>). *Envelope bag* adalah merupakan tas pesta yang berukuran kecil atau sedang bentuk desainnya serupa dengan amplop dan memiliki ukuran 20-30cm. *Envelope bag* cocok untuk dibawa saat menghadiri acara pesta. Untuk pemilihan warna, ada baiknya pemakai memilih tas pesta dengan warna-warna *monochromatic* agar mendapatkan keserasian warna. Ataupun menggunakan warna-warna netral contohnya, seperti hitam, putih, abu-abu, silver, dan gold, agar mudah dikombinasikan dengan baju berwarna apapun (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tas-pesta/html>).

Akan tetapi penulis akan mencoba melakukan beberapa percobaan eksperimen yang memanfaatkan limbah atau sisa produksi dari rumah penjahit busana terutama limbah kain satin, karena limbah tersebut yang banyak dihasilkan. limbah kain satin akan dijadikan sebagai pelengkap busana seperti *ethnic fringed envelope bag* (tas amplop etnik rumbai) yang pembuatannya menggunakan teknik *unfinished* atau dengan cara menarik serat lungsi satin sampai menjadi untaian serat yang merumbai.

Pada pembuatan hiasan *ethnic fringed envelope bag* akan menggunakan limbah kain satin duchesse karena jenis kain tersebut yang banyak dihasilkan oleh sisa limbah produksi dari rumah penjahit busana, selain itu limbah kain satin *duchesse* ini yang memenuhi kriteria tekstur dalam pembuatan hiasan pada *ethnic fringed envelope bag*.

Pada pembuatan *ethnic fringed envelope bag*, akan dibuat dari material atau limbah kain satin dengan alasan banyaknya sisa-sisa kain satin yang berasal dari hasil observasi di dua rumah penjahit busana yang tidak dipergunakan dan hanya dibuang. Peneliti ingin memanfaatkan limbah kain satin tersebut, karena Satin

merupakan jenis kain yang ditunen dengan menggunakan teknik serat filamen sehingga memiliki ciri khas permukaan yang mengkilap dan licin. Bagian dalam atau belakang permukaan satin sebaliknya tidak licin dan tidak mengkilap. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/satin>). Satin kerap digunakan sebagai bahan untuk gaun dan *lingerie*, juga untuk benda-benda fashion lainnya seperti tas (khususnya yang berbentuk *clutch*) dan sepatu. Adapun jenis-jenis satin banyak macamnya, yaitu: Satin *duchesse*, Satin *faconne*, Satin *slipper*, Satin *delustered*, Satin *damask*, dan Satin *cloth* (Tim Penyusun Fashion Pro, 2009: h.34).

Ethnic fringed envelope bag dari limbah kain satin ini dapat dipakai pada kesempatan formal seperti acara pesta. karena dengan desain yang *ethnic* dan *elegant fringed envelope bag* ini cocok di pakai pada kesempatan acara pesta. Material yang dipakai untuk hiasan *fringed* (rumbai) berasal dari limbah rumah penjahit busana seperti kain satin yang banyak digunakan masyarakat untuk membuat busana pesta dan gaun pengantin.

Dari uraian diatas menginspirasi penulis tertarik untuk membuat *ethnic fringed envelope bag*, yang terinspirasi dari rok pakaian adat Papua Barat dan lukisan riasan tubuh Suku Asmat yang kebetulan bentuk desain tas dan detail hiasan *fringed* (rumbai) juga terkait sama dengan *trend fringed handbag* 2015-2016. Untuk detail hiasan tas dihiasi oleh rumbai-rumbai serat kain satin *duchesse* yang menggunakan teknik penarikan serat lungsi dari limbah kain satin hasil rumah penjahit busana. Dengan maksud memanfaatkan limbah kain satin tersebut lalu peneliti melakukan eksperimen bagaimanakah langkah pembuatan *ethnic fringed envelope bag* menjadi detail hiasan dari limbah kain satin.

Untuk pemilihan warna yang akan diterapkan pada pembuatan tas pesta *ethnic fringed envelope bag* yaitu menggunakan teori warna *monochromatic* seperti hitam, abu-abu, dan silver karena untuk mengikuti *trend* warna 2015-2016, di dominasi pada *Monochromatic*. *Monochromatic* adalah perpaduan gradasi warna yang hanya memiliki satu hue tetapi memiliki banyak variasi value, dimana value adalah gelap terangnya suatu warna ([http://index.Monochromatic-Acrhomatic-&-Color-Blox-Jadi-Warna Trend-Fashion-2015](http://index.Monochromatic-Acrhomatic-&-Color-Blox-Jadi-Warna-Trend-Fashion-2015)).

Dengan membuat tas pesta *ethnic fringed envelope bag* dari limbah kain satin tersebut diharapkan dapat mengurangi sampah yang terbuang sia-sia dan dijadikan suatu barang yang bernilai pakai dan bernilai seni yang tinggi. Oleh karena itu, untuk dapat mengelola dan memanfaatkan limbah tekstil dibutuhkan beberapa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pemanfaatan limbah dan menjadikan limbah tersebut menjadi sebuah tas pesta *ethnic fringed envelope bag* yang terlihat menarik.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “penilaian produk terhadap *ethnic fringed envelope bag* dengan pemanfaatan limbah kain satin menggunakan teknik penarikan serat yang akan dinilai berdasarkan segi teori produk dan teori desain meliputi unsur dan prinsip desain”.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat ditetapkan sub fokus penelitian, sebagai berikut:

- a) Pembuatan tas pesta *ethnic fringed envelope bag* dengan memanfaatkan limbah kain satin menggunakan teknik penarikan serat dan teknik *quilling* sebagai bahan baku hiasan pada tas pesta berdasarkan sumber inspirasi rok pakaian adat Papua Barat dan lukisan hiasan tubuh Suku Asmat, dengan target pasar wanita dewasa awal (18-40 tahun).
- b) Penilaian produk tas pesta *ethnic fringed envelope bag* dengan memanfaatkan limbah kain satin menggunakan teknik penarikan serat dan teknik *quilling* sebagai bahan baku hiasan pada tas pesta menggunakan teknik penarikan serat berdasarkan teori produk dan teori desain meliputi unsur dan prinsip desain.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, maka dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- a) Bagaimanakah pembuatan tas pesta *ethnic fringed envelope bag* dengan memanfaatkan limbah kain satin menggunakan teknik penarikan serat dan teknik *quilling* sebagai bahan baku hiasan pada tas pesta berdasarkan sumber inspirasi rok pakaian adat Papua Barat dan lukisan hiasan tubuh Suku Asmat, dengan target pasar wanita dewasa awal (18-40 tahun).
- b) Bagaimanakah penilaian produk tas pesta *ethnic fringed envelope bag* dengan memanfaatkan limbah kain satin menggunakan teknik penarikan serat dan teknik *quilling* sebagai bahan baku hiasan pada

tas pesta berdasarkan teori produk dan teori desain meliputi unsur dan prinsip desain.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus diatas maka akan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah penilaian hasil produk *ethnic fringed envelope bag* dengan pemanfaatan limbah kain satin menggunakan teknik penarikan serat berdasarkan teori produk dan teori desain meliputi unsur dan prinsip desain?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan diadakan eksperimen adalah pemanfaatan limbah kain satin sebagai bahan baku hiasan dalam pembuatan *ethnic fringed envelope bag*.
2. Untuk mengurangi banyaknya limbah kain satin yang menumpuk terkadang tidak terpakai dan akan dibuat menjadi produk yang bernilai seni tinggi.
3. Untuk mengetahui tentang cara pengolahan limbah kain satin yang akan dijadikan sebagai pelengkap busana yaitu *ethnic fringed envelope bag*.
4. Untuk mengetahui bahwa bentuk produk pelengkap busana yang dibuat menjadi hiasan dengan memanfaatkan limbah kain satin juga dapat sesuai dengan trend tas 2015.
5. Untuk mengetahui hasil pembuatan *ethnic fringed envelope bag* yang sesuai dengan nilai teori produk serta unsur dan prinsip desain.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Peneliti, agar peneliti lebih mengetahui bagaimana cara memanfaatkan limbah yang terbuang sia-sia, dan menjadikan produk tas pesta yang bernilai seni tinggi.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi demi terlaksananya peneliti lain yang terkait dengan penelitian ini.
3. Masyarakat, sebagai bahan untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa limbah kain dapat didaur ulang kembali dan menghasilkan produk baru.
4. Program Studi, untuk memberi informasi dan gambaran bahwa limbah dapat dipergunakan kembali menjadi produk yang bernilai seni tinggi sehingga dapat memacu kreatifitas Mahasiswa dalam berkarya.
5. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, sebagai bahan untuk memperkenalkan kepada mahasiswa bahwa limbah kain dapat didaur ulang kembali dan menghasilkan produk yang sangat berguna dan bermanfaat, khususnya seperti limbah kain satin produksi busana dibuat menjadi *ethnic fringed envelope bag* (tas amplop rumbai etnik).

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kajian Teoritis

Kerangka teoritis penelitian ini terdiri atas teori-teori yang terkait dengan Pemanfaatan, Limbah, Tekstil, Kain Satin, Pelengkap Busana, Teori Produk, dan Tekstil Monumental.

2.1.1 Pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata manfaat. Manfaat adalah guna, faedah yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an*. Jadi pemanfaatan adalah memanfaatkan barang yang sudah ada guna dijadikan produk lain sehingga meningkatkan daya guna produk. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia arti pemanfaatan adalah proses dan perbuatan memanfaatkan sesuatu (Tim Penyusun, 2002: h.711). Jadi arti pemanfaatan adalah proses memanfaatkan sesuatu yang sudah ada dan dapat dibuat sesuatu yang berguna dan bermanfaat.

2.1.2 Limbah Tekstil Kain Satin

2.1.2.1 Limbah

Industrialisasi dan urbanisasi telah membawa dampak pada lingkungan. Pembuangan limbah industri dan domestik merupakan penyebab utama polusi. Arti dari limbah itu sendiri adalah sisa atau bekas suatu hasil proses produksi (Tim PPPG Kejuruan Sawangan, h.5). Menurut sumber lain limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga, yang lebih dikenal sebagai

sampah), yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis (<http://wikipedia.org/wiki/limbah>).

Dewasa ini limbah menjadi masalah dan perlu mendapat perhatian khusus di sebagian besar belahan bumi, karena untuk memperoleh lingkungan yang baik, segar dan memenuhi standart mutu yang diperlukan, dan bahkan sudah menjadi barang mahal. Hal tersebut dikarenakan lingkungan sudah banyak terkena polusi (tercemar) oleh bermacam-macam kegiatan manusia. Berdasarkan asalnya, limbah dapat digolongkan sebagai:

a. Limbah Organik

Limbah organik adalah sampah dari bahan alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewani yang dihasilkan dari kegiatan perantanian, perikanan, dan peternakan. Limbah ini dengan mudah diuraikan dengan proses alami.

b. Limbah Anorganik

Limbah Anorganik berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber-sumber limbah dapat berasal dari limbah pemukiman, limbah pertanian atau perkebunan, limbah sisa bangunan, limbah perdagangan, limbah rumah tangga dan limbah industri.

2.1.2.2 Tekstil

Kata Tekstil berasal dari bahasa latin *Texere*, yang berarti “*menenun*”. Kata tekstil aslinya berarti selembar cita hasil tenunan (Tim PPPG Kejuruan Sawangan, h.22). Tekstil adalah bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan

busana dan berbagai produk kerajinan lainnya (<http://wendyananta.blogspot.com>).

Istilah tekstil dewasa ini sangat luas dan mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain. Kain umumnya dibuat dari serat yang dipilin atau dipintal guna menghasilkan benang panjang untuk ditenun atau dirajut sehingga menghasilkan kain sebagai barang jadi. Ketebalan atau jumlah serat, kadar pilihan, tekstur kain, variasi dalam tenunan dan rajutan, merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya aneka kain yang tak terhitung macamnya (Budiyono dkk, 2008: h.1).

Dari pengertian tekstil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahan atau produk tekstil meliputi produk serat, benang, kain, pakaian dan berbagai jenis benda yang terbuat dari serat.

Serat tekstil adalah suatu benda yang memiliki perbandingan antaranjang dan diameter sangat besar. Serat dapat digunakan sebagai serat tekstil harus memenuhi persyaratan diantaranya adalah panjang, fleksibilitas, dan kekuatan. Serat tekstil merupakan bahan dasar pembuatan benang dengan cara dipintal, benang yang telah jadi kemudian ditenun menjadi kain dengan cara menganyam benang lungsi dan pakan. Benang lungsi adalah benang yang terletak ke arah panjang kain, benang pakan adalah benang yang terletak ke arah lebar kain (Muh.Zyahri ST, 2013: h.6).

Menurut Goet Poespo (2005: h.9-10) Klasifikasi serat tekstil pada umumnya dapat digolongkan ke dalam dua jenis yang utama yaitu:

1. Serat Alam

Serat-serat yang tergolong dalam serat alam yaitu serat yang langsung diperoleh dari alam, misalnya dari tumbuhan dan hewan (binatang).

a. Bahan dari Tumbuhan

- 1). Dari batang, misalnya: serat *flax/flak* (linen), jute, henep, dan rami.
- 2). Dari buah, misalnya: serat sabut kelapa.
- 3). Dari daun, misalnya: serat abaca (Manilla), sisal, dan *Henequen* (Heneken).
- 4). Dari biji, misalnya: serat kapas dan kapuk. Serat-serat tersebut dinamakan serat selulosa (Cellulose).

b. Bahan dari Rambut/Bulu Kulit Binatang

- 1). Dari rambut/bulu, misalnya: unta (*Camel*), *Alpaca*, Kashmir (*Cashmere*), *Llama*, *Mohair*, dan Kelinci.
 - 2). Dari bulu domba/biri-biri, yaitu wol.
 - 3). Dari kepompong ulat sutra, yaitu sutra.
- Serat-serat tersebut dinamakan serat protein (*Proteine*).

2. Serat Buatan

Serat-serat buatan digolongkan menjadi dua:

a. Serat setengah buatan

Segala sesuatu yang asli dari selulosa serat alami, biasanya bubuk *pulp* kayu atau sisa-sisa katun dicampur dengan larutankimia menghasilkan rayon asetat dan rayon viskosa. Serat tersebut disebut selulosa regenerasi.

b. Serat buatan (full sintetis)

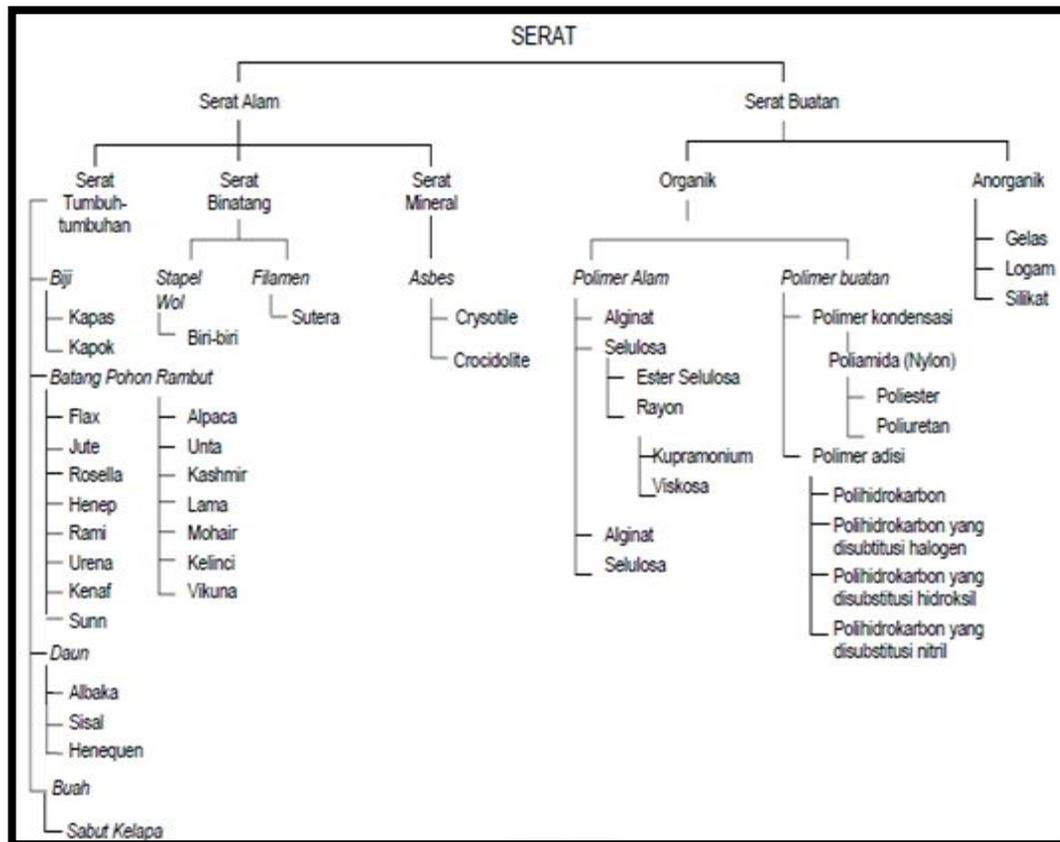
Keseluruhannya dibuat dari bahan kimia, seperti: fenol (batu bara), udara dan air yang menghasilkan serat poliamida, misalnya nylon, brinilon, enkalon, ban-lon, taslon dan sebagainya).

- 1). Asam tereptalik, etilen glikol (bahan bakar minyak) menghasilkan serat polyester, misalnya terilin, dakron, trevira, tetoron dan sebagainya.
- 2). Gabungan gas alam dan udara disebut akrilonitril, menghasilkan serat akrilik, misalnya dralon, orlon, courtelle dan sebagainya.
- 3). Serat-serat buatan bersifat termoplastik, sehingga mudah terlipat atau melekekuk ketika dipanasi dan tetap bentuknya ketika di-set.

Selain dua golongan utama seperti tersebut diatas, terdapat jenis serat lainnya, serat campuran.

3. Serat Campuran

Kombinasi dari dua atau lebih serat yang berbeda. Biasanya, serat yang menampilkan persentase tertinggi yang mendominasi bahannya. Namun suatu campuran yang tepat akan menunjukkan keseluruhan dari mutu yang diinginkan.



Gambar 2.1 Klasifikasi Serat berdasarkan asal serat bahan
 (Sumber: <http://apobaead0.blogspot.com/2013/05/serat-alami-dan-serat-buatan-sintetis.html>)

Selain digolongkan menurut asalnya, serat sebagai bahan utama kaintekstil juga dapat diklasifikasikan sesuai panjang dan pendeknya. Panjang serat yang digunakan untuk bahan tekstil lebih besar seribu kali dari diameternya. Perbandingan yang sangat besar memberikan sifat fleksibilitas (mudah dirubah bentuknya) sehingga memungkinkan untuk dapat dipintal. Panjang serat ini juga menentukan nomor dan kehalusan benang yang dikendaki. Pada umumnya bentuk panjang serat dapat dibedakan dalam kategori sebagai berikut:

a. Serat staple

Serat staple adalah serat-serat pendek yang dipilin menjadi benang, memiliki permukaan berbulu. Katun, linen dan wol, relatif memiliki serat-serat pendek yang dinamakan staple (kira-kira 2-50 cm).

b. Serat filament

Serat filamen adalah serat yang panjang. Serat sutera adalah serat filamen dari serat alam. Serat sutera digunakan sebagai benang untuk membuat bahan lembut halus dengan kilau yang tinggi, kuat, memiliki daya lenting yang membuat tahan kusut. Serat sutera yang diuraikan dari kepompong ulat sutera ke dalam untaian panjang yang berkesinambungan 300–600 m.

c. Serat tow

Serat Tow adalah multi filamen yang terdiri dari puluhan atau ratusan ribu filamen dalam bentuk berkas seperti silver, kadang-kadang dengan antihan sedikit.

d. Serat monofilament

Serat Monofilamen artinya satu filamen. Benang monofilament adalah benang yang terdiri dari satu helai filamen. Faktor serat tekstil yang paling berpengaruh untuk menjadi bahan tekstil (benang dan kain) yang baik adalah asal serat dan panjang serat. Disamping itu juga ada faktor-faktor lain yang perlu untuk diperhatikan seperti kekuatan serat, mulur dan elastisitas, daya serap, kriting dan pilinan, kehalusan serat, kedewasaan serat dan warna serat.

Banyaknya limbah tekstil yang berasal dari industri maupun domestik atau rumah tangga yang dapat dimanfaatkan kembali menjadi suatu barang yang bermanfaat yang mempunyai nilai jual. Limbah tekstil atau sisa-sisa bahan pembuatan atau produksi busana, lenan rumah tangga yang sudah tidak dipakai karena rusak, atau sudah lama tidak terpakai dapat dimanfaatkan atau didaur ulang kembali menjadi benda-benda yang bermanfaat bagi kebutuhan sendiri atau untuk orang lain, bahkan dapat dijual sebagai sumber penghasilan.

2.1.2.3 Kain Satin

Satin adalah jenis kain yang ditenun dengan menggunakan teknik serat filamen sehingga memiliki ciri khas permukaan yang mengkilap dan licin. Bagian dalam atau belakang permukaan satin sebaliknya tidak licin dan tidak mengkilap (<http://id.wikipedia.org/wiki/Satin>).

Satin merupakan tekstil yang mengandung sutra, digunakan sebagai bahan untuk gaun dan *lingerie*, juga untuk benda-benda fashion lainnya seperti Tas dan sepatu (Tim Penyusun Fashion Pro, 2009: h.33).



Gambar 2.2 Kain Satin

(Sumber: <http://www.kaincantik.com/2013/09/kain-satin-silk-cantik.html>)

Satin dikenal sebagai kain yang permukaannya mengkilap dan bagian belakangnya suram. Kilap satin berasal dari bahan sutra yang digunakan, cara

penenunannya, dan proses penggilingannya setelah satin selesai ditenun. Teknik penggunaannya yang khas mengakibatkan adanya jalinan yang sangat minim pada kain.

Jenis satin yang diberi nama sesuai dengan ketebalannya, kelenturannya, dan beratnya. Sebut saja diantaranya: satin *duchesse*, *faconne*, *slipper*, *delustered*, *damask*, dan *satin cloth* (Tim Penyusun Fashion Pro, 2009: h.34).

Adapun jenis-jenis satin beserta penjelasan diantaranya:

a. Satin Duchesse

Digunakan untuk busana, dan sangat disukai sebagai bahan gaun pengantin. Satin ini agak berat, kaku dan mengilap di sisi luarnya saja.



Gambar 2.3 Satin *Duchesse*

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/6-jenis-kain-satin-untuk-pakaian>)

b. Satin *Faconne* atau Satin *Jacquard*

Jenis satin berpola. Bisa saja bergaris-garis, bermotif paisley, atau desain lainnya. Satin ini muncul dalam beraneka berat dan kualitas, tapi cenderung lebih lembut dan lentur ketimbang *duchesse*.



Gambar 2.4 Satin *Faconne/Jacquard*

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/6-jenis-kain-satin-untuk-pakaian>)

c. Satin *Slipper*

Sesuai namanya, digunakan sebagai bahan pembuat sepatu. Bahan ini bisa dicelup hingga berwarna serasi dengan gaun yang dipakai gadis-gadis ke prom night (pesta kelulusan SMU), atau pengiring pengantin. Sepatu balet juga dibuat dari jenis satin slipper.



Gambar 2.5 Satin *Slipper*

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/6-jenis-kain-satin-untuk-pakaian>)

d. Satin *Delustered /peau de soie* (kulit sutra)

Adalah satin yang ringan. Satin ini tidak memiliki kilau yang biasa diasosiasikan dengan satin, kilauannya suram saja. Kelebihannya, kain satin jenis ini tidak memiliki sisi baik dan buruk, jadi bisa digunakan sisi yang mana saja.



Gambar 2.6 Satin *Delustered*/Satin *Silk*

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/6-jenis-kain-satin-untuk-pakaian>)

e. Satin *Damask*

Adalah satin sutra dengan desain floral yang rumit. Seringkali berhiaskan pola timbul dari bahan beludru yang muncul di atas dasar satin.



Gambar 2.7 Satin *Damask*

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/6-jenis-kain-satin-untuk-pakaian>)

f. Satin *Cloth*

Adalah bahan wol Prancis yang dibuat dengan tenunan ala satin, dan memiliki sisi luar yang halus. Kain yang berwarna-warni ini biasa digunakan untuk gaun wanita, kuat lagi awet. Lebarannya hanya sekitar 70 sentimeter, dan dikenal juga dengan nama Prancis, satin *de laine*.



Gambar 2.8 Satin *Cloth*

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/6-jenis-kain-satin-untuk-pakaian>)

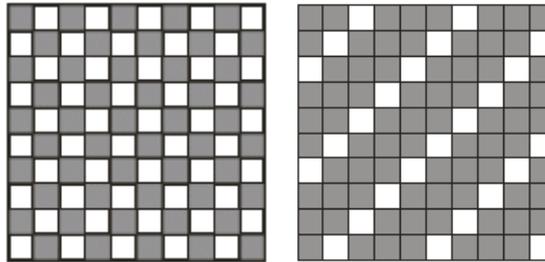
Kain satin berasal dari serat *full* sintetis, termasuk dalam golongan *polyester*. Banyak serat yang berasal dari *polyester* dengan nama dagang antara lain: sifon, drill, organdi, satin, dan lain-lain. Jadi satin adalah nama dagang dari serat yang berasal dari *polyester*.

Serat *polyester* dikembangkan oleh J.R. Whinfield dan J.T. Dickson dari *Calico Printers Association*. Serat ini merupakan pengembangan dari *polyester* yang telah ditemukan oleh Carothers (Dewi Suliyanthini, 2007: h.28). Sifat *polyester* antara lain:

- a. Kekuatan dalam keadaan basah dan kering sama, yaitu 4,0 – 4,5 gr/denier.
Mulur 25 – 40%.
- b. Polyester mempunyai elastisitas yang baik, sehingga polyester tahan kusut.
- c. Moisture regain hanya 0,4%.
- d. berat jenis 1,38
- e. sifat kimianya tahan terhadap asam dan basa, tetapi dalam keadaan asam dan basa panas polyester akan larut.
- f. Titik leleh 250⁰C.
- g. Polyester tahan jamur, serangga, dan bakteri.

Kain satin memiliki sifat anyaman yang berbeda dengan kain lainnya, adapun anyaman satin adalah anyaman dasar ketiga yang dapat dibuat pada ATM (Alat Tenun Bukan Mesin) biasa (Dewi Suliyanthini^{2007: h.31}). Efek-efek yang panjang baik kerah lungsi maupun kerah pakan menempati sebagian besar permukaan kain. Pada satin yang teratur, titik silang pada lungsi berikut bergeser dua pakan atau lebih. Jumlah pergeseran ini disebut angka geser atau angka loncat. Pada satu rapor anyaman hanya terdapat satu silangan pada tiap

lungsinya. Efek yang panjang-panjang mengakibatkan kain lebih mengkilap dari efek yang pendek-pendek.



Gambar 2.9 Pola Kain Anyaman polos 1/1 dan anyaman satin 1/3
(Sumber: Dewi Suliyanthini, 2007)

2.1.3 Pelengkap Busana

Pelengkap Busana adalah segala sesuatu yang ditambahkan pada seperangkat busana yang sedang dikenakan oleh seseorang, dan dengan mengenakan pelengkap busana tadi seseorang merasa bahwa busana yang sedang dikenakan sudah sempurna (Sofie Sapargo Hoetomo, 1985).

Menurut A. Riyanto, pelengkap busana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang disebut aksesoris dan milineris (Arifah A.Riyanto, 2003: h.186):

a. Aksesoris

Aksesoris adalah benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakai. Yang termasuk kedalam aksesoris antara lain anting, kalung, gelang, dan cincin. Aksesoris merupakan produk yang dibuat sebagai pelengkap pakaian agar terlihat lebih menarik (<http://rumahoutlet.blogspot.com>).

Pemilihan aksesoris harus sesuai dengan busana yang dikenakan serta waktu dan kesempatan pemakaian. Pemakaian aksesoris juga harus disesuaikan dengan bentuk tubuh, wajah, dan tangan sipemakai.

b. Milineris

Milineris adalah benda yang melengkapi berbusana dan berguna langsung bagi pemakai. Yang termasuk kedalam milineris anatar lain sepatu, tas, sandal, selop, kaus kaki, topi, selendang, kerudung, dasi, scraf, ikat pinggang, sarung tangan, dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah tas.

2.1.3.1 Tas

Tas merupakan salah satu pelengkap busana yang bersifat fungsional. Kata tas dalam kamus umum Bahasa Indonesia berarti kemasan atau wadah berbentuk persegi atau sebagiannya yang biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan atau membawa sesuatu (Lukman Ali, 1990: h.905).

Menurut Sofie tas adalah suatu tempat untuk menyimpan benda-benda pribadi dari pemiliknya antara lain kunci-kunci, dompet kecil, kartu pengenalan, kartu kredit, alat-alat kecantikan, sapu tangan, tissue, kacamata dan sebagainya (Sofie Sapargo Hoetomo, 1985: h.20).

Tas selain mempunyai fungsi utama untuk membawa barang-barang juga berperan sebagai pelengkap busana yang tidak boleh diabaikan. Jenis tas bermacam-macam, dari segi ukuran pun berbeda-beda pula, dan harus disesuaikan dengan kesempatan pemakaian, dan sebaiknya disesuaikan dengan bentuk tubuh.

Tas yang baik adalah tas yang memiliki kualitas tinggi. Ada beberapa penilaian yang dapat mengukur dan menyatakan sebuah tas memiliki kualitas yang baik, yaitu (Gloria Mortimer Dunn, 1954: h.58).

- a. Ukuran (besar kecilnya) tas yang dibuat sesuai dengan tujuan kegunaan tas tersebut
- b. Memiliki kerangka tas yang kuat sehingga menjaga bentuk tas
- c. Memiliki lubang bukaan yang besar sehingga memudahkan barang masuk
- d. Bagian sisi cukup lebar sehingga muatan tidak menonjol kesamping.
- e. Memiliki ikatan atau penjepit yang baik sehingga tas mudah dibuka dan ditutup
- f. Lapisan dalam atau lining berasal dari bahan yang kuat serta jahitan rapi, serta memiliki saku dan bagian ruangan
- g. Kantong saku koin (jika ada) melekat dengan baik pada bagian lining
- h. Memiliki pegangan yang kokoh, melekat dengan baik secara seimbang
- i. Memiliki engsel yang kuat
- j. Memiliki penampakan kualitas yang baik.

a. Macam-macam tas

Berdasarkan bentuknya, tas memiliki berbagai macam jenis, bentuk, dan ukuran yaitu (Sofie Sapargo Hoetomo, 1985: h.24-26):

1. Tas Berukuran Besar

a. *Tote Bag*

Yaitu tas berbentuk persegi panjang dan berukuran besar dengan penutup dari tutup Tarik atau terbuka sama sekali. Pegangan terdiri dari dua bagian dan biasanya dipakai pada siang hari.



Gambar 2.10 *Tote Bag*

(Sumber: <http://www.selectism.com/2011/12/06/defy-bags-bowery-tote-bags/>)

b. *Shoulder strap bag*

Yaitu tas dengan pegangan tali yang panjang dan dipakai menggantung di pundak, baik digunakan untuk keperluan berpergian.



Gambar 2.11 *Shoulder strap bag*

(Sumber: <http://www.amazon.co.uk/HandBags-Accessories-Handbag-Medium-Shoulder>)

c. *Satchel bag*

Yaitu tas besar dengan alas yang lebar dan datar baik dipergunakan untuk perjalanan jauh, dan bentuknya yang mirip dengan tas petugas pos (petugas pengirim surat).



Gambar 2.12 Satchel bag

(Sumber: <http://www.kcmode.com/womens-tan-brown-buckles-satchel-bag-kcmode-24265-p.asp>)

d. Tas pantai (*Beach bag*)

Yaitu tas yang biasanya berwarna cerah dan tahan air untuk melindungi dari air laut.



Gambar 2.13 *Beach bag*

(Sumber: https://www.surfdome.com/roxy_beach_bags_-_roxy_balangan_beach_bag_-_multi-169413)

1. Tas Berukuran Sedang

a. *Tophandle pouch bag*

Yaitu tas dengan pegangan yang pendek pada bagian atas dan dapat dipakai sebagai tas tangan atau tas pundak.



Gambar 2.14 *Tophandle pouch bag*
(Sumber: <http://www.pursepage.com/forum/purse-reviews/1384-coach-hamptons-signature-top-handle-pouch.html>)

b. *Pannier handle bag*

Tas dengan pegangan berada dibagian tengah atas sekaligus menjadi *center of interest* tas.



Gambar 2.15 *Pannier handle bag*
(Sumber: <https://www.pinterest.com/GiveLoveCycle/clasps-together/>)

c. Tas berbentuk kotak atau box (*Vanity bag*)

Yaitu tas tangan yang berbentuk kotak di kelilingi retsleting atau dengan retsleting ditengah menjadi tas berbelah dengan besar yang sama, dibagian dalamnya terdapat bagian-bagian untuk tempat alat-alat kosmetik.



Gambar 2.16 *Vanity bag*
(Sumber: <http://pursuitist.com/channels-fall-winter-201314-bag-collection/>)

d. Tas pinggang (*Waist Bag*)

Yaitu tas kecil yang dipakai melingkar dipinggang dan digunakan untuk yang aktif olahraga.



Gambar 2.17 Tas Pinggang
(Sumber: <http://id.aliexpress.com/w/wholesale-oxford-waist-bag.html>)

1. Tas Berukuran Kecil

a. *Zipper pouch bag*

Yaitu tas dengan penutup resleting yang besar dan panjang dibagian atas sehingga ujungnya dapat menjadi pegangan tas.



Gambar 2.18 *Zipper pouch bag*
(Sumber: <http://www.zazzle.com/zippered+pouch+bags>)

b. Pouch Bag

Yaitu model tas dengan bentuk kantong dan terdapat tali pada bagian atas untuk ditarik yang berfungsi sebagai penutup tas.



Gambar 2.19 Pouch Bag

(Sumber: <http://www.polyvore.com/shoulder-bags/collection?id=3537538>)

2.1.3.2 Tas Pada Kesempatan Pesta

Kesempatan pada kamus besar Bahasa Indonesia adalah waktu keleluasaan peluang dan sebagainya (Poerwadarminta, h.1042). Kesempatan merupakan suatu event atau moment yang dihadapi dalam perjalanan kehidupan seseorang. Pesta adalah sebuah acara sosial yang dimaksud terutama sebagai perayaan dan rekreasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pesta>).

Berdasarkan beberapa sumber di atas, bahwa tas untuk kesempatan pesta adalah tas yang digunakan sewaktu menghadiri suatu kegiatan atau aktivitas untuk sebuah acara perayaan atau pesta. Karena sebuah pesta menuntut seseorang untuk berpenampilan *glamour* maka kita harus memperhatikan bentuk dan model dari tas tersebut.

Tas untuk pesta dapat berbeda, dapat dilihat dari bentuk ataupun jenis bahannya. Untuk pesta dapat dipilih tas yang kecil dari bahan kulit sapi, buaya, bahan beludru, bahan satin yang dihiasi mute, payet ataupun bahan lainnya yang mewah. Tas yang dihiasi dengan payet atau mute ini sesuai untuk pesta malam,

sebaiknya untuk siang hari sebaiknya dipilih tas dari warna yang bukan emas atau perak. Tas pesta ini ada yang dikepit tanpa tali atau pegangan pendek dan panjang.

Berdasarkan dari kesempatan penggunaannya, tas juga dibagi menjadi beberapa seperti tas sekolah, tas pesta, tas untuk jalan-jalan atau bersantai, tas olahraga, tas kerja dan lain-lain. Tas pesta merupakan pelengkap dari pakaian yang akan di kenakan pada acara formal maupun non formal. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih tas sebagai tas pesta diantaranya adalah model tas, bahan, ukuran dan warna tas.

Tas untuk pesta biasanya dalam ukuran kecil sampai sedang, biasanya dalam warna-warna netral dan cerah sesuai dengan busana yang dikenakan. Dibawah ini dapat dilihat beberapa contoh tas pesta:

1. *Clutch Bag*

Clutch bag ini di desain *simple* untuk acara pesta karena hanya untuk menyimpan barang yang ukurannya kecil seperti beberapa alat make-up dan telepon genggam yang biasanya barang selalu dibawa oleh wanita, dibuat khusus dengan ukuran standard kurang lebih 20x30cm disertai penutup tas.



Gambar 2.20 *Clutch Bag*

(Sumber: <http://freetopone.com/pink-clutch-bag.html/pink-clutch-bag-2014-photo>)

2. Envelope Bag

Envelope Bag yaitu tas yang memiliki bentuk serupa sampul/amplop dengan penutup dari atas kebawah dengan tutupan berbentuk tombol pada tengah-tengah tas, pegangan tas terletak disisi kiri dan kanan tas, panjangnya dapat diatur atau dapat dibuat dengan ukuran pendek atau panjang. Tas ini cocok digunakan pada kesempatan pesta siang/malam hari karena desain bentuk tasnya yang *simple* namun tetap terlihat *elegant* dan *casual*.



Gambar 2.21 *Envelope Bag*

(Sumber: <http://cheaphbageve.atspace.eu/oversized-envelope-clutch-bag-in-fort-nelson.html>)

3. Minaudere

Minaudere tas pesta yang mempunyai bentuk kaku, keras, memiliki penutup behel/besi kait yang berbeda desain bentuknya. Biasanya tas ini dipakai dengan cara digenggam atau ada tali rantai kecil yang bisa dilepas pasang. Tas ini cocok di padu padankan pada gaun satin panjang yang menambahkan kesan *glamour* pada sipemakai.



Gambar 2.22 *Minaudere bag*

(Sumber: <http://www.cdiscount.com/bagages/femme/minaudiere-cloutee-drapeau-anglais/html>)

4. Evening Bag

Evening Bag yaitu tas yang biasanya berbentuk kecil, mempunyai hiasan yang menarik dan dipakai untuk menghadiri kesempatan pesta pada malam hari, karena desainnya yang *simple, elegant* dan *glamour*.



Gambar 2.23 *Evening bag*
(Sumber: <http://www.kcmode.com/ladies-black-clip-top-woven-style-evening-bag-purse-29685-p.asp>)

2.1.4 Teori Produk, Unsur dan Prinsip Desain

2.1.4.1 Teori Produk

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia produk adalah barang atau jasa yang dibuat atau ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil dari proses produksi itu (Tim Penyusun, 2002: h.769).

Kata produk berasal dari Bahasa Inggris *Product* yang berarti “sesuatu yang diproduksi oleh tenaga kerja atau sejenisnya”. Bentuk kerja dari kata *product*, yaitu *produce*, merupakan serapan dari Bahasa Latin *prōdūce (re)*, yang berarti (untuk) memimpin atau membawa sesuatu untuk maju. Pada tahun 1575, kata “produk” merujuk pada apapun yang diproduksi (“*anything produced*”). Namun sejak 1695, definisi kata *product* lebih merujuk pada sesuatu yang diproduksi (“*thing or things produced*”) (Kotler, P., Armstrong, G., Brown, L., and Adam, S, 2006).

Produk memiliki definisi yang berbeda-beda dari setiap ahli, berikut definisi teori produk menurut beberapa ahli:

- a. Segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan (Philip Kotler, 1997: h.52).
- b. Produk adalah suatu sifat kompleks, baik dapat diraba maupun tidak diraba, termasuk bungkus, warna, harga, prestiseperusahaan, pelayanan pengusaha dan pengecer, yang diterima pembeli untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan (Basu Swastha dan Irawan, 1990: h.165).
- c. Segala sesuatu yang ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan/dikonsumsi pasar sebagai pemenuh kebutuhan/keinginan pasar yang bersangkutan (Fandy Tjiptono, 1999: h.95).

Produk dibagi menjadi dua yaitu berupa barang dan jasa. Sampel produk berupa barang antara lain, makanan, minuman, pakaian, kendaraan dan lain sebagainya. Sedangkan produk berupa jasa bersifat memberikan pelayanan terhadap perseorangan atau instansi. Misalnya jasa transportasi, perhotelan, komunikasi, dan lain-lain. Dari contoh-contoh diatas maka produk pelengkap busana termasuk kedalam produk yang berupa barang.

Klasifikasi produk biasanya dilakukan berdasarkan beberapa sudut pandang, namun secara umum produk dapat dibagi 2 yaitu:

1. Barang

Barang adalah produk yang berwujud fisik sehingga dapat bisa dilihat, disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dan perlakuan fisik lainnya

(Fandy Tjiptono, 1999: h.98). Ditinjau dari daya tahannya, terdapat dua macam barang yaitu:

a). Barang tahan lama (*durable goods*)

Merupakan barang berwujud yang biasanya bisa tahan lama dengan banyak pemakaian, atau umur ekonomisnya untuk pemakaian normal satu tahun atau lebih. Contoh: lemari es dan televisi.

b). Bahan tidak tahan lama (*non durable goods*)

Merupakan barang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi dalam satu kali pemakaian, atau umur ekonomisnya dalam pemakaian normal kurang dari satu tahun. Contoh: sabun mandi dan makanan.

2. Jasa

Jasa adalah setiap tindakan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain. Pada dasarnya jasa tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun” (Philip Kotler, 1992: h.45).

Produk jasa mungkin berkaitan dengan produk fisik atau tidak. Produk juga dapat diklasifikasikan berdasarkan konsumennya dan untuk apa produk tersebut dikonsumsi. Berdasarkan kriteria ini Fandy Tjiptono mengklasifikasikan produk menjadi dua yaitu barang konsumen dan barang industri (Fandy Tjiptono, 1999: h.98-101):

a. Barang Konsumen

Barang Konsumen adalah barang yang dikonsumsi untuk kepentingan konsumen akhir (individu atau rumah tangga), dan bukan untuk kepentingan bisnis, barang konsumen dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

1). *Convenience Goods*

Convenience Goods merupakan barang yang pada umumnya memiliki frekuensi pembelian yang tinggi (sering dibeli), dibutuhkan dalam waktu segera dan memerlukan usaha yang minimum dalam perbandingan dan pembelianya. Contohnya: rokok, sabun mandi, pasta gigi, dan permen.

2). *Shopping Goods*

Shopping goods adalah barang yang proses pemilihan dan pembelianya, dibandingkan oleh konsumen diantara berbagai alternatif yang tersedia. Kriteria pembandingan meliputi harga, kualitas, dan model masing-masing. Contohnya: alat rumah tangga, pakaian, dan kosmetik.

3). *Speciality goods*

Speciality goods adalah barang yang memiliki karakteristik atau identifikasi merek yang unik dimana sekelompok konsumen bersedia melakukan usaha khusus untuk membelinya. Umumnya jenis barang ini terdiri atas barang-barang mewah, dengan merek dan model yang spesifik, seperti mobil jaguar dan pakaian desain terkenal.

4). *Unsought goods*

Unsought goods adalah barang yang tidak diketahui oleh konsumen atau walaupun sudah diketahui oleh konsumen, konsumen belum tentu tertarik untuk membelinya. Contohnya: batu nisan, ensiklopedi, dan tanah pekuburan.

b. Barang industri

Barang industri adalah barang yang di konsumsi oleh industriawan (konsumen antara atau konsumen bisnis). Barang industri digunakan untuk keperluan selain di konsumsi langsung yaitu: untuk diolah menjadi barang lain atau untuk dijual kembali. Barang industri dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1). *Material and part*

Merupakan barang yang seluruhnya atau sepenuhnya masuk ke dalam produk jadi. Kelompok ini dibagi menjadi dua kelas yaitu bahan baku serta bahan jadi dan suku cadang.

2). *Capital Items*

Merupakan barang tahan lama (*long lasting*) yang memberi kemudahan dalam mengembangkan atau mengelola produk jadi. *Capital items* dibagi menjadi dua kelompok yaitu instalasi (meliputi bangunan dan peralatan kantor).

3). *Supplies and service*

Merupakan barang yang tidak tahan lama serta jasa yang memberi kemudahan dalam mengembangkan atau mengelola keseluruhan produk jadi.

Penilaian produk berdasarkan teori WH Mayall, 1979 yang ditulis dalam bukunya *Principles In Design* (W.H.Mayall, 1979: h.42-55), bahwa dalam menciptakan suatu produk terhadap prinsip yang total dengan karakteristik yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Karakteristik tersebut adalah:

1. Hasil yang maksimal

Dalam menciptakan produk, pembuat produk harus benar-benar menampilkan produk dengan hasil yang maksimal, dari pemilihan bahan, proses dan *finishing*.

2. Biaya yang rendah

Dalam teori ini untuk menentukan hasil yang maksimal, maka pembuat produk harus menentukan biaya yang rendah agar penjualan juga rendah. Biaya yang rendah tetapi tidak mengurangi kualitas dari produk tas tersebut.

3. Harga yang terjangkau oleh pembeli

Harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa. Menetapkan harga terlalu tinggi akan menyebabkan penjualan akan menurun, namun jika harga terlalu rendah akan mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh organisasi perusahaan.

4. Bentuk yang beragam

Dalam pembuatan suatu produk harus memiliki bentuk yang beragam. Bentuk yang akan dibuat sesuai dengan permintaan konsumen atau bentuk yang sedang banyak di pasaran.

5. Penampilan yang menarik

Produk harus memiliki penampilan yang menarik konsumen akan tertarik dan membeli produk tersebut. Produk dilihat secara visual dari segi bahan, bentuk, dan penempatan hiasan.

6. Kenyamanan dalam menggunakan

Selain penampilan kenyamanan produk harus diperhatikan, misalnya pada tas, yang perlu diperhatikan pada kenyamanan tas adalah pegangan tas, bentuk tas, dan ukuran antar penunjang tas.

7. Mudah memelihara

Produk yang dibuat juga harus diperhatikan dalam pemeliharaannya. Jika pemeliharaan produk tersebut mudah, pasti akan banyak konsumen yang membeli produk tersebut.

8. Keamanan

Produk yang aman akan memberikan keamanan pula pada konsumen, contohnya untuk keamanan tas, tidak melukai anggota tubuh sang pemakai dan orang lain.

Dimensi kualitas produk mencerminkan semua dimensi penawaran produk yang menghasilkan manfaat bagi pelanggan. Kualitas suatu produk baik berupa barang atau jasa ditentukan melalui dimensi-dimensinya. Dimensi kualitas produk menurut Fandy Tjiptono (2008) adalah:

a) Kinerja (*Performance*)

Karakteristik operasi dasar dari produk yang dibeli, misalnya kecepatan, konsumsi bahan bakar, jumlah penumpang yang dapat diangkut, kemudahan dan kenyamanan dalam mengemudi dan sebagainya.

b) Keistimewaan tambahan (*Features*)

Karakteristik sekunder atau pelengkap produk yang dirancang untuk menyempurnakan fungsi produk atau menambah ketertarikan konsumen terhadap produk.

c) Keandalan (*Reliability*)

Kemungkinan kecil akan mengalami kerusakan atau gagal dipakai, bahwa produk akan bekerja dengan memuaskan atau tidak dalam periode waktu tertentu. Semakin kecil kemungkinan terjadinya kerusakan maka produk tersebut dapat diandalkan.

d) Kesesuaian dengan spesifikasi (*Conformance to Specifications*)

Sejauh mana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya dan tidak ditemukannya cacat produk.

e) Daya tahan (*Durability*)

Berkaitan dengan berapa lama produk yang bersangkutan bertahan sebelum produk tersebut harus diganti. Semakin besar frekuensi pemakaian konsumen terhadap produk maka semakin besar pula daya produk.

f) Estetika (*Asthetic*)

Daya tarik produk terhadap panca indera, bagaimana penampilan produk tersebut. Misalnya bentuk fisik yang menarik, model atau desain yang artistik, warna, dan sebagainya.

Sedangkan dimensi kualitas produk menurut Kotler (2010:361) menjelaskan bahwa terdapat 9 (Sembilan) dimensi kualitas produk yang membedakan suatu produk dengan lainnya, yaitu:

- a) **Bentuk (*form*)**, ukuran, bentuk, atau struktur fisik produk.
- b) **Ciri-ciri produk (*features*)**, merupakan karakteristik atau sifat yang menunjang fungsi-fungsi dasar suatu produk.
- c) **Kualitas kinerja (*performance quality*)**, menggambarkan kinerja atau tingkat kemampuan operasional suatu produk. Hal ini berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam membeli barang tersebut.
- d) **Ketepatan/kesesuaian (*conformance*)**, menunjukkan sejauh mana rancangan dan kinerja suatu produk dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian terhadap spesifikasi yang ditetapkan.
- e) **Ketahanan (*durability*)**, diartikan sebagai harapan hidup suatu produk atau beberapa lama suatu produk dapat digunakan atau kurangnya daya tahan masa pakai barang.
- f) **Kehandalan (*reliability*)**, mengukur kemungkinan suatu produk tidak akan rusak dalam jangka waktu tertentu. Konsumen akan menyukai membayar mahal untuk mendapat produk berkualitas tinggi daripada membayar mahal untuk reparasi produk.
- g) **Kemudahan perbaikan (*repairability*)**, meliputi kemudahan produk untuk direparasi ketika mengalami kerusakan.

- h) **Gaya (*style*)**, menggambarkan penampilan dan rasa *produk* kepada pembeli.
- i) **Desain/model (*design*)**, menunjukkan keseluruhan keistimewaan produk yang akan mempengaruhi penampilan dan fungsi produk dalam memenuhi keinginan konsumen.

2.1.4.2 Ergonomi Produk

Ergonomi berasal dari bahasa Yunani, *ergos* (bekerja) dan *nomos* (hukum alam) ialah ilmu yang mempelajari kaitan antara manusia dan lingkungan kerjanya (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 2004: 151). Dengan kata lain ergonomi merupakan suatu konsep perancangan yang dapat mendukung efisiensi dan keselamatan. Konsep tersebut adalah desain untuk kenyamanan, daya tahan produk (lamanya waktu pemakaian), kemudahan dan efisiensi dalam pemakaian.

Produk dapat dikatakan berhasil apabila mampu menjawab keinginan manusia sebagai pemakainya. Data yang berkaitan dengan kelebihan, kekurangan maupun keterbatasan, baik yang bersifat fisiologi maupun psikologi, dapat dikembangkan melalui riset ergonomi yang merujuk manusia sebagai objek dan sekaligus subjek pengamatan. Dalam ergonomi, ada batasan-batasan yang harus dipikirkan sebuah produk. Batasan itu berupa ukuran fisik manusia, sifat psikis manusia dan catatan interaksi antara manusia dengan alat atau produk. Data ini digunakan sebagai sumber dalam perancangan suatu produk sehingga mampu meningkatkan kenyamanan dan keamanan dalam pengoperasian produk tersebut. Hal ini berarti setiap rancangan produk buatan manusia harus

dipikirkan dengan matang bagaimana keselamatan, keamanan maupun kenyamanannya.

Henry Dreyfuss (1967) dalam buku Hervina (2004: 109) membuat daftar enam tujuan penting pengembangan produk-produk baru, yaitu:

- a) **Kegunaan produk**, merupakan kegunaan hasil produksi manusia yang harus selalu aman, mudah digunakan dan secara fungsi harus dibentuk sedemikian rupa sehingga pamakai mengetahui fungsinya.
- b) **Penampilan produk**, meliputi bentuk, garis, proporsi dan warna digunakan untuk menyatukan produk menjadi suatu produk dengan tampilan menarik dan menyenangkan.
- c) **Kemudahan**, pemeliharaan dan perbaikan merupakan suatu keharusan bahwa produk harus di desain untuk memberitahukan bagaimana produk dapat dirawat dan diperbaiki.
- d) **Daya tahan produk**, dilihat dari kualitas produk yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.
- e) **Biaya yang rendah**, memegang peranan penting dalam perawatan maupun produksi.
- f) **Komunikasi**, menyatakan bahwa desain produk harus dapat mewakili filosofi desain perusahaan dan misi perusahaan melalui visualisasi kualitas produk.

Jadi kesimpulannya produk dapat didefinisikan segala sesuatu yang menghasilkan dan ditawarkan kepada seseorang berbentuk barang atau jasa untuk memuaskan sesuatu kebutuhan atau keinginan.

Dari contoh-contoh diatas maka produk pelengkap busana termasuk kedalam produk yang berupa barang tahan lama (*durable goods*) yaitu barang yang banyak pemakaiannya dengan mementingkan nilai prinsip karakteristik dari produk tas pesta tersebut seperti hasil yang maksimal, biaya yang rendah, harga yang terjangkau oleh pembeli, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, kenyamanan dalam menggunakan, dan mudah memelihara.

2.1.4.3 Unsur Desain

Unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar, komponen atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain (Chodijah dan Moh. Alim Zaman, 2001: h.9). Setiap unsur memiliki ciri dan keunikan tersendiri.

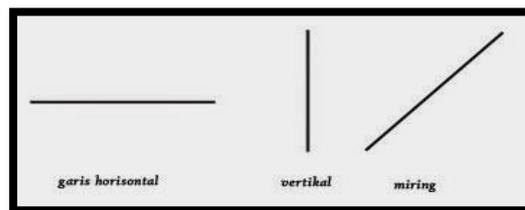
Unsur desain ialah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain, sehingga orang lain dapat membaca desain itu, maka yang dimaksudkan tidak lain ialah unsur-unsur yang dapat dilihat, atau lazim disebut sebagai unsur visual (Atisah Uzhara Sipahelut dan Petrussumadi, h.24). Melalui unsur-unsur visual tersebut, seorang seniman atau desainer dapat mewujudkan pola rancangan dapat diamati orang lain unsur-unsur desain yang dimaksud meliputi garis, bentuk, warna, value, tekstur, motif atau corak. Yang termasuk kedalam unsur desain tersebut adalah (Chodijah dan Moh. Alim Zaman M.Pd, 2001):

a. Garis

Garis adalah kepanjangan dari suatu tanda, hubungan dari dua titik, atau efek yang terjadi dari garis tepi suatu objek. Kumpulan garis-garis

dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur structural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain. Seolah-olah garis sudah bisa “berbicara” lebih daripada titik-titik (A.A.M. Djelantik, 1999: h.22).

Ada bermacam-macam garis yang digunakan dalam pembuatan desain, yakni garis lurus, garis lengkung, garis berombak, garis zig-zag, dan garis sengek. Garis merupakan unsur desain tertua yang pernah digunakan untuk mewujudkan emosi. Secara garis besar, garis ada 2 macam yaitu garis lurus dan garis lengkung.

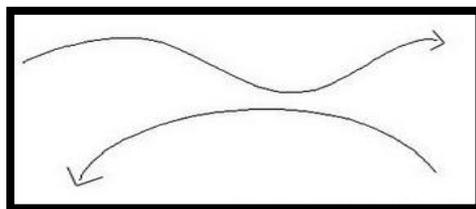


Gambar 2.24 garis lurus

(Sumber: <http://nirmanadwimatra.blogspot.com/2010/10/garis.html>)

Ditinjau dari watak suatu garis, garis lurus menggambarkan suatu ketegasan, kepastian, kekakuan, dan ketegangan.

Sedangkan garis lengkung menggambarkan kelembutan dan keluwesan.



Gambar 2.25 garis lengkung

(Sumber: <http://nirmanadwimatra.blogspot.com/2010/10/garis.html>)

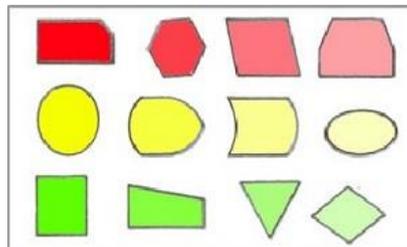
Setiap garis memiliki sifat dan cara penggunaan yang berbeda. Fungsi garis adalah membatasi bentuk struktur atau siluet, membagi

bentuk siluet dalam bagian-bagian yang merupakan hiasan dan menentukan model itu pula misalnya pada model empire, princess, dan yoke, menentukan periode dari satu busana, memberi arah dan pergerakan.

b. Bentuk

Istilah bentuk dalam Bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*) atau bentuk plastis (*form*). Setiap benda mempunyai bangun dan bentuk plastis. Bangun adalah bentuk benda yang yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan bentuknya yang bulat, segitiga, persegi, atau tak beraturan. Bentuk yang dikenal ada dua macam, yaitu bentuk geometris dan bentuk organis.

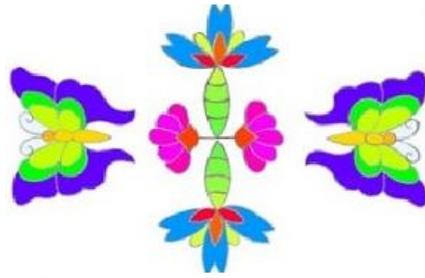
1) Bentuk geometris adalah bentuk-bentuk yang dikenal dalam ilmu ukur, yang dibuat secara beraturan.



Gambar 2.26 Bentuk Geometris

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/unsur-desain-fashion-unsur-bentuk>)

2) Bentuk Organik adalah bentuk-bentuk yang dikenal ada dialam semesta, seperti bentuk manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.



Gambar 2.27 Bentuk Organis
(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/unsur-desain-fashion-unsur-bentuk>)

c. Warna

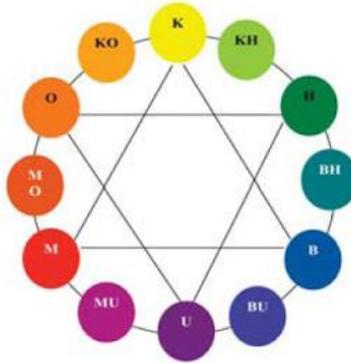
Warna merupakan unsur penting dalam obyek desain, karena dengan warna orang bisa menampilkan identitas, menyampaikan pesan atau membedakan sifat dari bentuk-bentuk visual secara jelas. Warna adalah sumber keduniawian yang memberikan rasa keindahan.

Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif atau psikologi sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2005: h.9). Dalam bidang seni, warna memegang peranan penting karena warna membuat suatu kelihatan lebih indah.

Secara subyektif/psikologis penampilan warna dapat diperikan ke dalam hue (rona warna atau corak warna), value (ke-terang-an atau terang-gelap warna, tua-muda warna), chroma (murni-kotor warna, cemerlang-suram warna, cerah-redup warna, intensitas warna). Sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan, warna adalah merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang nampak, yang diterima mata berupa: cat, tekstil, batu, tanah, daun, kulit, rambut, dan lain-lain, disebut “pigmen” atau warna bahan (Drs. Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2005: h.10).

Untuk menunjukkan contoh warna tertentu, dan ciri-ciri sifatnya lazim digunakan roda warna, yaitu sederetan macam-macam warna yang diatur melingkar sehingga membentuk lingkaran, yang dikenal juga dengan istilah lingkaran warna (SMK Bidang Tata Busana^{h.7}).

Lingkaran warna menurut Prang:



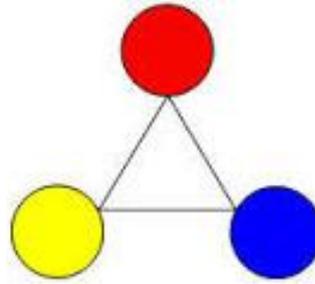
Gambar 2.28 Lingkaran Warna

(Sumber: <https://sites.google.com/site/pustak4/warna/teori-warna/lingkaran-warna-dasar>)

Untuk memperoleh warna tertentu, dapat dilakukan dengan cara pencampuran warna (*color mixing*). Warna tertentu yang dikehendaki tersebut dapat diperoleh dari pencampuran dua atau lebih warna. Sebagai pedoman untuk memudahkan pencampuran suatu warna tertentu, kita perlu mengetahui hal-hal berikut:

1) Warna Primer

Warna primer atau disebut warna pertama, atau warna pokok. Disebut warna primer karena warna tersebut tidak dapat dibentuk warna lain. Disebut warna pokok karena warna tersebut dapat digunakan sebagai pokok pencampuran untuk memperoleh warna-warna yang lain (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2005: h.19), warna primer terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.



Gambar 2.29 Warna Primer

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/unsur-desain-fashion-unsur-warna-bagian-i>)

2) Warna Sekunder

Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran dua warna primer, dengan perbandingan yang sama.

Warna sekunder terdiri dari warna jingga, hijau, dan ungu.

- a. Warna jingga diperoleh dari pencampuran warna merah dan kuning.
- b. Warna hijau diperoleh dari pencampuran warna kuning dan biru.
- c. Warna ungu diperoleh dari pencampuran warna merah dan biru.



Gambar 2.30 Warna Sekunder

(Sumber: <http://www.slideshare.net/azham77/unsur-prinsip-seni-desain>)

3) Warna Tersier

Warna Tersier adalah warna-warna yang dihasilkan dari pencampuran warna sekunder. Macam-macam warna tersier, yaitu:

- a. Warna tersier kuning adalah campuran warna hijau dan jingga.
- b. Warna tersier merah adalah campuran warna ungu dan jingga.
- c. Warna tersier biru adalah campuran warna hijau dan ungu.



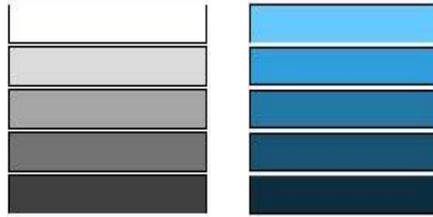
Gambar 2.31 Warna Tersier
(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Warna_tersier)

d. Value

Value atau nilai gelap terang warna adalah suatu sifat warna yang menunjukkan apakah warna itu mengandung hitam atau putih.

Albert Munsell seorang ahli warna menyusun Sembilan tingkatan bertangga dari sifat gelap ke sifat terang. Untuk sifat gelap digunakan warna hitam dan untuk sifat yang paling terang digunakan warna putih. Antara warna hitam dan putih terjadi Sembilan tingkatan abu-abu, tingkatan kelima adalah abu-abu netral. Apabila digunakan warna-warna lain, maka tingkat abu-abu netral sama dengan warna-warna asli yang belum tercampur hitam atau putih.

Contoh tingkat gelap terangnya hitam dan putih dan biru:



Gambar 2.32 Value hitam dan biru

(Sumber: <http://anaarisanti.blogspot.com/2010/12/unsur-unsur-desain-busana.html>)

e. Tekstur

Tekstur adalah media atau bahan yang nyata kelihatan dari kain apa busana itu dibuat. Misalnya ada tekstur kain yang kaku, lembut, halus, kasar tebal, tipis, tembus terang, mengkilap, kusam. Secara singkat terkstur dapat didefinisikan permukaan sesuatu yang kualitasnya bisa dilihat, bisa diraba atau dirasakan dan bisa dimanipulasi.

Tekstur dapat mempengaruhi penampilan suatu benda, baik secara visual (berdasarkan penglihatan) maupun secara sensasional (berdasarkan kesan terhadap perasaan).



Gambar 2.33 Tekstur Kain

(Sumber: <http://fitinline.com/article/read/tekstur-kain>)

f. Motif atau Corak

Motif adalah susunan dari garis, bentuk dan biasanya menggunakan yang terdapat pada kain atau bukan kain. Yang dimaksud motif disini adalah corak yang terdapat pada bahan misalnya corak bunga, binatang, bola-bola, bergaris, atau kotak.



Gambar 2.34 Motif atau Corak
(Sumber: <https://noesyachree.wordpress.com/2011/06/>)

2.1.4.4 Prinsip Desain

Prinsip desain adalah pedoman, teknik atau cara, metode bagaimana menggunakan dan menyusun unsur-unsur untuk menghasilkan efek tertentu (Chodijah dan Moh. Alim Zaman, 2001: h.25). Prinsip desain adalah suatu cara, teknik, atau petunjuk bagaimana menerapkan unsur-unsur kedalam suatu desain (SMK Bidang Tata Busana, ^{hal.7}).

Prinsip-prinsip desain yang penting dalam pembuatan desain adalah:

a. **Harmoni**

Prinsip yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan susunan unsur-unsur, ide-ide dan tema. Harmoni pada desain busana dapat beraspek: harmoni garis dan bentuk, harmoni tekstur, harmoni warna.

Harmoni adalah adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan, semua cocok dan terpadu (A.A.M.Djelantik, 1999: ^{h.46}).

b. Keseimbangan

Keseimbangan adalah prinsip yang digunakan untuk memberikan perasaan tenang dan stabil. Caranya ialah dengan mengatur unsur-unsur seperti bentuk atau warna yang dapat menimbulkan perhatian sama pada bagian kiri dan kanan dari pusat.

Ada dua cara untuk memperoleh keseimbangan yaitu:

1) Keseimbangan Simetris

Adalah keseimbangan antara bagian kanan dan kiri sama jaraknya dari pusat.

Contoh penerapan keseimbangan simetris dalam bentuk tas pesta:



Gambar 2.35 Keseimbangan Simetris

(Sumber: <http://hastabanana101.blogspot.com/2015/03/7-model-tas-wanita.html>)

Pada gambar diatas merupakan penerapan keseimbangan tas berbentuk simetris, tas bentuknya sama pada bagian kanan dan kiri bila ditarik garis tengah.

2) Keseimbangan Asimetris

Keseimbangan asimetris terdapat jika unsur-unsur bagian kiri dan kanan suatu desain jaraknya dari garis tengah atau pusat tidak sama, melainkan diimbangi oleh unsur yang lain.

Contoh penerapan keseimbangan asimetris dalam bentuk tas pesta:



Gambar 2.36 Keseimbangan Asimetris

(Sumber: <http://richpursephoto2015.atspace.eu/evening-clutch-bags.html>)

Keseimbangan asimetris dapat diterapkan dalam bentuk tas pesta pada gambar di atas, antara kanan dan kiri pada tas tidak sama.

c. Proporsi

Proporsi adalah suatu prinsip yang digunakan untuk memberi kesan sesuatu kelihatan lebih besar atau kelihatan lebih kecil. Prinsip komposisi tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsur yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu menunjang keharmonisan tampilan suatu desain.

Contoh penerapan proporsi dalam bentuk tas pesta:



Gambar 2.37 Proporsi

(Sumber: <http://lovelyweddingideas.com/wedding-clutches.html/>)

Pada gambar tas diatas terdapat prinsip proporsi, pembagian bidang penerapan dengan garis horizontal.

d. Irama atau *Ritme*

Pengertian irama adalah suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur. Irama juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pergerakan.

Dalam suatu karya seni, *ritme* atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Cara-cara yang dapat menghasilkan irama dalam desain busana yaitu: Pengulangan bentuk, peralihan ukuran, dan pertentangan atau kontras.

Contoh penerapan irama dalam bentuk tas pesta:



Gambar 2.38 Irama

(Sumber: <http://www.maukeren.com/fashion/tas-tangan-wanita-untuk-pesta-clutch-bag/>)

Penerapan prinsip irama dapat diterapkan pada tas pesta di atas berupa pengulangan bentuk lipit hiasan pada tas tersebut.

e. Pusat Perhatian / Aksen

Desain busana harus mempunyai suatu bagian yang lebih menarik dari bagian-bagian lainnya, dan ini disebut pusat perhatian. Pusat perhatian pada busana dapat berupa kerah yang indah, ikat pinggang, lipit kup, kerutan, bros, syal, warna dan lain sebagainya.

Pusat perhatian disamping untuk menonjolkan bagian yang menarik dari sipemakai, dapat digunakan juga untuk menutupi kekurangan atau bagian yang kurang menarik.

Peran desain dalam pembuatan produk pelengkap busana sangatlah penting. Tetapi bila desain tersebut tidak disertai unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain maka desain tidak akan terlihat menarik.

Penerapan pusat perhatian dalam bentuk tas pesta:



Gambar 2.39 Pusat Perhatian

(Sumber: <http://wolipop.detik.com/read/pilihan-clutch-bag-untuk-tampil-glamor-di-pesta>)

Penerapan prinsip aksentasi atau pusat perhatian dapat dibuat pada tas pesta, agar tas pesta tersebut lebih terlihat menarik. Contoh tas di atas merupakan penerapan prinsip aksentasi atau pusat perhatian.

2.1.5 Tehnik Tekstil Monumental dan Tehnik *Quilling* Satin

2.1.5.1 Tekstil

Tekstil atau sehelai kain merupakan suatu benda yang labil, tidak keras, tidak tegang, melainkan lembut, dapat menutupi permukaan, atau pembungkus tubuh. Sifatnya sangat luwes. (Yusuf Affendi, 1991). Tekstil adalah barang-barang tenun (seperti kain putih sutra), atau bahan pakaian, menurut *the needleworker's Dictionary* pengertian tekstil adalah “*generic term applied to any*

fabric produced by weaving animal, vegetable, mineral, or man-made fibres ana loom. Pamela clapburn, 1976". Sedangkan pengertian tekstil menurut salim (1991) dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer adalah kain yang ditenun, dirajut, dan sebagainya atau disebut pakaian.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tekstil adalah sebuah material yang terbuat dari tenunan serat atau benang yang memiliki sifat-sifat lembut, ada rasa raba, ada ungakapan warna, memiliki intuisi rasa, menyajikan unsur-unsur psikologis, selain itu menyembunyikan rasa halus, keras, anggun, murah, gembira, cerai melalui tenunan, sifat, serat dan warna, yang akhirnya akan menghadirkan keindahan. Tekstil dapat dipandang dari berbagai aspek rupa dalam berbagai sudut pandang seni maupun kehidupan (Yusuf Affendi, 1991: h.20), seperti halnya berikut:

1. Aspek Rupa

Aspek rupa pada tekstil dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan struktur dan bentuk ragam hias yang dituangkan diatas struktur tekstil, dengan memilih serat berbeda, maka akan mendapat nuansa warna yang berbeda pula, sebab setiap serat memiliki daya pantul cahaya yang berlainan, akan menghasilkan nada warna yang berbeda. Aspek rupa dapat diungkapkan melalui penentuan bentuk pilhan benang, ketidak teraturan diameter benang, sisipan warna, dan penggabungan serat-serat tertentu.

2. Aspek Tehnik

Aspek tehnik sudah banyak dipengaruhi oleh keragaman alat yang digunakan. Saat ini kita, masih menggunakan mesin tenun standar Dobby dan Jacquard sehingga sulit sekali memberikan alternatif warna maupun pola.

3. Aspek Bahan

Kita sudah mengetahui berbagai macam serat tekstil seperti katun, sutra, yute, nenas, serat jagung, dan serat alam lainnya. Begitu juga dengan bahan pewarnaan alam yang biasa dipakai, seperti: indigo, soga tinggi, jambal, tegeran, meran, mengkudu, kunyit, pandan suji, dan lain sebagainya. Sayangnya untuk serat dan bahan-bahan tertentu kita masih bergantung kepada negara lain, oleh karenanya para pelaku seni tekstil khususnya, harus lebih kreatif dalam mengembangkan ide-idenya.

4. Aspek Proses

Proses pembuatan seni terjadi pada saat orang tersebut mengumpulkan berbagai elemen dari pengalamannya untuk dijadikan sesuatu yang bermakna. Aspek proses berhubungan dengan alat, bahan, waktu dan ukuran. Dalam hal ini, perupa tekstil melakukan atau terjadi suatu kemampuan untuk memanipulasi alat dan bahan guna menghasilkan emosi, gagasan, dan perasaan melalui bentuk visual.

5. Aspek Fungsi

Pada hakekatnya, sifat tekstil memungkinkan dipakai untuk kegunaan yang sangat luas. Tesktil itu luwes, plastis, mudah dilipat, dibentuk, ringan. Tekstil yang semula diarahkan hanya untuk kebutuhan sandang saja, sekarang berkembang untuk berbagai fungsi, seperti: untuk tirai (gorden), pelapis dinding, karpet, jok, sofa, sarung bantal, taplak, selimut, produk kesehatan, produk keperluan sekolah, kantor, dan sebagainya.

6. Aspek Perlindungan Hukum

Pelaksanaan perlindungan hukum bagi hak cipta produk dan motif tekstil perlu dilakukan dengan maksud mengurangi kekhawatiran dijiplak orang lain. Kita mengetahui bahwa keadaan saat ini lain, terjadi persaingan ketat. Sehingga setiap tindakan seseorang, akan dituntut pertanggung jawaban, sehingga mempunyai nilai individualitas, yang khas, dan berakhir pada pencantuman nama secara sadar.

7. Aspek ke-Indonesiaan

Chloe Colchester (1972) menyatakan bahwa tekstil merupakan hasil Peranakan terbanyak diantara kerajinan kontemporer yang menelurkan suatu variasi luas dari perkembangan dan tehnik-tehnik, termasuk didalamnya sulaman, meraba relief, dan kadang tehnik anyaman seperti keranjang (yang mana karena itu “keluarga” Tektil) (Cholilawati, 2010: h.21).

2.1.5.2 Monumental

Monumental adalah sebagai bentuk karya seni yang secara fisik bersifat kebendaan, seperti lukisan, desain grafis, kriya, kayu, patung, sastra, maupun karya seni pertunjukan seperti musik, tari dan theater yang mengandung nilai-nilai terkait dengan waktu dan tempat yang mampu mengingatkan wibawa pencipta dan lingkungannya, dapat diidentifikasi dari pengakuan masyarakat, atas eksistensi karya seni yang bersangkutan melalui komentar, opini, resensi, atau bentuk tulisan lain dalam media masa saat karya itu dipamerkan, dipentaskan, atau diterbitkan.

Pengakuan masyarakat itu dapat terjadi pada suatu tempat dan kurun waktu tertentu. Secara formal pengakuan itu juga didapatkan dari organisasi, profesi, atau pakar kritikus/curator seni yang relevan. Pengakuan itu menyangkut penilaian atau rekomendasi atas kualitas karya yang dicipitakan seseorang dan dipamerkan, apakah memenuhi kriteria atau nilai-nilai suatu karya seni yang bersifat monumental.

Dengan demikian karya seni monumental adalah karya seni pertunjukan maupun non pertunjukan yang memiliki ciri-ciri atau bersifat ; (a) permanen, (b) meningkatkan wibawa penciptanya dan lingkungannya, (c) dipamerkan/dipentaskan minimal di tingkat kabupaten/ kota, (d) diakui masyarakat (Cholilawati, 2010: h.21).

Dalam penciptaan Tekstil Monumental harus memperhitungkan kreativitas, kualitas, dan etika. Kreatifitas

maksudnya mampu menciptakan produk desain baru yang originalitas, dan bukan hasil plagiasi maupun reproduksi karya orang lain. Kualitas yang dimaksud disini adalah kualitas desain yang memperhitungkan mulai dari aspek kualitas pemilihan bahan, kualitas pengerjaan, kualitas finishing, sampai pada bobot kualitas produk tersebut.

Etika yang dimaksud adalah etika bagi penciptaannya adalah benar dan orisinal, ide dari dalam diri sendiri, dan bukan berasal dari ide orang lain, yang dengan serta dijiplak atau ditirunya, hal ini merupakan pelanggaran kode etik dalam pembuatan karya Tekstil Monumental dalam tehnik-tehniknya pun banyak dilakukan secara manual.

Bahan dasar dalam pembuatan Tesktil Monumental ini tidak terbatas pada bahan-bahan jadi yang ada di toko bahan ataupun yang berada di pasaran, melainkan si pengrajin dituntut untuk memanfaatkan segala jenis bahan baku yang sudah ada, seperti halnya seperti sisa-sisa bahan / limbah produksi tesktil, seperti limbah kain perca, sisa-sisa tali, benang-benang bekas yang berceceran, plastik-plastik bekas, sampah tutup botol, kertas, dan lain sebagainya, proses pembuatannya pun mirip dengan pembuatan tekstil yang sebenarnya, namun dalam tehnik Tekstil Monumental, proses pengerjaannya lebih ke tehnik manual, dan membutuhkan kreatifitas yang tinggi, misalnya dalam ide pembuatannya si pengrajin menginginkan *efek bulu*, yakni dapat menggunakan *tehnik*

sikat, yaitu dengan cara menumpuk kain sebanyak yang diinginkan, misal 3 atau hingga 5 lembar kain, tumpukan kain tersebut lalu dijahit arah vertikal, horizontal, atau diagonal (menurut selera ide), setelah dijahit, lalu pada bagian pertengahan kain yang dijahit itu dapat digunting, setelah digunting, kain yang tadi ditumpuk dan dijahit itu bisa *disikat* berdasarkan arah yang diinginkan.

Bukti bahwa teknik-teknik pembuatan Tekstil Monumental yang dikenal saat ini telah ada sejak zaman dahulu, namun memiliki istilah / versi yang berbeda, didalam buku *Designing in stitching and applique* terdapat banyak sekali hasil karya Tekstil Monumental oleh para seniman New York yang menggelar pameran pada tahun 1972, mereka mengombinasikan berbagai material / bahan kemudian digabungkan dengan berbagai teknik, yaitu menjahit (*stitching*), *quilting*, *applique*, *cutwork*, *printed*, *Tie-dye*, dan merajut (*hooking*).permainan warna, teknik dan Tekstur material / bahan yang menarik serta tetap menjadikan tiap karya seni terasa berkarakter, unik dan artistik (Cholilawati, 2010: h.21).

Tekstil yang digunakan dalam pembuatan produk Teksmo (Tekstil Monumental) dapat berbahan dasar sebuah produk, misal pakaian atau produk kerajinan lain, tekstil monumental ini memiliki nilai seni yang tinggi, dan memiliki nilai fungsi dan daya pakai, jadi tidak hanya bagus dinilai seni (Art) nya saja, dan teknik Tekstil Monumental ini dalam pembuatannya dapat disesuaikan dengan desain produknya, karena ketebalan dan tekstur yang sedikit kasar.

Tekstil Monumental adalah adanya kesabaran, keuletan, energy, serta ide kreatifitas yang cukup tinggi, tanpa adanya itu semua pembuatan karya Tekstil Monumental tidak akan berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tekstil Monumental merupakan bagian dari karya seni. Karya seni sebagai suatu proses kreatif dalam bidang kesenian yang dilandasi oleh pengalaman dan penghayatan dengan melibatkan cipta, rasa dan karsa.

Tekstil Monumental sebagai karya seni merupakan bentuk karya produktif seseorang yang terjadi karena adanya proses kreatif dalam membuat, mengeksplorasi, atau memanipulasi bahan, menjadi sesuatu bahan yang kreatif artistik, serta menghasilkan sesuatu yang baru (tekstil baru) oleh seseorang atau kolektif baik dari seseorang pelaku seni atau bukan, serta dalam proses pengerjaannya sebagian besar pengerjaannya dilakukan secara manual (Cholilawati, 2010: h.24).

Dari uraian di atas, teksmo (tekstil monumental) yang dipakai oleh penulis adalah *tehnik penarikan serat*, menjadi *efek rumbai*. Serat yang dipakai untuk *efek rumbai* adalah serat lungsi, karena sifat serat lungsi lebih kuat dari serat pakan, yaitu dengan cara menumpuk limbah kain satin 3 lembar kain yang telah dipotong dan dibentuk menjadi persegi panjang dengan ukuran misal 10x25 (menurut selera ide dan bentuk desain), tumpukan kain tersebut lalu dijahit pada bagian ujung atas dengan arah horizontal, lalu satukan

dan jahit kembali tumpukan kain tersebut dengan sisi tas. setelah dijahit, lalu tarik serat pakan dari 3 lembar kain satin tersebut satu persatu sampai habis dan menjadi untaian serat yang merumbai.

2.1.5.3 Tehnik *Quilling* Satin

a. Pengertian *Quilling*

Quilling adalah kertas-rolling, kertas-bergulir, kerrawang atau *mosaic* dan *quilling* adalah semua nama yang telah diberikan untuk kerajinan ini selama sejarah panjang. Seni menggulung kertas yang dikenal di Eropa sejak abad ke-17 dengan nama *paper filigree* atau *roll work* (Cut Moerah, 2009: h.1). Keindahan *paper quilling* ini telah membuat pecinta seni dan *craft* mengembangkannya lebih dari sekedar gulungan kertas untuk kartu ucapan, saat ini sudah banyak sekali pengaplikasian hiasan *quilling* pada berbagai macam benda kerajinan tangan seperti penggunaan dengan bahan metal yaitu logam, dengan desain yang indah dan menjadikannya hiasan yang bernilai tinggi. Di Indonesia, seni ini mulai meluas, awalnya memang tidak terlalu populer karena terbatasnya kertas siap pakai dalam beberapa ukuran dengan warna yang terbatas sehingga hanya bergantung pada kertas impor. Dan saat ini untuk mendapatkan kertas *quilling* siap pakai sudah mudah didapatkan di Mall yang menyediakan alat-alat perlengkapannya untuk pembuatan *quilling*.

b. Sejarah *Quilling*

Beberapa sumber menyatakan teknik *quilling* kertas dipraktikkan di Mesir Kuno (<http://multiply.com>). Pada saat itu, khususnya di Perancis dan Italia. Seni ini banyak digunakan oleh biarawan untuk menghiasi ornament-ornament yang sifatnya *religious*, seperti figura-figura pada hiasan dinding. Sedangkan di Inggris, seni ini terkenal pada zaman *Victorian*, masa *Raja George III*. Saat itu, putri raja sangat menggemari seni ini sehingga ia dikenal dengan *roll work*-nya, sang putri senang memberikan hadiah berupa benda-benda berhiaskan *paper quilling* kepada kerabatnya, hadiah pemberiannya yang paling terkenal, yaitu kotak perhiasan.

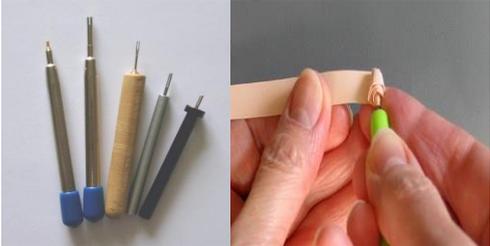
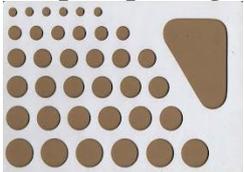
Dari Eropa, seni ini berkembang ke benua Amerika. Penggunaannya tidak lagi terbatas pada ornament-ornament religius, tetapi mulai digunakan untuk menghiasi bermacam benda, seperti kotak perhiasan, figura, perabotan, baki, dan tatakan gelas. Pada pertengahan abad ke-20, seni menggulung kertas ini mulai dikenal oleh masyarakat luas dengan nama *paper quilling*, dan terus berkembang ke seluruh penjuru dunia. Kini, *paper quilling* bukan lagi seni “kelas atas”, tapi telah menjadi seni masyarakat luas.

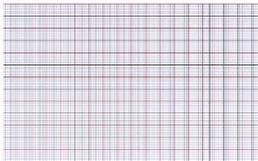
Berikut contoh alat-alat dan bahan membuat *quilling* dengan bahan kertas dan langkah kerja pembuatannya:



Gambar 2.40 *Quilling* dengan bahan kertas sebagai hiasan
(Sumber: <http://kreasi/kertas/paper/quilling/html>)

Tabel 2.1 Alat-alat untuk paper *quilling* kertas dan kegunaannya

No	Alat	Fungsi
1.	<p style="text-align: center;">Jarum quilling</p> 	<p>Berfungsi sebagai penjepit awal saat menggulung</p>
2.	<p style="text-align: center;">Papan quilling</p> 	<p>Digunakan untuk membuat gulungan yang memiliki lubang-lubang berbentuk lingkaran dengan diameter yang berbeda-beda</p>
3.	<p style="text-align: center;">Penjepit kertas</p> 	<p>Digunakan untuk mengambil gulungan yang kecil dan meletakkan pada pola yang akan dibuat dan mempermudah dalam menempatkan gulungan kertasnya.</p>

4.	<p style="text-align: center;">Gunting</p> 	<p>Berfungsi untuk memudahkan dalam menggunting pada pinggir kertas</p>
5.	<p style="text-align: center;">Penjepit buku</p> 	<p>Berfungsi sebagai penjepit satu sisi dan pembatas ukuran</p>
6.	<p style="text-align: center;">Jarum Pentul</p> 	<p>Digunakan untuk memudahkan teknik husking atau membentuk gulungan dengan pusat gulungan dipinggir</p>
7.	<p style="text-align: center;">Tusuk gigi</p> 	<p>Berfungsi untuk proses pengeleman pada paper <i>quilling</i></p>
8.	<p style="text-align: center;">Kertas grafik</p> 	<p>Dipakai untuk menentukan jarak yang diinginkan dalam membentuk Bunga loop (husking)</p>

Tabel 2.2 Bahan-bahan untuk pembuatan paper *quilling*

No	Alat	Fungsi
1.	<p style="text-align: center;">Kertas quilling</p> 	<p>Kertas yang digunakan untuk pembuatan <i>quilling</i> memiliki berat 80-100gr dan lebar 1,5mm, 3mm, 6mm, dan 8mm</p>

2.	<p style="text-align: center;">Lem</p> 	<p>Lem digunakan untuk merekatkan kertas <i>quilling</i> agar lebih rapi. Untuk merekatkan <i>quilling</i> gunakan lem yang berwarna putih dengan cara menitikkan atau dengan menggunakan tusuk gigi.</p>
----	---	---

Tabel 2.3 Teknik menggulung paper *quilling* gulungan tertutup

No	Macam Gulungan	Gambar
1.	Gulungan longgar tertutup	
2.	Gulungan Marquize	
3.	Gulungan tear drop	
4.	Gulungan setengah lingkaran	
5.	Gulungan kotak	
6.	Gulungan longgar tertutup pusat pinggir	



Gambar 2.41 Macam-macam gulungan dasar *quilling* tertutup
 (Sumber: <http://bentuk-bentuk/dasar/paper/quilling>)



Gambar 2.42 Variasi *quilling* tertutup
 (Sumber: <http://simplequilling.blogspot.co.id/teknik-dasar-menggulung-kertas.html>)

Tabel 2.4 Teknik menggulung paper *quilling* gulungan terbuka

No	Macam Gulungan	Gambar
----	----------------	--------

1.	Gulungan V	
2.	Gulungan hati	
3.	Gulungan S	



Gambar 2.43 Macam-macam gulungan dasar *quilling* terbuka
(Sumber: <http://www.quillingcorner/Basicshape.html>)

c. Pengertian Satin

Satin dikenal sebagai kain yang permukaannya mengkilap dan bagian belakangnya suram, tetapi ada juga yang kedua sisinya mengkilap seperti satin de Lyon. Kilap satin berasal dari bahan sutra yang

digunakan. Teknik penenunnya yang khas mengakibatkan adanya jalinan yang sangat minim pada kain. Satin biasa digunakan untuk membuat gaun pesta, gaun pengantin, lingerie, jaket bisbol, celana atlet, celana boxer, kemeja, dasi, tas (khususnya yang berbentuk clutch), juga sepatu (<http://www.jenis-dan-karakteristik-kain>).

Satin adalah jenis kain yang ditenun dengan menggunakan teknik serat filamen sehingga memiliki ciri khas permukaan yang mengkilap dan licin. Bagian dalam atau belakang permukaan satin sebaliknya tidak licin dan tidak mengkilap. Satin mulai dikenal di daratan Eropa pada awal abad ke-20, setelah lebih dahulu mengenal kain sutera yang berasal dari Tiongkok. Walaupun satin dan sutera memiliki beberapa ciri khas yang mirip, keduanya menggunakan bahan serat yang berbeda. Satin ditenun dengan serat buatan seperti polyster, sedangkan sutera menggunakan serat alami yaitu ulat sutera. Alhasil, meskipun keduanya terasa lembut di kulit, satin memiliki permukaan yang lebih kilat dan licin, sementara sutera lebih halus dan ringan (<http://www.griyaraditya.mengenal-kain-satin.html>).

Satin digemari terutama karena membuat si pemakai terlihat glamour, sensual dan lebih feminim. Dewasa ini, semakin banyak wanita menggunakan satin sebagai bahan blus atau kemeja wanita karena terasa lebih nyaman di tubuh, enak dilihat dan diraba, baik untuk ke kantor bekerja seharian penuh maupun untuk acara formal dan non-formal lainnya. Blus satin cocok dipadu-padankan dengan rok maupun celana jeans. Sebelumnya, satin telah banyak digunakan sebagai bahan untuk

pakaian pesta (dress) dan pakaian tidur (piyama atau kimono/robe) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Satin>).

Kain satin memiliki karakteristik kain yang mengkilap, licin, dan terkesan mewah dan elegan. Dalam keadaan basah dan kering kekuatannya sama, yaitu 4,0 – 4,5 gr/denier dan Mulur 25 – 40% (<http://www.kelebihan-dan-kekurangan-kain-satin>).

Keunggulan kain satin:

- a. Mempunyai elastisitas yang baik
- b. Daya tahan lama
- c. Tahan terhadap air
- d. Tidak mudah menyusut
- e. Tahan kusut
- f. Lebih cepat kering pada saat dijemur
- g. Tahan jamur, serangga, dan bakteri.

Kain satin beragam jenisnya, diantaranya adalah kain satin *silk*, satin santung, satin ini tidak tahan kusut. Sedangkan kain satin polyester/bridal memiliki karakteristik lebih licin dan mengkilap, dan sifatnya juga tahan kusut. Walaupun satin dan sutera memiliki beberapa ciri khas yang mirip, keduanya menggunakan bahan serat yang berbeda. Satin ditenun dengan serat buatan seperti *polyester*, sedangkan sutera menggunakan serat alami yaitu ulat sutera (<http://www.jenis-jenis-kain-polyester-html>).

Tas pesta yang diaplikasikan dengan teknik *quilling* adalah suatu kerajinan yang dibuat dengan tekstil yaitu menggunakan kain satin sebagai bahan utamanya.

d. *Quilling* Satin

Quilling satin adalah suatu teknik menggulung kain dengan menggunakan tangan dan sebagai bahan dasarnya adalah tekstil. Tekstil yang di gunakan penulis adalah kain yang berjenis satin, penulis menggunakan kain satin karena satin mempunyai sifat tebal, kaku, dan lebih cocok untuk digunakan pada teknik *quilling*. Penerapan *quilling* di aplikasikan pada busana sebagai hiasan pada tas pesta.

Karena penggunaan teknik *quilling* dengan material kertas tentunya memiliki keterbatasan dan kelemahan karena selain tidak tahan lama juga tidak cocok bila diterapkan pada busana. Maka penulis ingin membuat teknik *quilling* yang menggunakan material kain agar pemakaian *quilling* yang akan di terapkan pada tas pesta lebih kuat dan tahan lama. Penerapan teknik *quilling* dengan menggunakan kain satin mempunyai nilai keindahan tersendiri.

Tabel 2.5 Alat yang digunakan untuk membuat *quilling* satin

No.	Alat	Gambar
1.	Mesin Jahit	
2.	Benang Jahit	

3.	Gunting Bahan	
4.	Gunting Benang	
5.	Penggaris	
6.	Pensil Kapur Jahit	
7.	Jarum Jahit Tangan	

2.1.6 Dewasa Awal

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Jika pada masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri, maka pada masa dewasa awal, identitas diri ini didapat sedikit-demi sedikit sesuai dengan umur dan mentalnya. Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan kemasamandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan

menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1993) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Dari segi fisik, masa dewasa awal adalah masa dari puncak perkembangan fisik. Perkembangan fisik sesudah masa ini akan mengalami degradasi sedikit-demi sedikit, mengikuti umur seseorang menjadi lebih tua. Segi emosional, pada masa dewasa awal adalah masa dimana motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Sehingga ada stereotipe yang mengatakan bahwa masa remaja dan masa dewasa awal adalah masa dimana lebih mengutamakan kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Anderson (dalam Mappiare: 17) terdapat tujuh ciri kematangan psikologi, ringkasnya sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tugas

Bukan pada diri atau ego; minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.

2. Tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien

Seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikan secara cermat dan tahu mana pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.

3. Mengendalikan perasaan pribadi

Seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan

dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

4. Keobjektifan

Orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.

5. Menerima kritik dan saran

Orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.

6. Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi

Orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usahan-usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia bantuan orang lain, tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.

7. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru

Orang matang memiliki cirri fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dengan situasi-situasi baru.

Dalam paper mata kuliah teori warna (2011), dijelaskan bahwa dalam periode usia dewasa awal adalah masa dimana seorang individu sudah mulai teguh akan pendiriannya. Pada masa ini mereka sudah dapat menentukan gaya (*style*) busana kesehariannya. Emosinya sudah mulai

stabil sehingga mereka tidak peduli dan tidak mudah terpengaruh lagi oleh lingkungan sekitar. Disini mereka ingin memperlihatkan sisi kedewasaan melalui desain busana yang dipakai dimana dapat menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihanannya. Material yang biasa digunakan adalah bahan bertekstur namun tetap nyaman dikenakan. Warna yang digunakan cenderung menggunakan warna natural dan gelap yang dapat memberi kesan kemandirian pada pribadi masing-masing individu. Namun tidak jarang mereka menggunakan warna terang asalkan warna tersebut masih memberikan kesan yang elegan.

2.1.7 Trend Tas 2015-2016

Pembuatan tas pesta dalam penelitian ini diadaptasi berdasarkan tren tas tangan *Fall/Winter* 2015-2016. Menurut situs <http://www.fashionisers.com> *trend handbag* saat ini yaitu:

1. *Messenger Bags and Shoulder Bags*

Sebagian besar bentuk messenger bag adalah kotak atau persegi panjang dengan dilengkapi sabuk lebar untuk diselempangkan di bahu. Pada awalnya bahan yang sering digunakan pada messenger bag adalah bahan kanvas, karena bahan ini cukup kuat dan tahan oleh cuaca. Namun seiring dengan perkembangan dunia mode, messenger bag kini sudah tersedia dalam berbagai jenis dan model.



Gambar 2.44 *Messenger Bag and Shoulder Bag*
(Sumber: fashionisers.com)

2. *Satchel Bags*

Tas berdesain kasual yang memiliki 2 atau 1 tali pengalaman di bagian depan serta memiliki tali panjang untuk melingkarkan tas di bahu. Tas jenis ini bisa menggunakan aneka jenis bahan (tergantung produsennya). Satchel Bag bisa digunakan untuk kegiatan sehari-hari.



Gambar 2.45 *Satchel Bag*
(Sumber: fashionisers.com)

3. *Envelope Bag and Folded Bag*

Bentuknya datar dan persegi panjang yang dilengkapi dengan penutup dengan bentuk segitiga layaknya seperti namanya, seperti amplop. Biasanya ada juga dilengkapi dengan tali panjang.



Gambar 2.46 *Envelope Bag* dan *Folded Bag*
(Sumber: fashionisers.com)

4. *Clutch Bag*

Desain yang cantik dengan sudut-sudut yang tegas, berbahan kaku, berukuran mini dan tanpa tali. [Tas](#) jenis ini biasanya menggunakan [bahan](#) dari kulit asli tapi tidak sedikit juga yang menggunakan kulit sintetis atau bahan suede. *Clutch Bag* biasanya digunakan wanita untuk menghadiri acara formal atau acara pesta.



Gambar 2.47 *Clutch bag*
(Sumber: fashionisers.com)

5. *Ridicule Bags*



Gambar 2.48 *Ridicule Bags*
(Sumber: fashionisers.com)

6. *Bag with Short Belts*



Gambar 2.49 *Bag with short belts*
(Sumber: fashionisers.com)

7. *Textile Bags*



Gambar 2.50 *Textile Bag*
(Sumber: fashionisers.com)

8. *Matching The Handbag with The Tone of the Garments*



Gambar 2.51 *Matching handbag with the garments*
(Sumber: fashionisers.com)

9. *Fringed Bags*



Gambar 2.52 *Fringed Bag*
(Sumber: fashionisers.com)

10. *Bag With Chains*



Gambar 2.53 *Bag with chains*
(Sumber: fashionisers.com)

11. *Bucket Bags*

Tas yang memiliki model kerut pada bagian leher tasnya. Tas ini biasanya tidak memiliki resleting karena untuk menguncinya kita hanya tinggal mengencangkan tali yang melingkar di bagian leher tas tersebut.



Gambar 2.54 *Bucket Bags*
(Sumber: fashionisers.com)

12. *Unique Forms of Bags*



Gambar 2.55 *Unique forms of bags*
(Sumber: fashionisers.com)

Tren tas tangan yang dimabil dalam pembuatan produk tas pesta *ethnic fringed envelope bag* dengan memanfaatkan limbah kain satin yaitu *envelope bag*, *fringed bag* dan *bags with chains*. *Envelope bag* akan diwujudkan melalui bentuk bentuk tas pesta. *fringed bag* akan diwujudkan dalam detail hiasan *fringed* pada tas pesta. Sedangkan *bags with chains* diwujudkan pada pegangan tas yang berupa rantai dan penutup kancing magnet.

2.1.8 Tren Warna 2015

Pembuatan tas pesta *ethnic fringed envelope bag* dalam penelitian ini diadaptasi berdasarkan tren warna *fashion 2015*. Tren warna saat ini yaitu:

Bagi pecinta fashion, sepertinya sudah menjadi suatu kewajiban untuk mengikuti dan mengetahui pergantian *trend fashion* tiap tahunnya. Tak hanya pada jenis atau *type* rancangan baju saja, namun hingga warna apa yang umum dipakai oleh kaum hawa khususnya anak muda. Yang sudah banyak kita tahu, jika *trend fashion* kembali menganut pada era 80-an & 90-an dimana degradasi kombinasi warna pakaian serta motifnya berjaya pada masa itu. Untuk *trend* warna 2015, di dominasi pada *Monochromatic & Color Box*. *Monochromatic* adalah warna dasar dari gradasi warna putih, hitam, abu-abu kembali ke hitam. Dan untuk *Color Box* adalah warna yang benar-benar tebal, kuat dan tanpa gradasi yakni seperti warna premiere. (<http://Monochromatic-&-Color-Blox-Jadi-Warna-Trend-Fashion-2015>)

Tren warna yang diambil dalam pembuatan produk kalung dengan memanfaatkan limbah kain satin yaitu warna *monochromatic*. Karena warna ini sangat sesuai dan cocok untuk pembuatan tas pesta selain warnanya yang mudah dipadu padankan dengan busana lain warna ini juga sesuai dengan *style look exotic dramatic*.

2.1.9 Sumber Inspirasi

Pengertian sumber inspirasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), Inspirasi memiliki arti “Ilham” sendiri memiliki arti sesuatu yang menggerakkan hati untuk memperoleh sesuatu ilmu. Ilham terkadang terjadi melalui proses usahan dan terkadang terjadi dengan cara peringatan, yang mana ilham ialah inspirasi atau intuisi yang pada prinsipnya dapat diterima oleh setiap orang (Mujieb, dkk, 2009: 184). Inspirasi ilham menurut kodrat kata itu bukan khayal, bukan ilusi yang jatuh dari langit. Tetapi ilham itu bermakna pengalaman (Arge: 328). Stephen King mengatakan “kita tidak menunggu datangnya inspirasi itu, kita sendirilah yang menciptakan (Kurnia J.R, 1999: vii), jadi dapat disimpulkan bahwa sumber inspirasi adalah asal pemikiran yang timbul atas sesuatu yang menggerakkan hati untuk memperoleh ilmu, yang didapatkan tidak dengan sendirinya, akan tetapi didapatkan dari pengalaman, namun pada prinsipnya inspirasi itu sendiri dapat diterima oleh semua orang.

a. Tema *Fringed* (rumbai)



Gambar 2.56 Kolase Tema *Fringed* (rumbai)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Inspirasi



Gambar 2.57 Kolase Inspirasi Papua Barat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Papua merupakan provinsi paling timur di Indonesia yang memiliki banyak keunikan, baik keadaan alam maupun budayanya. Salah satu keunikan Papua adalah memiliki ratusan suku bangsa yang berbeda bahasa dan adat istiadatnya. Suku di Papua terdiri atas suku-suku yang ada di pesisir, di kepulauan, dan di pegunungan.

Propinsi Papua terletak di paling ujung timur Indonesia yang memiliki luas wilayah paling luas dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Secara keseluruhan luas Provinsi Papua adalah 309.934,4 km² (setelah pembentukan Papua Barat). Provinsi Papua perbatasan di sebelah barat dengan Provinsi Papua Barat, di utara dengan Samudera Pasifik, di sebelah selatan dengan Laut Arafuru dan disebelah timur dengan Papua Nugini.

Papua Barat (sebelumnya Irian Jaya Barat disingkat Irjabar) adalah sebuah provinsi [Indonesia](#) yang terletak di [bagian baratPulau Papua](#). Ibu kotanya adalah [Manokwari](#). Nama provinsi ini sebelumnya adalah Irian Jaya Barat yang ditetapkan dalam [Undang-Undang Nomor 45 Tahun 1999](#). Berdasarkan [Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 18 April2007](#), nama provinsi ini diubah menjadi Papua Barat. Papua Barat dan [Papua](#) merupakan provinsi yang memperoleh status otonomi khusus.

Asmat berasal dari kata *As Akat*, yang menurut orang Asmat: Manusia Ebtul. Ada mengatakan bahwa Asmat berasal dari kata osamat yang berarti manusia dari pohon. Lain lagi dari suku tetangganya di bagian barat yaitu Suku Mimika yang menyebutkan orang Asmat: “Manue” yang berarti manusia untuk dimakan atau pemakan manusia.

Suku Asmat adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Papua di Irian Jaya, di Timur Indonesia. Populasi suku Asmat terbagi dua yaitu mereka yang tinggal di pesisir pantai dan mereka yang

tinggal di bagian pedalaman. Kedua populasi ini saling berbeda satu samalain dalam hal dialek, cara hidup, struktur sosial dan ritual.

Suku Asmat menyimpan banyak kesenian yang unik. Mereka memiliki baju adat sendiri yang kita kenal dengan Koteka. Koteka ini terbuat dari kulit labu. Bentuknya panjang dan sempit. Berfungsi untuk menutupi organ reproduksi kaum lelaki. Begitu juga dengan koteka untuk perempuannya, sama-sama bertelanjang dada seperti lelakinya dan mengenakan rok yang terbuat dari akar tanaman kering untuk menutupi organ reproduksinya.

Iklim di Papua sangat panas dan mereka hanya menggunakan koteka. Jadi, mungkin inilah yang menyebabkan suku Asmat berkulit hitam. Selain mengenakan Koteka, dalam berbagai upacara adat, masyarakat Suku Asmat biasanya melengkapi penampilan mereka dengan gambar-gambar di tubuh dan juga pandai merias atau mewarnai tubuh mereka dengan menggunakan bahan-bahan alami yang sederhana. Warna merah merujuk pada warna darah. Warna merah diartikan sebagai lambang keberanian. Warna putih merujuk pada warna tulang yang menunjukkan kesucian. Lukisan ini digunakan untuk menambah daya juang dalam mengarungi kehidupan. Warna merah yang digunakan berasal dari campuran tanah liat dan air, sementara warna putih berasal dari tumbuhan kerang.

Motif yang digunakan pada kulit wanita biasanya lebih halus. Bentuknya pun hanya bulatan-bulatan kecil berwarna merah dan putih. Sementara pada tubuh pria, di bagian tangan terdapat bentuk

seperti belah ketupat yang bermakna “kehidupan” sedangkan di bagian dada terdapat lambang seperti tanduk yang berarti “kejantanan”.



Gambar 2.58 Hiasan tubuh Suku Asmat pria dan wanita
(Sumber: <http://adat-suku-asmata-papua-barat>)

Pakaian adat yang digunakan Suku Asmat berbeda dengan yang digunakan Suku Dani. Jika suku Dani menggunakan koteka, penduduk Suku Asmat menggunakan pakaian adat rumbai-rumbai. Rumbai-rumbai dibuat dari daun sagu. Untuk pakaian yang digunakan oleh kaum perempuan, bentuknya berupa rok sedangkan pakaian pria hanya untuk menutupi bagian tertentu.

Secara umum, pakaian adat pria dan perempuan Papua hampir sama, hanya menggunakan sebuah bawahan seperti androk yang terbuat dari rajutan daun sagu yang dibuat rapih menyerupai androk atau rok dan digunakan sebagai bawahan. Pada bagian kepala, dikenakan penutup yang terbuat dari rajutan daun sagu dan pada sisi bagian atasnya dipenuhi bulu burung kasuari.



Gambar 2.59 Pakaian adat pria asmat
(Sumber: <http://jejejacklints.blogspot.com>)

Sementara, rok dan penutup dada kaum perempuan menggunakan rumbai-rumbai dari daun sagu sehingga menyerupai kecantikan burung kasuari.



Gambar 2.60 Pakaian adat wanita asmat
(Sumber: <http://cepi-wungkul.blogspot.com>)

c. Style Look

Dalam pembuatan tas pesta ini, peneliti mengangkat gaya *ethnic dramatic*. Menurut Dian Savitrie, gaya (*style*) adalah sebuah karakteristik dalam mempresentasikan sesuatu. Dalam lingkungan busana, gaya adalah karakteristik penampilan bahan pakaian, kombinasi fitur-fitur yang membuat beda dengan pakaian lain (Savitrie 2008: h.14).

Busana *ethnic* disebut juga busana tradisional yaitu suatu busana daerah yang telah dipakai secara turun menurun, yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu (CY Thambun Auyang, 19920: h.2).

Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Jika dilihat dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. *Style Dramatic* dan gaya busana yang dipakai selalu berpenampilan khas, unik, original, dan ingin menjadi pusat perhatian. Percaya diri tinggi dan sangat ekspresif baik dalam penampilan, maupun dalam mengungkapkan perasaannya. Tidak mengikuti trend/up to date, tetapi apabila sudah menyukai satu gaya maka gaya tersebut aksentuasi dipertahankan sebagai *signature* (sangat individual) (Cholilawati, 2011: teori warna).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *gayaethnic dramatic* merupakan paduan dari gaya yang mengandung unsur tradisional namun tetap memperlihatkan gaya dramatik yang unik, berbeda, dan mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam hal ini produk tas pesta yang dibuat akan tetap terlihat unsur tradisional dari Suku Asmat Papua Barat namun tetap terlihat elegant dan dapat dikenakan pada kesempatan acara pesta.



Gambar: 2.61 Kolase *Style Look Exotic Dramatic*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sumber inspirasi dalam pembuatan tas pesta ini terinspirasi dari rok pakaian adat Papua Barat dan hiasan tubuh Suku Asmat dengan detail rumbai-rumbai dan quilling, yang kebetulan bentuk desain *envelope bag* (tas amplop) dan detail hiasan *fringed* (rumbai) juga terkait sama dengan trend tas pada tahun ini yaitu *fringed bag* (<http://trend-tas-2015-2016.html/>) serta warna yang akan diterapkan yaitu menggunakan teori warna *monochromatic* seperti hitam, abu-abu, silver, dan putih karena untuk mengikuti trend warna 2015, di dominasi pada *Monochromatic* (<http://Monochromatic-Acrhomatic-&-Color-Blox-Jadi-Warna-Trend-Fashion-2015>).

Pada pembuatan tas pesta ini bentuk desain yang digunakan terinspirasi dari *trend* tas 2015-2016, yaitu bentuk *envelope bag* dengan detail hiasan *fringed* (rumbai). Alasan penulis memilih bentuk desain tas *envelope bag* karena cara penggunaan/pemakaiannya yaitu dijinjing atau dipegang pada bagian atas tas yang ditambahkan rantai berukuran kecil dan pendek, selain berfungsi sebagai pemanis, rantai juga berfungsi

sebagai pegangan agar kita tidak perlu memegang tas pesta yang terbuat dari limbah kain satin dengan detail *fringed* agar tetap kokoh dan rapih, selain itu sesuai dengan karakteristik *fringed* yang memiliki tekstur yang lentur mudah mengikuti arah pemakaian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat tas pesta yang *modern* namun tidak terlepas dari nuansa Indonesia, dengan cara membuat tas pesta yang terinspirasi dari rok pakaian adat Papua Barat dan hiasan tubuh Suku Asmat dengan menyesuaikan tema, bentuk tas dan warna dari *trend* tas 2015-2016.

2.2 Kerangka Berfikir

Pengolahan limbah sangat beragam kegunaanya dan dapat dibuat berbagai jenis produk. Melalui pengolahan limbah dari kain satin yang sudah tidak digunakan. Limbah tersebut dapat dibuat suatu produk daur ulang (*recycle*) yang bermanfaat dan memiliki nilai jual, jika di proses secara baik dan benar, serta dapat memanfaatkan limbah kain satin yang dihasilkan dari sisa produksi oleh rumah penjahit busana. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik membuat produk inovasi baru di bidang fashion yang menggunakan material dari limbah kain satin.

Peneliti akan membuat produk fashion berupa pelengkap busana yaitu *fringed envelope bag* untuk meningkatkan kualitas penampilan busana pada suatu acara seperti kesempatan acara pesta, dengan mengambil *trend handbag fall/winter 2015-2016*. Dalam penelitian ini, peneliti membuat *ethnic fringed envelope bag* (tas amplop rumbai etnik) dengan

menggunakan teknik penarikan serat pakan kain satin menjadi *fringed* (rumbai).

Pengolahan limbah kain satin dalam pembuatan *ethnic fringed envelope bag* harus memikirkan bentuk yang akan dibuat. Oleh karena itu peneliti akan mengolah material pembuatan tas pesta dari limbah kain satin untuk menggantikan material *fringed envelope bag* yang biasa menggunakan bahan kulit dengan bentuk design *elegant*, seperti *Valentino*, *Gucci*, *Zara*, *Tan* dan lain-lain. Pada *ethnic fringed envelope bag* ini, peneliti membuat berdasarkan sumber inspirasi dari rok pakaian adat Papua Barat yang kebetulan terkait sama dari detail hiasan *fringed* (rumbai) dengan *trend handbag* 2015-2016 yaitu *fringed bag*..

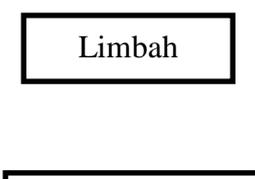
Produk *ethnic fringed envelope bag* dibuat dengan memikirkan konsep teori produk, unsur dan prinsip desain. Teori produk yang dinilai dari ketepatan/kesesuaian, nilai guna, ketahanan, hasil yang maksimal, kenyamanan dan harga/nilai jual. Lalu berdasarkan unsur dan prinsip desain yaitu unsur garis, tekstur, bentuk, ukuran, warna, pusat perhatian, proporsi dan irama yang dinilai dari hasil produk *ethnic fringed envelope bag* yang dibuat.

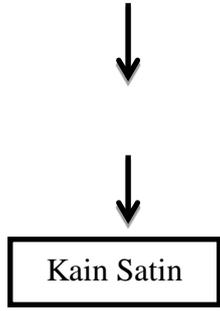
Dalam penerapan produk tas pesta dengan bentuk *envelope bag* ini, penulis akan membuat *ethnic fringed envelope bag* yang nantinya diperuntukan untuk wanita dewasa awal dengan usia 18-40 tahun. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menularkan ilmu baru dan mengembangkan di luar dunia pendidikan melainkan di masyarakat luas

sebagai terobosan baru pengolahan dari bahan limbah kain satin dalam pembuatan *ethnic fringed envelope bag*.

2.6 Bagan Kerangka Berfikir

Limbah





BAB III



METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memanfaatkan limbah tekstil kain satin sebagai bahan dasar hiasan *ethnic fringed envelope bag* (tas amplop rumbai etnik) yang menggunakan tehnik tekstil monumental yaitu dengan tehnik penarikan serat lungsi kain satin dan tehnik *quilling* tas tersebut dinilai oleh para pakar atau informan yang ahli dalam bidangnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di laboratorium Gedung H, Program Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian mulai berlangsung pada semester ganjil tahun akademik 2015-2016. Penelitian ini mengambil limbah tekstil kain satin dari sisa rumah produksi busana yang menumpuk.

3.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu keadaan yang sedang berjalan pada saat penelitian dilakukan dan juga untuk

memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Sovilla, Consule Get^{1993: h.71}). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2005: h.72). Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan informan. Penelitian deskriptif dapat juga ditujukan untuk mengadakan kajian yang bersifat kualitatif.

Pembahasan dan analisa pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Maksud penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengambilan keputusan dalam penilaian unsur, prinsip desain dan teori produk pada produk *ethnic fringed envelope bag* (tas amplop rumbai etnik).

Penelitian ini akan dibatasi pada pemanfaatan limbah tekstil dalam pembuatan produk tas pesta yang menggunakan teknik penarikan serat lungsi kain satin dan teknik *quilling* yang dinilai dari segi teori produk, unsur, dan prinsip desain.

3.4 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu

(Moloeng, 2007: 186). Dengan kata lain wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. (Soegiyono, 2009: 318)

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui secara dalam dan digunakan untuk mengkaji rumusan masalah yang sudah ditentukan. Sebelum melaksanakan wawancara dibuat pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dapat dibedakan menjadi:

- a) Wawancara terpimpin/tertutup, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.
- b) Wawancara bebas/terbuka, Tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden, tetapi wawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman.
- c) Wawancara bebas terpimpin, perpaduan anatar terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas atau terbuka. Guna membantu proses kelancaran wawancara dan mendapatkan data apa adanya, peneliti menggunakan alat bantu seperti *tape recorder* dan alat tulis pada saat wawancara berlangsung. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan pada subjek penelitian yaitu lima orang panelis ahli. Adapun pedoman wawancara yang akan dipakai untuk penilaian produk dilihat dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain, kisi-kisi pertanyaan dalam wawancara pada para panelis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Panelis Ahli

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator Penilaian	No Pertanyaan
Penilaian Terhadap Produk <i>Ethnic Fringed Envelope Bag</i> Dengan Pemanfaatan Limbah Kain Satin Menggunakan Teknik Penarikan Serat.	Teori Produk	Ketepatan/Kesesuaian	1,2,3
		Nilai guna	4,5
		Ketahanan	6,7
		Hasil yang maksimal	8
		Kenyamanan	9
		Harga / Nilai Jual	10
	Unsur dan Prinsip desain	Unsur Garis	11
		Unsur Tekstur	12
		Unsur Bentuk	13,14
		Unsur Ukuran	15
		Unsur Warna	16,17
		Prinsip Pusat Perhatian	18
		Prinsip Proporsi	19
Prinsip Irama	20		

Wawancara mendalam dilakukan agar informasi yang lebih akurat diperoleh peneliti. Perekaman data selama wawancara penting sekali karena

data dasar yang akan dianalisis didasarkan pada ‘kutipan’ hasil wawancara. Oleh karena itu pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara sebaik dan setepat mungkin. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui *tape recorder*, *camera*, dan adapula yang melalui pencatatan wawancara sendiri.

3.4.2 Perekaman Data

Pada proses perekaman data terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: Menentukan konsep tema dan sumber inspirasi, Membuat desain sesuai dengan tema, Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, Pembuatan tas pesta berdasarkan desain dan penilaian produk berdasarkan panelis.

Pada tahap pertama yaitu menentukan konsep tema dan inspirasi. Tema yang diambil adalah *Ethnic Fringed Envelope Bag* yang terinspirasi dari rok pakaian adat tradisional Papua Barat dan motif riasan tubuh suku asmat. Dengan menggunakan *style look Exotic Dramatic*. Motif hias yang dibuat dengan teknik *quilling* menampilkan unsur *ethnic* di inspirasi dari motif riasan tubuh Suku Asmat, sedangkan tekstur *fringed* (rumbai) yang dibuat dengan teknik penarikan serat menampilkan *look exotic dramatic* di inspirasi dari rok pakaian adat Papua Barat. Tas pesta ini ditargetkan untuk kalangan wanita dewasa awal yang memiliki selera desain yang berbeda dan unik, namun memiliki pendirian yang tetap dan tidak berubah-ubah lagi.

Pada tahap kedua yaitu membuat desain sesuai dengan konsep tema. Desain tas pesta yang digunakan yaitu dengan menggunakan lebih banyak bentuk geometris berdasarkan *trend handbag* (tren tas tangan) 2015-2016 dan untuk desain hiasan menggunakan siluet garis lurus berdasarkan rok pakaian

adat tradisional Papua Barat dan garis lengkung berdasarkan motif riasan tubuh Suku Asmat.



Gambar 3.1 Desain Tas Pesta 1-5

Pada tahapan ketiga yaitu mengumpulkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan hiasan *fringed* (rumbai), motif teknik *quilling* dan tas pesta dari limbah kain satin ini. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah:

Tabel 3.2 Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan *fringed* (rumbai)

Alat	Jumlah	Keterangan
Gunting bahan 	1	Untuk memotong bahan
Gunting benang 	1	Untuk menggunting benang

<p>Mesin Jahit</p> 	1	Untuk menjahit limbah kain satin
<p>Jarum pentul</p> 	1	Untuk menarik serat kain satin
Bahan		
<p>Benang jahit</p> 	3 gulung benang	Untuk menjahit limbah kain satin
<p>Limbah kain satin</p> 	Sesuai kebutuhan	Untuk membuat <i>fringed</i> (rumbai)

Setelah alat dan bahan sudah dipersiapkan langkah selanjutnya yaitu proses pengolahan limbah kain satin dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan serat lungsi menjadi *fringed* (rumbai). Langkah pembuatan *fringed* yaitu:

- 1). Terlebih dahulu pilih limbah kain satin yang ukurannya cukup besar lalu ukur lebar dan panjang sesuai desain, tarik serat menggunakan jarum pentul agar mendapatkan garis yang lurus sesuai arah serat.

- 2). Potong limbah kain satin 3 kali dengan ukuran yang sama sesuai arah serat yang sudah ditarik.



Gambar 3.2 Memotong bahan untuk *fringed* (rumbai)

- 3). Setelah limbah kain satin dipotong susun ketiga lembar limbah kain satin



Gambar 3.3 Penyusunan 3 lembar limbah kain satin

- 4). Ukur 3 lembar limbah kain satin yang telah ditumpuk kurang lebih 2 cm dari sisi atas untuk dijahit dan untuk disatukan pada tas pesta.



Gambar 3.4 Batas ukuran jahitan kampuh

- 5). Atur terlebih dahulu jarak kerapatan stik jahitan agar 3 lembar limbah kain satin jahitannya rapat dan serat tidak mudah terlepas pada saat

penarikan serat lungsi, seperti yang sudah dijelaskan pada temuan penelitian.



Gambar 3.5 Ukuran jarak kerapatan stik jahitan

- 6). Jahit ke 3 lembar limbah kain satin yang telah disusun menggunakan mesin jahit dengan kampuh 2 cm. agar mudah pada saat menyatukan dijahit dengan tas pesta.



Gambar 3.6 Penyatuan 3 lembar limbah kain satin lalu dijahit

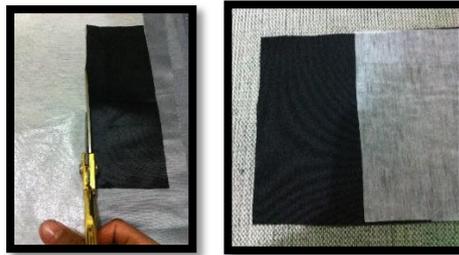
Tabel 3.3 Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan motif teknik *quilling*

Alat	Jumlah	Keterangan
<p data-bbox="424 1541 619 1574">Gunting bahan</p> 	<p data-bbox="852 1541 868 1574">1</p>	<p data-bbox="1078 1541 1310 1615">Untuk memotong bahan</p>

<p>Gunting benang</p> 	<p>1</p>	<p>Untuk menggunting benang</p>
<p>Mesin jahit</p> 	<p>1</p>	<p>Untuk menjahit dan menyatukan limbah kain satin menjadi strip <i>quilling</i></p>
<p>Setrika</p> 	<p>1</p>	<p>Untuk setrika strip <i>quilling</i> yang telah dijahit agar pipih</p>
<p>Bahan</p>		
<p>Benang jahit</p> 	<p>Sesuai desain</p>	<p>Untuk menjahit strip <i>quilling</i></p>
<p>Limbah kain satin</p> 	<p>Sesuai kebutuhan</p>	<p>Untuk membuat lembaran strip <i>quilling</i></p>
<p>Viselin</p> 	<p>Sesuai kebutuhan</p>	<p>Untuk melapisi kain satin dalam pembuatan strip <i>quilling</i></p>

Setelah alat dan bahan sudah dipersiapkan langkah selanjutnya yaitu proses pengolahan limbah kain satin menggunakan teknik *quilling*. Langkah pembuatan strip *quilling* yaitu:

- 1). Pilih limbah kain satin yang berukuran kecil dan panjang, lalu potong lapisan *viselin* sesuai ukuran limbah kain satin tersebut.



Gambar 3.7 Pemotongan lapisan *Viselin* sesuai ukuran limbah kain satin

- 2). Tempelkan lapisan *viselin* pada limbah kain satin menggunakan setrika.



Gambar 3.8 Penempelan lapisan *viselin* pada limbah kain satin

- 3). Ukur limbah kain satin yang telah ditempel *viselin* dengan ukuran lebar 2 cm, tarik garis lurus menggunakan penggaris sampai bawah atau sampai panjangnya limbah kain satin. lalu potong sesuai ukuran yang sudah digaris.



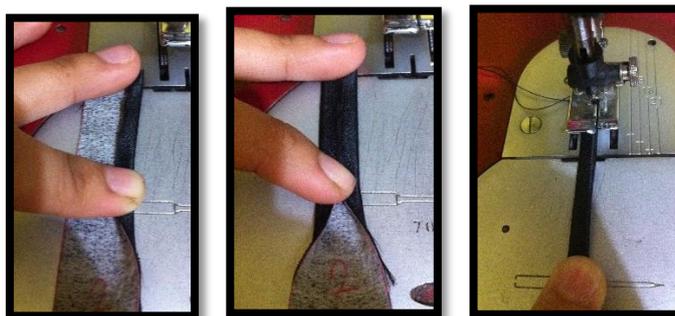
Gambar 3.9 Pengukuran dan pemotongan limbah kain satin sesuai ukuran

4). Hasil strip *quilling* yang telah dipotong sesuai ukuran



Gambar 3.10 Hasil pemotongan strip-strip *quilling*

5). Lipat sisi kiri dan kanan strip *quilling* ke arah dalam lalu lipat lagi ke arah berhadapan sampai ukuran menjadi 0,5 cm. jahit pada sisi strip *quilling* kurang lebih 1 ml dari sisi.



Gambar 3.11 Pembuatan strip *quilling*

6). Hasil strip-strip *quilling* yang telah dijahit, hasilnya stripnya melintir atau keriting.



Gambar 3.12 Hasil strip-strip *quilling* yang telah dijahit

- 7). Setrika strip *quilling* yang melintir/keriting agar lurus, rapih dan mudah pada saat dibentuk.



Gambar 3.13 Penyetrikaan strip *quilling*

- 8). Strip *quilling* yang sudah lurus dan rapih, lalu potong-potong sesuai ukuran desain *quilling*, setelah itu bakar sebentar kurang lebih 1 detik saja ujung strip *quilling* agar tidak bertiras.



Gambar 3.14 Pembakaran ujung strip *quilling* dan hasil pemotongan strip *quilling*

Tabel 3.4 Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan tas pesta

Alat	Jumlah	Keterangan
<p>Gunting bahan</p> 	1	Untuk memotong bahan
<p>Gunting benang</p> 	1	Untuk menggunting benang
<p>Tang kecil</p> 	1	Untuk membuka dan memasang rantai tas
<p>Mesin jahit</p> 	1	Untuk menjahit dan membuat tas pesta
<p>Jarum pentul</p> 	1	Untuk menarik serat lungsi dalam pembuatan <i>fringed</i> (rumbai)

<p>Jarum tangan</p> 	<p>1</p>	<p>Untuk menyatukan dan mengaplikasikan motif teknik <i>quilling</i> pada tas pesta</p>
<p>Bahan</p>		
<p>Benang jahit</p> 	<p>Sesuai desain</p>	<p>Untuk menjahit dan membuat <i>fringed</i>, motif teknik <i>quilling</i> dan tas pesta</p>
<p>Kain satin</p> 	<p>Sesuai kebutuhan</p>	<p>Bahan dasar pembuatan tas pesta</p>
<p>Bahan untuk <i>fringed</i> (rumbai)</p> 	<p>Sesuai desain</p>	<p>Hiasan untuk membuat <i>fringed</i> (rumbai) pada tas pesta</p>
<p>Strip quilling</p> 	<p>Sesuai desain</p>	<p>Hiasan untuk membuat motif teknik <i>quilling</i> pada tas pesta</p>
<p>Kancing magnet tas</p> 	<p>1</p>	<p>Kancing untuk tas pesta</p>

<p>Ring pengait rantai tas</p> 	<p>2 pcs</p>	<p>Sebagai pengait perantara antara rantai besi dan tas pesta</p>
<p>Rantai tas besi</p> 	<p>Sesuai kebutuhan</p>	<p>Sebagai pegangan pada tas pesta untuk dijinjing</p>

3.5 Teknik Analisis Data

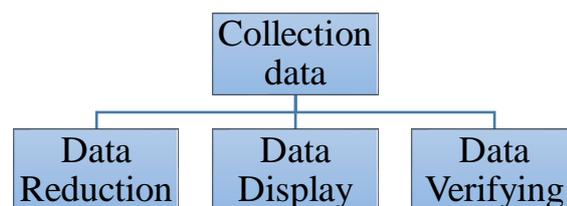
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007: h.89). Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010: 333).

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data dari dokumentasi, observasi dan hasil wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara mencakup data yang akan dinilai baik dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain, kemudian pengumpulan observasi dan dokumentasi yang mana data yang akan didapatkan adalah data dalam bentuk pernyataan kata-kata atau

gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan yang nantinya akan dipisah-pisahkan menurut kategori dan prioritas untuk memperoleh kesimpulan. Sehubungan dengan hal tersebut, analisis data penelitian ini dapat dikatakan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka.

Adapun analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan konsep Miles dan Huberman (1984) yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Tabel 3.5 Komponen analisis data kualitatif



Keterangan tabel:

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Proses analisis data yang peneliti lakukan adalah pengumpulan data. Berdasarkan hasil rekaman perbincangan keseluruhan tanpa membedakan pembicaraan sesuai fokus. Keseluruhan data diketik menjadi data mentah wawancara. Keseluruhan data mentah ini adalah data awal untuk dilakukan pemilihan sesuai fokus.

2. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak maka peneliti perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Pemilihan data sesuai dengan sub

fokus, setelah itu data diketik ulang dan mulai dikelompokkan untuk menghasilkan analisis data yang absah.

3. *Data Display (penyajian data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif berdasarkan data yang terkumpul dari informan mengenai penggunaan limbah kain satin untuk bahan baku pembuatan tas pesta, maka peneliti menganalisa data sesuai dengan fokus penelitian, yang dimasukkan dalam penyajian data. Sedangkan yang tidak digunakan dihilangkan saja karena itu termasuk data tidak terpakai.

4. *Conclusion Drawing / Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Setelah data hasil penyajian data dicek kembali apakah sudah sesuai dengan jawaban-jawaban para informan dan pertanyaan yang menjadi sub fokus penelitian. Setelah data dinyatakan kecocokan maka peneliti dapat memberikan kesimpulan pada produk yang peneliti nilai berdasarkan penilaian kelima informan.

Data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 1995: h.448).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisa data ada dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Hasil tulisan dari penelitian berfungsi untuk melukiskan dan memberi arti dalam laporan.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (validitas internal), yaitu salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dimana dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah validitas internal. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada informan atau sumber data (Sugiyono, 2010: h.336). Untuk mencapai hal tersebut, berikut tahapan-tahapan yang peneliti lakukan:

3.6.1 Triangulasi

Dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2003: h.330)

Adapun teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a). Triangulasi dengan sumber data yang digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari pihak informan mengenai produk pelengkap busana,
- b). Triangulasi dengan teknik pengumpulan data, yaitu membandingkan data yang dikumpulkan melalui teknik pengamatan partisipan yang

peneliti lakukan, wawancara kepada informan dan eksperimen dalam pembuatan produk pelengkap busana,

- c). Triangulasi dengan teori konsep-konsep para ahli digunakan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diatas dan beberapa sumber data mulai dari kegiatan rumah tangga yang sudah tidak dipakai sampai menjadi produk pelengkap busana.

Triangulasi merupakan suatu pendekatan terhadap pengumpulan data, dengan mengumpulkan bukti sendiri-sendiri, dan sering kali juga dengan alat yang berbeda-beda (contoh: membandingkan kesaksian lisan dengan catatan tertulis), atau mengacu pada perspektif teoritis yang berbeda (Sabarguna, 2008: h.25).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber pada keabsahan data yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda namun dengan teknik yang sama. sumber pada penelitian ini terdiri dari lima orang panelis (satu desainer *handbag*, satu pengrajin aksesoris dan tiga dosen ahli). Penilaian pada produk tas pesta *ethnic fringed envelope bag* yang dilihat berdasarkan teori produk dan teori desain meliputi unsur dan prinsip desain.

BAB IV

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

4.1. Deskripsi Temuan-Temuan Penelitian

Bagian ini dipaparkan temuan-temuan penelitian mencakup percobaan produk tas pesta, kemudian pengumpulan data para informan yang disajikan secara deskriptif, berdasarkan urutan dari pertanyaan. Adapun temuan-temuan yang didapat adalah dimulai dari pemilihan bahan baku, desain, bentuk, warna dan bahan baku pelengkap yang dapat menambah nilai dari karakteristik limbah kain satin dalam pembuatan *ethnic fringed envelope bag*.

4.1.1 Deskripsi Data Percobaan Pembuatan Produk Tas Pesta

Pada proses penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan percobaan dalam pembuatan tas pesta, sebelum menjadi tas pesta yang diinginkan. Adapun percobaan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari bahan baku, desain hiasan menggunakan teknik penarikan serat kain satin dan teknik quilling, memilih bentuk tas, dan bahan penunjang yang sesuai dengan karakteristik tas pesta.

4.1.1.1 Pemilihan Limbah Kain Satin

Peneliti membuat produk tas pesta berbahan dasar limbah kain satin, tidak langsung mengarah ke limbah kain satin melainkan berawal dari memilih jenis bahan satin yang sesuai dengan jenis serat satin yang diharapkan yaitu serat yang kuat dan tidak mudah kusut. Limbah kain

satin yang dipilih adalah limbah kain satin yang sudah tidak terpakai lagi, yang peneliti dapatkan dari penjahit busana di daerah Tangerang.

Tahap pertama, peneliti mendatangi dan observasi pada dua rumah jahit pakaian di Tangerang dan meminta izin untuk mengumpulkan limbah kain satin untuk dapat dimanfaatkan kembali menjadi sebuah produk. Peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai keberlanjutan sisa kain satin dimanfaatkan lagi atau tidak. Berdasarkan observasi peneliti di tempat tersebut, menghasilkan informasi, bahwasannya sisa kain satin yang sudah tidak terpakai atau tidak dimanfaatkan lagi akan menjadi limbah yang menumpuk lalu dibuang dan mencemarkan lingkungan masyarakat.



Gambar 4.1 Rumah jahit busana

Tahap kedua, peneliti mulai mengumpulkan limbah kain satin dengan memilah warna sesuai tema yaitu hitam, abu-abu, dan silver. Kemudian peneliti mulai mencoba bereksperimen terhadap limbah kain satin tersebut.



Gambar 4.2 Limbah kain satin

Tahap ketiga, percobaan pertama dengan memilah limbah kain satin yang berukuran sedang atau lebih besar untuk dijadikan bahan baku hiasan *fringed* (rumbai), dan pemilihan limbah kain satin dengan ukuran kecil untuk dijadikan hiasan teknik *quilling* pada tas pesta.



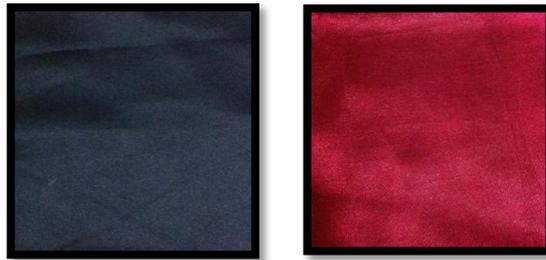
Gambar 4.3 Limbah kain satin besar dan kecil

4.1.1.2 Pemilihan Jenis Kain Satin

Pada proses pembuatan hiasan tas pesta harus terlebih dahulu memilih jenis kain satin yang akan dipakai terutama dalam pembuatan *fringed* (rumbai) dibuat dengan teknik penarikan serat lungsi dan teknik *quilling* dibuat dengan cara melipat bahan satin menjadi strip kecil lalu dijahit dan digulung sesuai desain, karakteristik serat kain satin yang akan dibuat menjadi hiasan tas pesta terutama yaitu tidak mudah kusut,

kuat dan licin, karena jenis kain satin menentukan hasil rumbai setelah melakukan teknik penarikan serat. Kain satin yang akan dipilih dan dibandingkan adalah jenis kain satin *duchesse* (bridal) dan kain satin shantung, karena jenis kain satin tersebut yang mendekati dengan kriteria yang sudah dijelaskan di atas.

Kain satin *duchesse* Kain satin shantung



Gambar 4.4 Pemilihan jenis kain Satin *Duchesse* dan kain Satin Shantung

4.1.1.3 Percobaan Penarikan Serat Pada Kain Satin *Duchesse* (bridal) dan Satin Shantung

1). Eksperimen penarikan serat pakan

Pada tahap ini jenis kain satin dibandingkan dengan cara melakukan teknik penarikan serat pakan dan menghasilkan serat lungsi yang berumbai, terlihat serat lungsi yang dihasilkan dari kain satin santung tampak rapih namun mudah kusut, dan kain satin polyester tampak terlihat rapih juga dan tidak kokoh.

Kain Satin Duchese Kain Satin Shantung



Gambar 4.5 Perbedaan hasil penarikan serat pakan kain Satin *Duchesse* dan Satin Shantung

2). Eksperimen penarikan serat lungsi

Tahap kedua eksperimen yaitu penarikan serat lungsi dan menghasilkan serat pakan yang merumbai, terlihat serat pakan yang dihasilkan dari kain satin santung tampak kusut dan tidak kokoh, dan kain satin *duchesse* (bridal) tampak tekstur lebih tebal dan gelombang kecil pada setiap helai serat namun tidak mudah kusut.



Gambar 4.6 Perbedaan hasil penarikan serat lungsi kain Satin *Duchesse* dan Satin Shantung

4.1.1.4 Pemilihan Desain Hiasan Berdasarkan Sumber Inspirasi Dan Konsep Tema

Bentuk pada suatu desain produk sangatlah menentukan, pada percobaan ini peneliti memilih desain hiasan dari sumber inspirasi pakaian adat Papua Barat dan riasan lukisan tubuh Suku Asmat dari Papua Barat. Karena tema yang digunakan adalah *ethnic*, dimana *ethnic* berkaitan dengan bentuk-bentuk unik dan cenderung mengarah unsur kebudayaan Indonesia. Adapun bentuk atau desainnya yaitu:



Gambar 4.7 Adat Papua Barat Suku Asmat
(Sumber: <http://www.google.com>)



Gambar 4.8 Desain hiasan tas pesta berdasarkan inspirasi Papua Barat Suku Asmat

4.1.1.5 Pemilihan Kesesuaian Desain Hiasan berdasarkan Konsep Inspirasi

Adapun proses pembuatan yang dibuat dalam tahapan temuan-temuan penelitian yaitu diantaranya sebagai berikut:

1). Percobaan pembuatan hiasan *fringed* (rumbai)

Fringed (rumbai) yang terbuat dari limbah kain satin *duchesse* (*bridal*) dibuat dengan teknik penarikan serat lungsi dan menghasilkan serat pakan yang merumbai. *Fringed* dibuat dari 3 lembar limbah kain satin *duchesse* agar terlihat lebih tebal dengan ukuran lebar dan panjang disesuaikan dengan desain tas lalu disusun

menjadi satu dan dijahit pada bagian tepi atas dengan kampuh jahitan 1cm untuk disatukan dengan bagian-bagian tas. Selain itu dalam pembuatan *fringed* juga harus diperhatikan stik jahitan yang menyatukan 3 lembar kain satin *duchesse* agar pada saat penarikan serat lungsi, serat pakan juga tidak ikut tertarik atau terlepas dari jahitan.

Stik Jahitan 1 Lajur



Stik Jahitan 2 Lajur



Stik Jahitan 3 Lajur



Gambar 4.9 Perbedaan stik jahitan 1, 2 dan 3 lajur

Stik Jahitan 1,5 ml



Stik Jahitan 0,5 ml

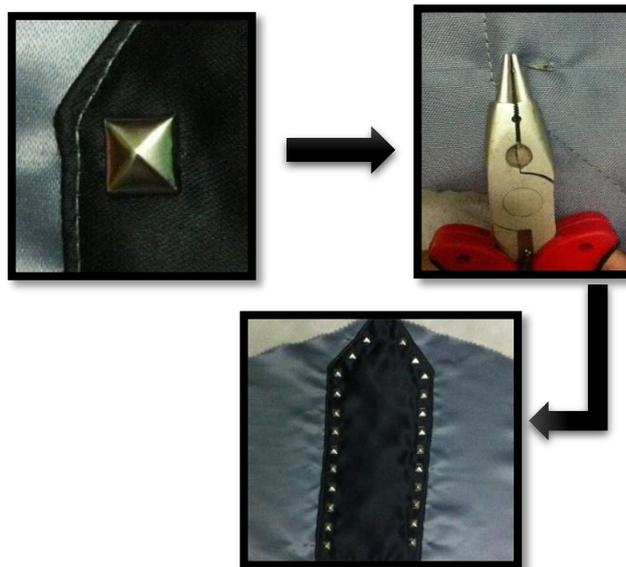


Gambar 4.10 Perbedaan Kerapatan Stik Jahitan 1,5 ml dan 0,5 ml

Dari eksperimen diatas sudah dipilih dan ditentukan stik jahitan 1 lajur dengan kerapatan stik jahitan 0,5 ml lebih kuat menahan serat pakan agar tidak mudah terlepas pada saat penarikan serat lungsi dibandingkan dengan kerapatan stik jahitan 1,5 ml dengan jahitan 2 lajur atau 3 lajur tetap tidak dapat menahan serat pakan masih mudah terlepas.

2). Percobaan pembuatan hiasan menggunakan *studded*.

Desain hiasan pertama yang dibuat yaitu *studded* atau hiasan besi yang berbentuk kotak 3 dimensi mengerucut tumpul, pemasangan dengan cara ditusukkan pada media bahan yang ingin dihias lalu besi bagian belakang yang runcing ditekuk kearah yang berhadapan agar *studded* tidak mudah terlepas.

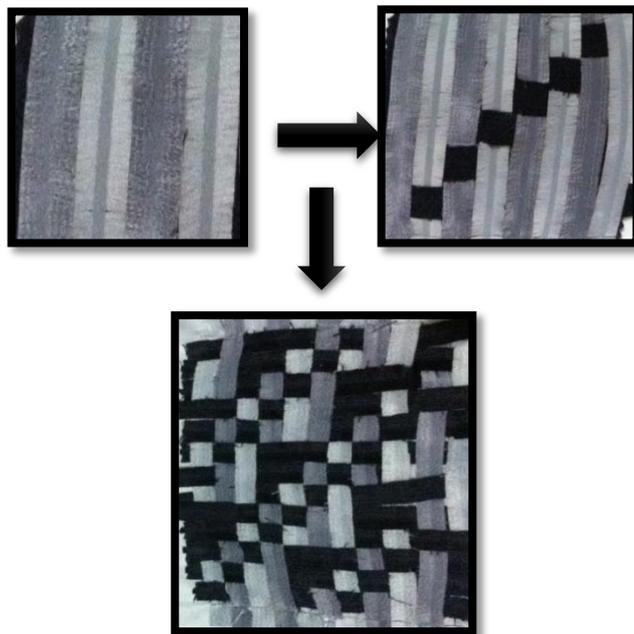


Gambar 4.11 Proses pemasangan *studded*

Dari eksperimen pemasangan hiasan *studded*, tidak terdapat kesatuan atau kesesuaian pada konsep inspirasi karena karakteristik *studded* terlalu *strong* atau metal bergaya barat, berbanding terbalik dengan konsep inspirasi yaitu Papua Barat Suku Asmat yang mengandung unsur tradisonal.

3). Percobaan limbah kain satin dalam pembuatan hiasan anyaman rumbai

Desain hiasan anyaman dibuat dari limbah kain satin *duchesse* yang dipotong-potong dengan ukuran lebar 1cm dan panjang sesuai desain. Setiap 1 strip dipotong sesuai arah serat dengan cara menarik serat untuk membatasi potongan agar pada saat limbah kain satin dipotong sudah sesuai dengan arah serat. Lebar strip anyaman memakai serat pakan dan panjang strip menggunakan serat lungsi. Pada tengah strip anyaman sisakan serat lungsi dengan lebar 0,5 ml agar serat pakan tetap menyatu dan menghasilkan efek rumbai pendek. Susun atau jejerkan setiap helai strip anyaman dengan warna berbeda di setiap susunan nya. Lalu anyam sesuai desain.



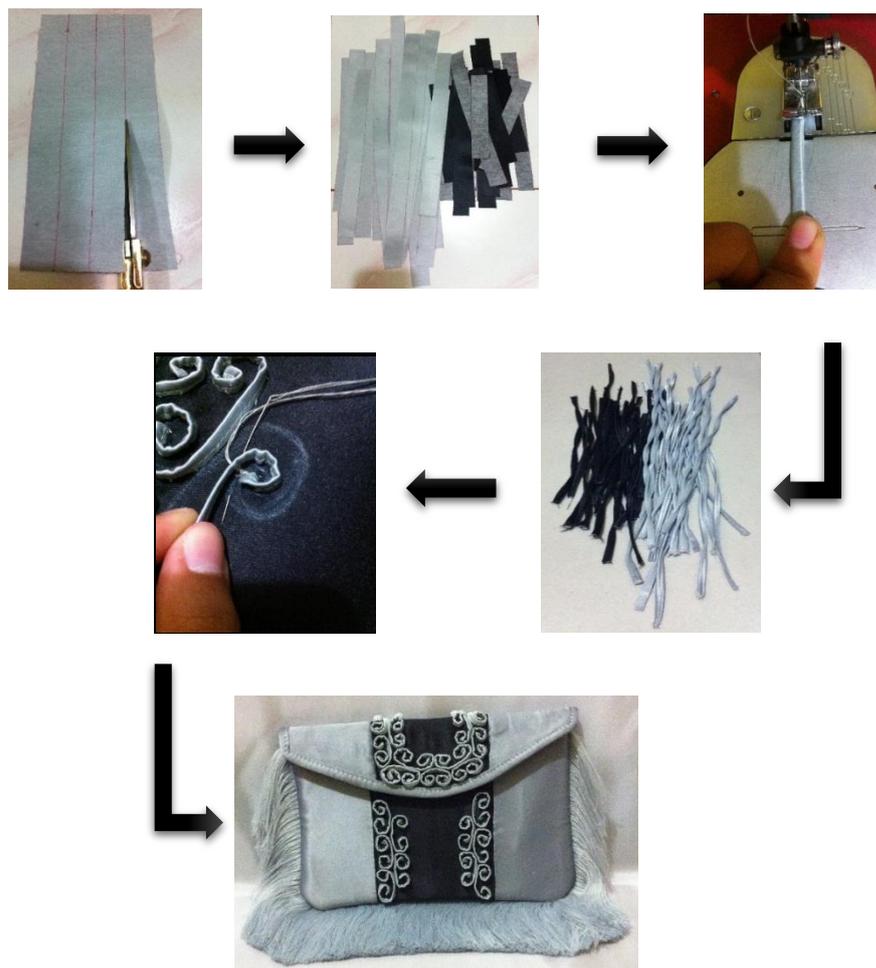
Gambar 4.12 Proses Pembuatan anyaman rumbai dari limbah kain satin *duchesse*

Dari eksperimen pembuatan anyaman rumbai, hiasan tidak dipakai dan tidak efisien karena anyaman terlalu rentan untuk

digunakan sebagai hiasan, serat yang mudah terlepas dan bentuk anyaman yang tidak kokoh.

4). Percobaan limbah kain satin duchese serat pakan yang dilapisi viselin

Quilling dibuat dari limbah kain satin duchese serat pakan yang dilapisi viselin agar kain satin lebih kaku dan tebal, potong dengan lebar 2 cm dan panjang 7 cm setelah itu lipat kedalam ke arah berhadapan menjadi 0,5 cm lalu dijahit pada sisi lipatan 1 ml menggunakan mesin jahit. Setrika strip-strip *quilling* yang sudah dijahit agar tidak melintir, lurus, dan rapih. Lalu pasangkan *quilling* pada tas pesta menggunakan tusuk selip bentuk sesuai desain.



Gambar 4.13 Proses pembuatan hiasan teknik *quilling* pada tas pesta

Hasil eksperimen di atas hiasan teknik *quilling* yang dipilih dan dipakai sebagai hiasan untuk tas pesta, karena tekstur *quilling* yang kuat dan kokoh selain itu bentuk desain hiasan dan tekstur sangat sesuai dengan inspirasi lukisan hiasan tubuh Suku Asmat dari Papua Barat.

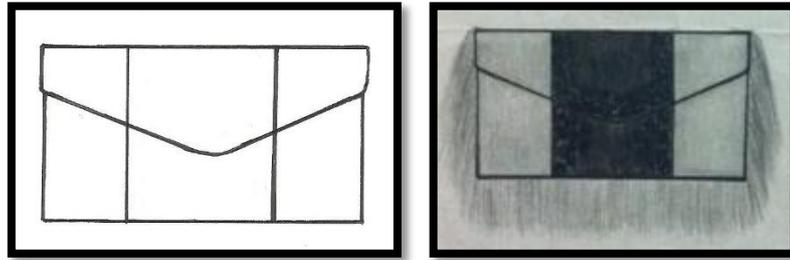
Setelah melihat dari temuan-temuan yang didapat, peneliti memilih penggunaan limbah kain satin *duchesse* sebagai bahan baku dalam pembuatan hiasan *fringed* (rumbai) dan teknik *quilling* yang diterapkan sebagai hiasan pada tas pesta. Karena serat bahannya yang lebih tebal dan tidak mudah kusut membuat terkesan lebih mewah. Untuk pemilihan hiasan pada permukaan tas pesta dipilih teknik *quilling* karena bentuk, tekstur dan juga desain sangat sesuai dengan tema yang digunakan yaitu *ethnic* yang terinspirasi dari lukisan hiasan tubuh Suku Asmat.

4.2 Deskripsi Langkah Kerja Pembuatan Tas Pesta Dengan Pemanfaatan Limbah Kain Satin

4.2.1 Langkah Pembuatan Produk Tas Pesta

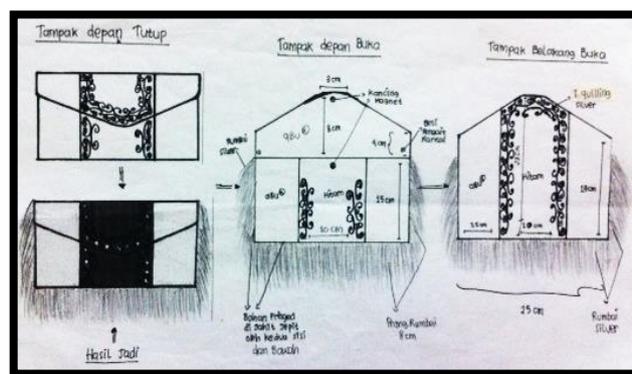
1. Tas Pesta 1 (TP1)

Sebelum proses pembuatan tas pesta buatlah terlebih dahulu desain tas pesta berdasarkan bentuk tren tas tangan dan sumber inspirasi.



Gambar 4.14 Desain Tas Pesta 1

- 1). Buatlah desain tas pesta yang ingin dibuat berdasarkan keterangan ukuran tasnya.



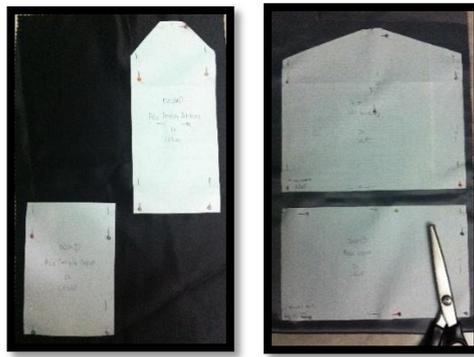
Gambar 4.15 Desain tas pesta beserta keterangan ukuran

- 2). Siapkan bahan satin warna hitam untuk bahan utama pembuatan tas pesta, dan satin warna abu-abu untuk kombinasi hiasan dan warna pada tengah tas pesta.



Gambar 4.16 Satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 3). Buatlah pola tas pesta sesuai desain



Gambar 4.17 Pembuatan pola tas pesta

4). Potong bahan sesuai pola yang telah dibuat



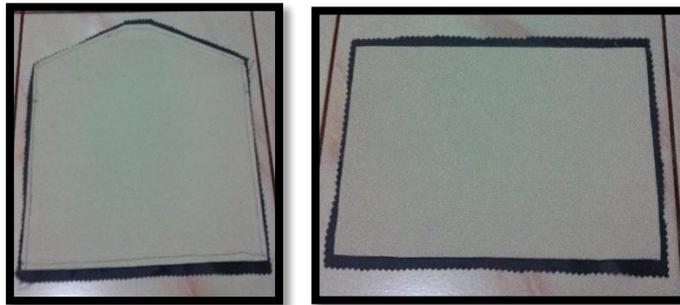
Gambar 4.18 Memotong bahan

5). Jahit terlebih dahulu kombinasi bahan pada tengah tas pesta.



Gambar 4.19 Jahit kombinasi desain

6). Tempelkan satu sisi kain satin pada busa tas.



Gambar 4.20 Penyatuan busa tas dan bahan satin

- 7). Jahit terlebih dahulu pengait rantai sebelum kedua sisa tas pesta disatukan.



Gambar 4.21 Pemasangan pengait rantai

- 8). Pasang kancing magnet pada kedua sisi sebelum kedua satu sisi kain satin di satukan.



Gambar 4.22 Pemasangan kancing magnet

- 9). Satukan kedua sisi tas beserta lembaran *fringed* (rumbai) yang belum ditarik seratnya pada kedua sisi tas bagian samping dan bawah.



Gambar 4.23 Penyatuan kedua sisi tas dan lembar *fringed* (rumbai)

- 10). Jahit sisi tas pesta sesuai kampuh dengan ukuran 0,5 cm yang telah disatukan menggunakan mesin jahit.



Gambar 4.24 Penjahitan tas pesta

- 11). Tutup dan lapisi pinggiran kampuh jahitan tas pesta menggunakan kain serong dengan lebar 2 cm, lalu jahit sesuai dengan kampuh.



Gambar 4.25 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong

- 12). Lipat kembali kain serong dan tutupi kampuh jahit 1 ml dari lipatan kain serong, agar kampuh terlihat rapih dan tidak bertiras.



Gambar 4.26 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh

13). Balik tas ke arah dalam dan ke bagian permukaan tas.



Gambar 4.27 Membalik ke arah bagian permukaan tas

14). Setelah tas dibalik ke arah bagian permukaan, tarik serat lungsi 3 lembar limbah kain satin yang telah dijahit menjadi satu dengan tas pesta sampai batas jahitan. Ulangi teknik yang sama pada ke 3 lembar limbah kain satin dan 3 bagian yaitu kedua sisi kiri, kanan dan bawah sampai menjadi serat yang merumbai *fringed*.



Gambar 4.28 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian

- 15). Buatlah desain *quilling* terlebih dahulu sebelum memasangnya, buat desain *quilling* sesuai dengan desain dan inspirasi yang telah ditentukan. Buatlah menggunakan pensil kapur.



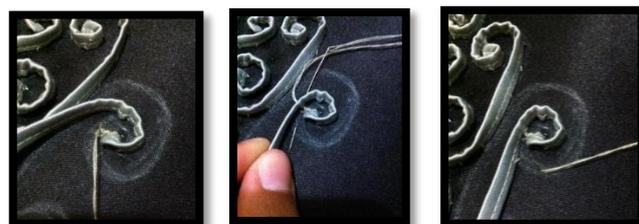
Gambar 4.29 Membuat desain teknik *quilling*

- 16). Siapkan strip *quilling* yang telah dibuat, lalu tusuk jarum dan masukkan benang pada desain *quilling* yang telah dibuat pada tas pesta.



Gambar 4.30 Menyiapkan *quilling* dan benang

- 17). Pasang dan bentuk strip *quilling* sesuai dengan bentuk desain yang telah dibuat, rekatkan dengan permukaan tas pesta menggunakan tusuk selip lalu masukkan lagi benang jahitan ke dalam jangan sampai jahitan terlihat dari luar. Ulangi teknik yang sama pada desain yang lain sampai selesai.



Gambar 4.31 Pemasangan hiasan teknik *quilling*

18). Pasang rantai pada kedua sisi tas, kaitkan pada pengait rantai yang telah di pasang pada tas pesta.



Gambar 4.32 Pemasangan rantai pada kedua sisi

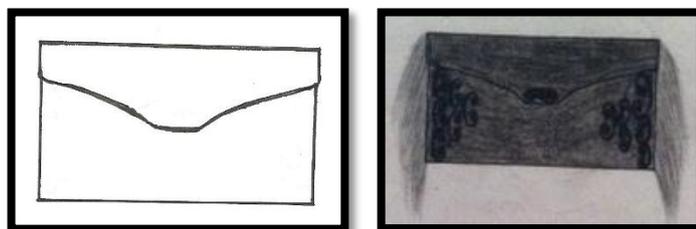
19). Hasil jadi tas pesta bagian depan dan belakang.



Gambar 4.33 Tas Pesta 1

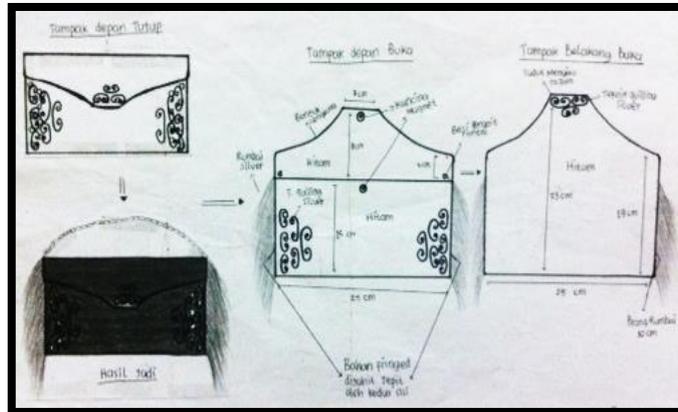
2. Tas Pesta 2 (TP2)

Sebelum proses pembuatan tas pesta buatlah terlebih dahulu desain tas pesta berdasarkan bentuk tren tas tangan dan sumber inspirasi.



Gambar 4.34 Desain Tas Pesta 2

- 1). Buatlah desain tas pesta yang ingin dibuat berdasarkan keterangan ukuran tasnya.



- Gambar 4.35 Desain tas pesta 2 berdasarkan keterangan ukuran
- 2). Siapkan bahan satin warna hitam untuk bahan utama pembuatan tas pesta.



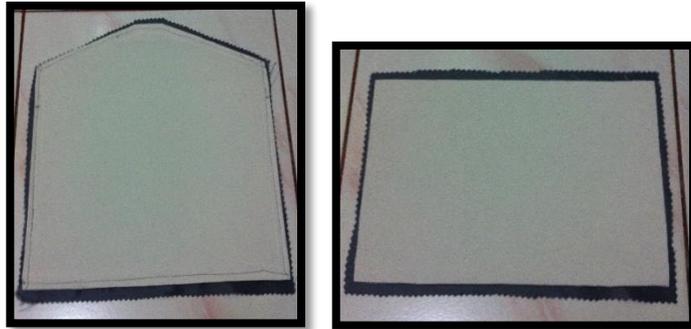
Gambar 4.36 Satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 3). Buatlah pola tas pesta sesuai desain dan ukuran yang telah ditentukan
- 4). Potong bahan satin sesuai dengan pola yang telah dibuat.



Gambar 4.37 Pemotongan satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 5). Tempelkan busa tas dengan salah satu sisi bahan satin, lalu jahit pada keliling kampuh agar busa tas menyatu.



Gambar 4.38 Penempelan dan penyatuan busa tas dengan bahan satin

- 6). Jahit terlebih dahulu pengait rantai sebelum kedua sisi tas pesta disatukan.



Gambar 4.39 Pemasangan pengait rantai

- 7). Pasang kancing magnet pada kedua sisi sebelum kedua sisi kain satin di satukan.



Gambar 4.40 Pemasangan kancing magnet

- 8). Satukan kedua sisi tas beserta lembaran *fringed* (rumbai) yang belum ditarik seratnya pada kedua sisi tas bagian samping dan bawah.



Gambar 4.41 Penyatuan kedua sisi tas dan lembaran *fringed* (rumbai)

- 9). Gabungkan kedua sisi tas pesta menjadi satu



Gambar 4.42 Penggabungan kedua sisi tas menjadi satu

- 10). Jahit sisi tas pesta sesuai kampuh dengan ukuran 0,5 cm yang telah disatukan menggunakan mesin jahit.



Gambar 4.43 Penjahitan tas pesta

- 11). Tutup dan lapisi pinggiran kampuh jahitan tas pesta menggunakan kain serong dengan lebar 2 cm, lalu jahit sesuai dengan kampuh.



Gambar 4.44 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong

- 12). Lipat kembali kain serong dan tutupi kampuh jahit 1 ml dari lipatan kain serong, agar kampuh terlihat rapih dan tidak bertiras.



Gambar 4.45 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh

- 13). Balik tas ke arah dalam dan ke bagian permukaan tas.



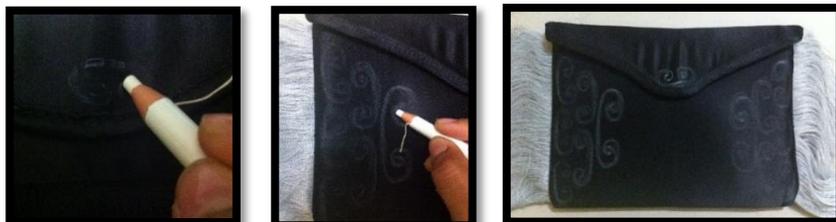
Gambar 4.46 Membalik ke arah bagian permukaan tas

- 14). Setelah tas dibalik ke arah bagian permukaan, tarik serat lungsi 3 lembar limbah kain satin yang telah dijahit menjadi satu dengan tas pesta sampai batas jahitan. Ulangi teknik yang sama pada ke 3 lembar limbah kain satin dan 3 bagian yaitu kedua sisi kiri, kanan dan bawah sampai menjadi serat yang merumbai *fringed*.



Gambar 4.47 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian

- 15). Buatlah desain *quilling* terlebih dahulu sebelum memasangnya, buat desain quilling sesuai dengan desain dan inspirasi yang telah ditentukan. Buatlah menggunakan pensil kapur.



Gambar 4.48 Membuat desain teknik *quilling*

- 16). Siapkan strip *quilling* yang telah dibuat, lalu tusuk jarum dan masukkan benang pada desain *quilling* yang telah dibuat pada tas pesta.



Gambar 4.49 Menyiapkan *quilling* dan benang

- 17). Pasang dan bentuk strip *quilling* sesuai dengan bentuk desain yang telah dibuat, rekatkan dengan permukaan tas pesta menggunakan tusuk selip lalu masukkan lagi benang jahitan ke dalam jangan sampai jahitan terlihat dari luar. Ulangi teknik yang sama pada desain yang lain sampai selesai.



Gambar 4.50 Pemasangan hiasan teknik *quilling*

- 18). Pasang rantai pada kedua sisi tas, kaitkan pada pengait rantai yang telah di pasang pada tas pesta.



Gambar 4.51 Pemasangan rantai pada kedua sisi

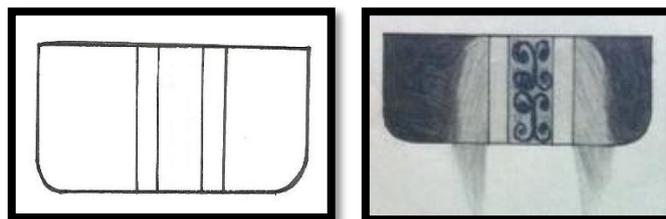
19). Hasil jadi tas pesta bagian depan dan belakang.



Gambar 4.52 Hasil jadi tas pesta 2

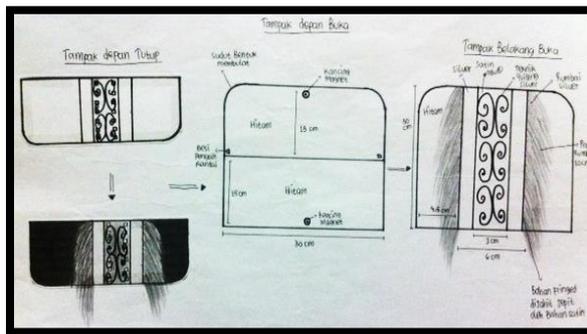
3. Tas Pesta 3 (TP3)

Sebelum proses pembuatan tas pesta buatlah terlebih dahulu desain tas pesta berdasarkan bentuk tren tas tangan dan sumber inspirasi.



Gambar 4.53 Desain Tas Pesta 3

1). Buatlah desain tas pesta yang ingin dibuat berdasarkan keterangan ukuran.



Gambar 4.54 Desain tas Pesta 3 berdasarkan keterangan ukuran

- 2). Siapkan bahan satin warna hitam, abu-abu dan silver untuk bahan utama pembuatan tas pesta.



Gambar 4.55 Satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 3). Buatlah pola tas pesta sesuai desain dan ukuran yang telah ditentukan
- 4). Potong bahan satin sesuai dengan pola yang telah dibuat.



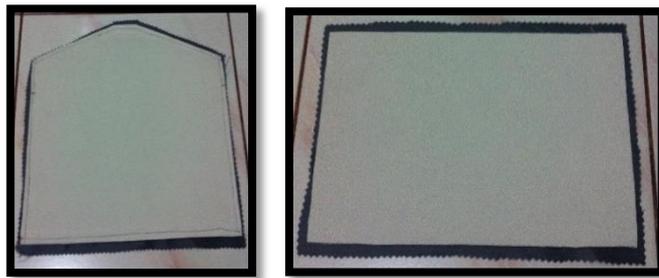
Gambar 4.56 Pemotongan satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 5). Jahit kombinasi haisan beserta lembar *fringed* pada tengah tas pesta terlebih dahulu



Gambar 4.57 Jahit kombinasi hiasan pada tengah tas pesta

- 6). Tempelkan busa tas dengan salah satu sisi bahan satin, lalu jahit pada keliling kampuh agar busa tas menyatu.



Gambar 4.58 Penempelan dan penyatuan busa tas dengan bahan satin

- 7). Jahit terlebih dahulu pengait rantai sebelum kedua sisi tas pesta disatukan.



Gambar 4.59 Pemasangan pengait rantai

- 8). Pasang kancing magnet pada kedua sisi sebelum kedua sisi kain satin di satukan.



Gambar 4.60 Pemasangan kancing magnet

- 9). Satukan kedua sisi tas beserta lembaran *fringed* (rumbai) yang belum ditarik seratnya pada kedua sisi tas bagian samping dan bawah.



Gambar 4.61 Penggabungan kedua sisi tas menjadi satu

- 10). Jahit sisi tas pesta sesuai kampuh dengan ukuran 0,5 cm yang telah disatukan menggunakan mesin jahit.



Gambar 4.62 Penjahitan tas pesta

- 11). Tutup dan lapiasi pinggiran kampuh jahitan tas pesta menggunakan kain serong dengan lebar 2 cm, lalu jahit sesuai dengan kampuh.



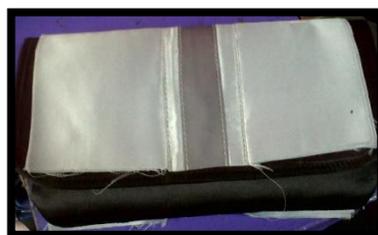
Gambar 4.63 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong

- 12). Lipat kembali kain serong dan tutupi kampuh jahit 1 ml dari lipatan kain serong, agar kampuh terlihat rapih dan tidak bertiras.



Gambar 4.64 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh

- 13). Balik tas ke arah dalam dan ke bagian permukaan tas.



Gambar 4.65 Membalik ke arah bagian permukaan tas

- 14). Setelah tas dibalik ke arah bagian permukaan, tarik serat lungsi 3 lembar limbah kain satin yang telah dijahit menjadi satu dengan tas pesta sampai batas jahitan. Ulangi teknik yang sama pada ke 3 lembar limbah kain satin dan 3 bagian yaitu kedua sisi kiri, kanan dan bawah sampai menjadi serat yang merumbai *fringed*.



Gambar 4.66 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian

- 15). Buatlah desain *quilling* terlebih dahulu sebelum memasangnya, buat desain *quilling* sesuai dengan desain dan inspirasi yang telah ditentukan. Buatlah menggunakan pensil kapur.



Gambar 4.67 Membuat desain teknik *quilling*

- 16). Siapkan strip *quilling* yang telah dibuat, lalu tusuk jarum dan masukkan benang pada desain quilling yang telah dibuat pada tas pesta.



Gambar 4.68 Menyiapkan *quilling* dan benang

- 17). Pasang dan bentuk strip *quilling* sesuai dengan bentuk desain yang telah dibuat, rekatkan dengan permukaan tas pesta menggunakan tusuk selip lalu masukkan lagi benang jahitan ke dalam jangam sampai jahitan terlihat dari luar. Ulangi teknik yang sama pada desain yang lain sampai selesai.



Gambar 4.69 Pemasangan hiasan teknik *quilling*

- 18). Pasang rantai pada kedua sisi tas, kaitkan pada pengait rantai yang telah di pasang pada tas pesta.



Gambar 4.70 Pemasangan rantai pada kedua sisi

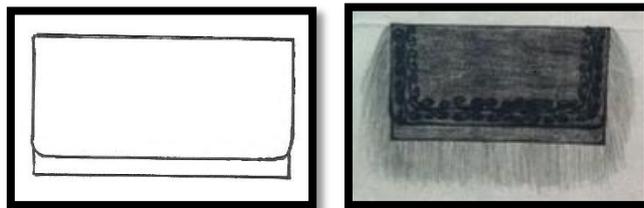
19). Hasil jadi tas pesta bagian depan dan belakang



Gambar 4.71 Hasil jadi Tas Pesta 3

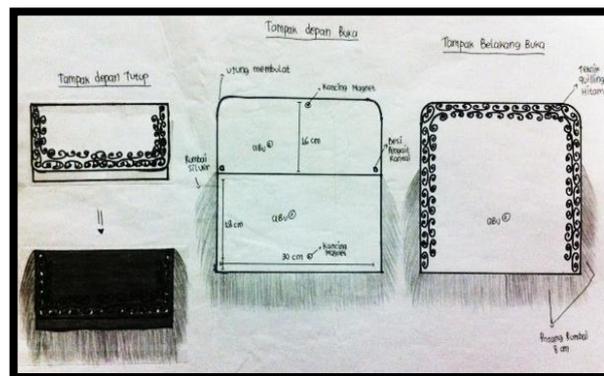
4. Tas Pesta 4 (TP4)

Sebelum proses pembuatan tas pesta buatlah terlebih dahulu desain tas pesta berdasarkan bentuk tren tas tangan dan sumber inspirasi.



Gambar 4.72 Desain Tas Pesta 4

- 1). Buatlah desain tas pesta yang ingin dibuat berdasarkan keterangan ukuran.



Gambar 4.73 Desain tas Pesta 4 berdasarkan keterangan ukuran

- 2). Siapkan bahan satin warna abu-abu sebagai bahan utama pembuatan tas pesta.



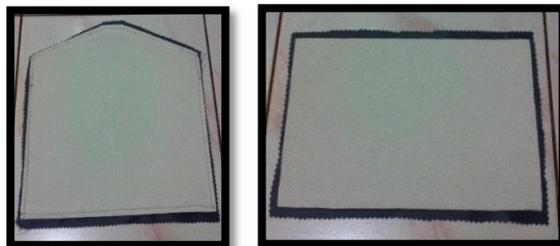
Gambar 4.74 Satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 3). Buatlah pola tas pesta sesuai desain dan ukuran yang telah ditentukan
- 4). Potong bahan satin sesuai dengan pola yang telah dibuat.



Gambar 4.75 Pemotongan satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 5). Tempelkan busa tas dengan salah satu sisi bahan satin, lalu jahit pada keliling kampuh agar busa tas menyatu.



Gambar 4.76 Penempelan dan penyatuan busa tas dengan bahan satin

- 6). Jahit terlebih dahulu pengait rantai sebelum kedua sisi tas pesta disatukan.



Gambar 4.77 Pemasangan pengait rantai

- 7). Pasang kancing magnet pada kedua sisi sebelum kedua sisi kain satin di satukan.



Gambar 4.78 Pemasangan kancing magnet

- 8). Satukan kedua sisi tas beserta lembaran *fringed* (rumbai) yang belum ditarik seratnya pada kedua sisi tas bagian samping dan bawah.



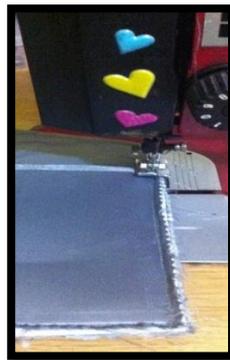
Gambar 4.79 Penyatuan kedua sisi tas dan lembaran *fringed* (rumbai)

- 9). Satukan kedua sisi tas beserta lembaran *fringed* (rumbai) yang belum ditarik seratnya pada kedua sisi tas bagian samping dan bawah.



Gambar 4.80 Penggabungan kedua sisi tas menjadi satu

- 10). Jahit sisi tas pesta sesuai kampuh dengan ukuran 0,5 cm yang telah disatukan menggunakan mesin jahit.



Gambar 4.81 Penjahitan tas pesta

- 11). Tutup dan lapiasi pinggiran kampuh jahitan tas pesta menggunakan kain serong dengan lebar 2 cm, lalu jahit sesuai dengan kampuh.



Gambar 4.82 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong

- 12). Lipat kembali kain serong dan tutupi kampuh jahit 1 ml dari lipatan kain serong, agar kampuh terlihat rapih dan tidak bertiras.



Gambar 4.83 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh

- 13). Balik tas ke arah dalam dan ke bagian permukaan tas.



Gambar 4.84 Membalik ke arah bagian permukaan tas

- 14). Setelah tas dibalik ke arah bagian permukaan, tarik serat lungsi 3 lembar limbah kain satin yang telah dijahit menjadi satu dengan tas pesta sampai batas jahitan. Ulangi teknik yang sama pada ke 3 lembar limbah kain satin dan 3 bagian yaitu kedua sisi kiri, kanan dan bawah sampai menjadi serat yang merumbai *fringed*.



Gambar 4.85 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian

- 15). Buatlah desain *quilling* terlebih dahulu sebelum memasangnya, buat desain *quilling* sesuai dengan desain dan inspirasi yang telah ditentukan. Buatlah menggunakan pensil kapur.



Gambar 4.86 Membuat desain teknik *quilling*

- 16). Siapkan strip *quilling* yang telah dibuat, lalu tusuk jarum dan masukkan benang pada desain *quilling* yang telah dibuat pada tas pesta.



Gambar 4.87 Menyiapkan *quilling* dan benang

- 17). Pasang dan bentuk strip *quilling* sesuai dengan bentuk desain yang telah dibuat, rekatkan dengan permukaan tas pesta menggunakan tusuk selip lalu masukkan lagi benang jahitan ke dalam jang

sampai jahitan terlihat dari luar. Ulangi teknik yang sama pada desain yang lain sampai selesai.



Gambar 4.88 Pemasangan hiasan teknik *quilling*

18). Pasang rantai pada kedua sisi tas, kaitkan pada pengait rantai yang telah di pasang pada tas pesta.



Gambar 4.89 Pemasangan rantai pada kedua sisi

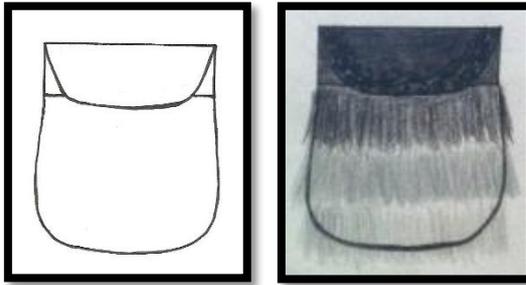
19). Hasil jadi tas pesta bagian depan dan belakang



Gambar 4.90 Tas Pesta 4

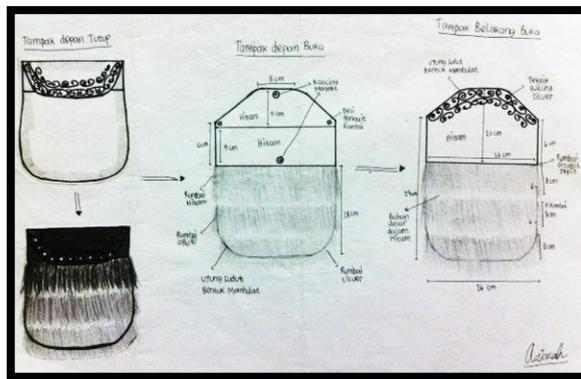
5. Tas Pesta 5 (TP5)

Sebelum proses pembuatan tas pesta buatlah terlebih dahulu desain tas pesta berdasarkan bentuk tren tas tangan dan sumber inspirasi.



Gambar 4.91 Desain Tas Pesta 5

- 1). Buatlah desain tas pesta yang ingin dibuat berdasarkan keterangan ukuran.



Gambar 4.92 Desain tas Pesta 5 berdasarkan keterangan ukuran

- 2). Siapkan bahan satin warna hitam sebagai bahan utama pembuatan tas pesta.



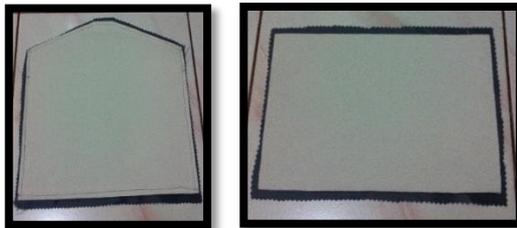
Gambar 4.93 Satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 3). Buatlah pola tas pesta sesuai desain dan ukuran yang telah ditentukan
- 4). Potong bahan satin sesuai dengan pola yang telah dibuat.



Gambar 4.94 Pemotongan satin bahan utama pembuatan tas pesta

- 5). Tempelkan busa tas dengan salah satu sisi bahan satin, lalu jahit pada keliling kampuh agar busa tas menyatu.



Gambar 4.95 Penempelan dan penyatuan busa tas dengan bahan satin

- 6). Jahit terlebih dahulu pengait rantai sebelum kedua sisi tas pesta disatukan.



Gambar 4.96 Pemasangan pengait rantai

- 7). Pasang kancing magnet pada kedua sisi sebelum kedua satu sisi kain satin di satukan.



Gambar 4.97 Pemasangan kancing magnet

- 8). Satukan lembar *fringed*, susun dengan terlebih dahulu warna hitam, abu-abu dan silver. Lalu jahit dan satukan kedua sisi tas.



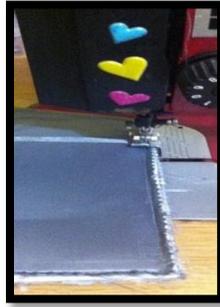
Gambar 4.98 Penyusunan lembar *fringed*

- 9). Satukan kedua sisi tas beserta lembaran *fringed* (rumbai) yang belum ditarik seratnya pada kedua sisi tas bagian samping dan bawah



Gambar 4.99 Penggabungan kedua sisi tas menjadi satu

- 10). Jahit sisi tas pesta sesuai kampuh dengan ukuran 0,5 cm yang telah disatukan menggunakan mesin jahit.



Gambar 4.100 Penjahitan tas pesta

- 11). Tutup dan lapiasi pinggiran kampuh jahitan tas pesta menggunakan kain serong dengan lebar 2 cm, lalu jahit sesuai dengan kampuh.



Gambar 4.101 Melapisi pinggiran kampuh dengan kain serong

- 12). Lipat kembali kain serong dan tutupi kampuh jahit 1 ml dari lipatan kain serong, agar kampuh terlihat rapih dan tidak bertiras.



Gambar 4.102 Menjahit kain serong untuk menutupi kampuh

- 13). Balik tas ke arah dalam dan ke bagian permukaan tas.



Gambar 4.103 Membalik ke arah bagian permukaan tas

- 14). Setelah tas dibalik ke arah bagian permukaan, tarik serat lungsi 3 lembar limbah kain satin yang telah dijahit menjadi satu dengan tas pesta sampai batas jahitan. Ulangi teknik yang sama pada ke 3 lembar limbah kain satin dan 3 bagian yaitu kedua sisi kiri, kanan dan bawah sampai menjadi serat yang merumbai *fringed*.



Gambar 4.104 Teknik penarikan serat lungsi pada ketiga bagian

- 15). Buatlah desain *quilling* terlebih dahulu sebelum memasangnya, buat desain *quilling* sesuai dengan desain dan inspirasi yang telah ditentukan. Buatlah menggunakan pensil kapur.



Gambar 4.105 Membuat desain teknik *quilling*

- 16). Siapkan strip *quilling* yang telah dibuat, lalu tusuk jarum dan masukkan benang pada desain *quilling* yang telah dibuat pada permukaan tas pesta.



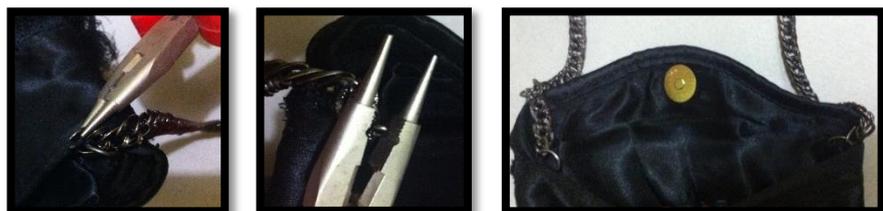
Gambar 4.106 Menyiapkan *quilling* dan benang

- 17). Pasang dan bentuk strip *quilling* sesuai dengan bentuk desain yang telah dibuat, rekatkan dengan permukaan tas pesta menggunakan tusuk selip lalu masukkan lagi benang jahitan ke dalam jangan sampai jahitan terlihat dari luar. Ulangi teknik yang sama pada desain yang lain sampai selesai.



Gambar 4.107 Pemasangan hiasan teknik *quilling*

- 18). Pasang rantai pada kedua sisi tas, kaitkan pada pengait rantai yang telah di pasang pada tas pesta.



Gambar 4.108 Pemasangan rantai pada kedua sisi

19). Hasil jadi tas pesta bagian depan dan belakang

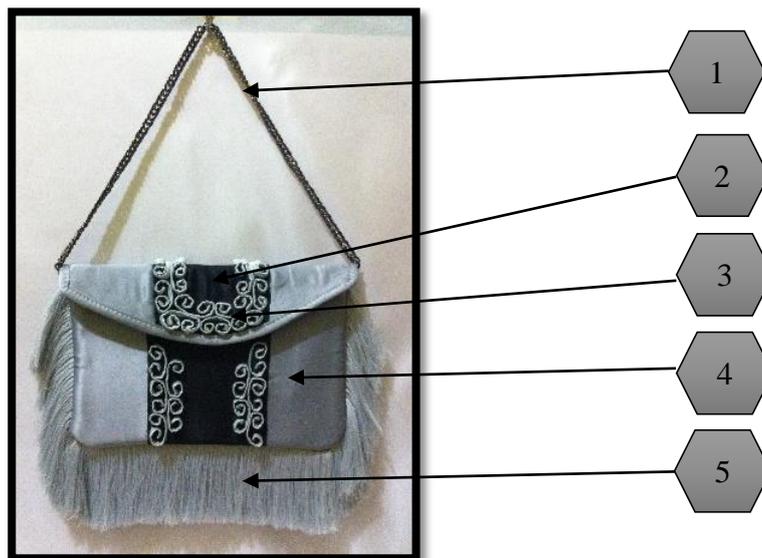


Gambar 4.109 Hasil jadi tas pesta 5

4.2.3 Deskripsi produk tas pesta *ethnic fringed envelope bag* berbahan dasar limbah kain satin

Produk pada penelitian ini mempunyai deskripsi masing-masing setiap modelnya. Dari deskripsi tersebut merupakan penilaian yang harus di nilai. Adapun deskripsi dari masing-masing model adalah:

A. Tas pesta model 1



Gambar 4.110 Deskripsi Tas pesta 1

Teori penjelasan deskripsi:

1. Tas pesta ini memakai rantai tas besi warna perak bakar dengan panjang 50 cm.
2. Kombinasi hiasan warna hitam dan abu-abu merujuk *trend* warna *monochromatic*.
3. Hiasan teknik *quilling* inspirasi dari lukisan hiasan tubuh suku asmat.
4. Tas pesta dengan bentuk *envelope bag* memiliki ukuran 25x38 cm.
5. *Fringed* (rumbai) inspirasi dari rok pakaian adat tradisional Papua Barat, memiliki ukuran panjang 8cm.

B. Tas pesta model 2

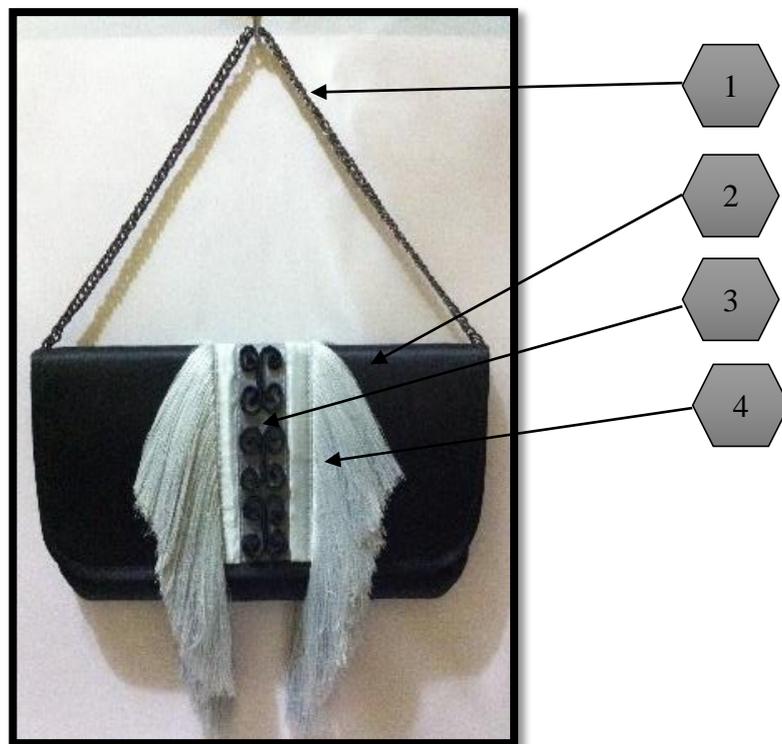


Gambar 4.111 Deskripsi Tas pesta 2

Teori penjelasan deskripsi:

1. Tas pesta ini memakai rantai tas besi warna perak bakar dengan panjang 50 cm.
2. Tas pesta dengan bentuk *envelope bag* memiliki ukuran 25x38 cm.
3. Teknik quilling di tempelkan dengan cara dijahit tangan menggunakan tusuk selip yang dikaitkan ke permukaan tas pesta dan busa tas.
4. *Fringed* warna silver dengan ukuran panjang 10 cm.

C. Tas pesta model 3

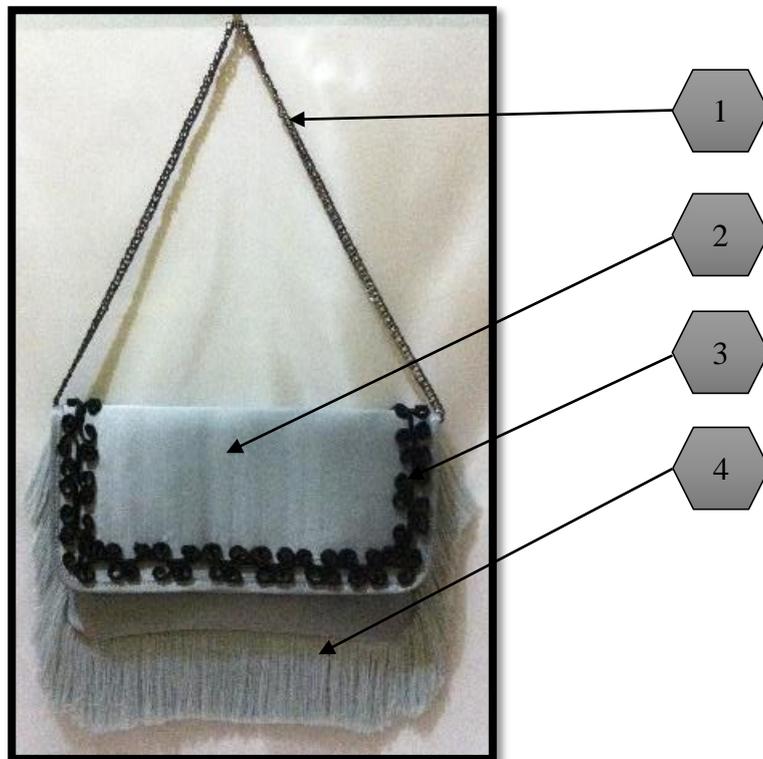


Gambar 4.112 Deskripsi Tas pesta 3

Penjelasan teori deskripsi:

1. Tas pesta ini memakai rantai tas besi warna perak bakar dengan panjang 50 cm.
2. Tas pesta ini memiliki bentuk ukuran 20x30 cm.
3. Teknik *quilling* warna hitam yang sangat mencirikan lukisan hiasan tubuh suku asmat.
4. *Fringed* warna silver dengan ukuran panjang 10 cm.

D. Tas pesta model 4

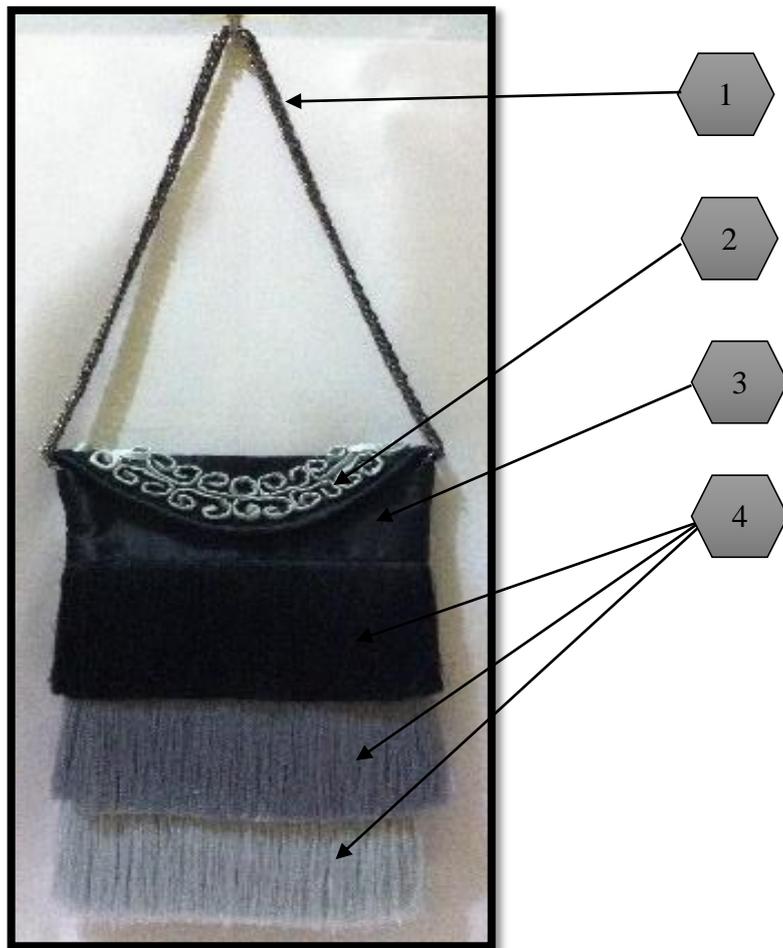


Gambar 4.113 Deskripsi Tas pesta 4

Teori penjelasan deskripsi:

1. Tas pesta ini memakai rantai tas besi warna perak bakar dengan panjang 100 cm.
2. Tas pesta dengan bentuk *envelope bag* ini memiliki bentuk ukuran 35x25 cm.
3. Hiasan teknik *quilling* warna hitam yang sangat mencirikan lukisan hiasan tubuh suku asmat mengelilingi seluruh sisi tas pesta sampai belakang.
4. *Fringed* warna silver dengan ukuran panjang 10 cm.

E. Tas pesta model 5



Gambar 4.114 Deskripsi Tas pesta 5

Teori penjelasan deskripsi:

1. Tas pesta ini memakai rantai tas besi warna perak bakar dengan panjang 50 cm.
2. Hiasan teknik *quilling* warna silver mengelilingi seluruh penutup tas pesta sampai belakang.
3. Tas pesta dengan bentuk stilasi/perubahan dari *envelope bag* ini memiliki bentuk ukuran 16x25 cm.
4. *Fringed* yang disusun sesuai dengan warna monokromatik dengan ukuran panjang 8 cm.

4.2.4 Pemeliharaan Produk Tas Pesta *Ethnic Fringed Envelope Bag*

Setiap suatu produk atau barang yang setiap hari kita gunakan, tentunya harus ada bagaimana cara pemeliharanya. Terutama terhadap produk tas pesta, tas pesta dengan berbahan dasar limbah kain satin ini agar bertahan lama tentunya perlu pemeliharaan yang tepat.

Diantaranya adalah:

1. Hindari tas pesta dengan air, karena air akan meresap pada serat limbah kain satin, dan bila terkena air, segera keringkan dan digantung pada ruangan yang ber angin agar serat limbah kain satin segera mengering tidak saling menyatu dan kembali ter-urai lagi.
2. Hindari tas pesta dari pemakaian busana yang penuh dengan aksesoris manik-manik atau payet. Karena dikhawatirkan *fringed* (rumbai) dari tas pesta akan tersangkut dengan hiasan payet dari pakaian.
3. Jika tas pesta tidak dipakai, di simpan terpisah dalam kemasan yang berbahan licin seperti furing abutai agar *fringed* (rumbai) tetap rapi karena tidak menempel pada bahan kemasan/pembungkus tas.

4.3 Deskripsi Temuan Data Wawancara Informan Ahli

Untuk melihat hasil penilaian terhadap produk *ethnic fringed envelope bag* dengan pemanfaatan limbah kain satin, maka peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan 5 panelis diantaranya adalah 1 pengrajin aksesoris 1 designer dan 3 dosen ahli. Adapun panelis tersebut adalah:

P1: Jois, sebagai pengrajin dan pengajar aksesoris

P2: Epie Fauziah, sebagai desainer handbag

P3: Dra. Reni Anggreini, sebagai dosen aksesoris

P4: Dr. Wesnina, M.Sn, sebagai dosen yang memahami seni dan desain

P5: Dr. Caecilia Tridjata, M.Sn, sebagai dosen yang memahami seni dan desain

Hasil dari wawancara yang didapat adalah berdasarkan penilaian produk, unsur dan prinsip desain. Dibawah ini merupakan ke 5 desain yang di beri penilaian dalam penelitian ini.

Gambar 4.115 Tas Pesta 1-5

4.3.1 Penilaian Produk Tas Pesta Berdasarkan Teori Kualitas Produk

Penilaian produk tas pesta *ethnic fringed envelope bag* berdasarkan teori produk mencakup beberapa indikator yaitu ketepatan/kesesuaian, kualitas kinerja, ketahanan, hasil yang maksimal, kenyamanan dan harga/nilai jual. Setiap indikator ada beberapa pertanyaan yang mewakili pertanyaan dibawah ini merupakan pemaparan hasil wawancara, yaitu:

4.3.1.1 Ketepatan/kesesuaian

Menunjukkan sejauh mana rancangan dan kinerja suatu produk dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Indikator ini Mencakup tiga pertanyaan yaitu kesesuaian, kecocokan, dan kesesuaian target diantaranya adalah:

1). Kesesuaian *fringed* (rumbai) dengan inspirasi rok pakaian adat Papua Barat.

Dari kelima panelis setuju bahwa produk tas pesta yang dibuat dengan teknik penarikan serat sudah sesuai dengan inspirasi rok pakaian adat Papua Barat karena jelas terlihat dari *fringed* yang menimbulkan unsur etnik. Namun salah satu panelis menyarankan agar “*ukuran dari fringed nya jangan terlalu panjang, pendek saja karena akan mudah kusut jika terlalu panjang*”. (P4)

“... , Ya, saya rasa sudah sesuai sekali ya dengan inspirasi dari papua barat... .” (P1)

“... , Ya Sudah sangat sesuai sekali, dari pertama kali saya melihat tas pesta ini juga saya sudah bisa menebak kalau tas pesta ini pasti temanya ada unsur tradisionalnya, karena terlihat jelas dari *fringednya*... ,” (P2)

“... , Iya sudah sangat sesuai sekali ya, karena *fringednya* hampir mirip dengan tekstur rok pakaian adat Papua Barat... ,” (P3)

“... , Oke, menurut saya sudah sesuai, tapi kalau menurut saya *fringednya* pendek saja karena kalau panjang mudah kusut... .” (P4)

“... . Ya, sudah sesuai dan merujuk dengan inspirasi dan sangat sesuai dengan tradisi ke Indonesiaan atau etnik... ,” (P5)

2). Kecocokan teknik *quilling* sebagai hiasan pada tas pesta

Kelima panelis menyatakan bahwa pada hiasan *quilling* pada produk tas pesta yang dibuat, sudah sesuai sebagai hiasan tas pesta. Namun beberapa panelis menyarankan agar strip *quilling* dibuat menggunakan serat lungsi atau serat yang lebih halus agar pada saat dibentuk hasilnya halus tidak banyak gelombang dan rapih.

“... , Sangat cocok sekali, karena sesuai dengan inspirasi dari suku asmat dan dengan tema fringednya looknya juga ethnic... ,” (P1)

*“... , Kalau menurut saya cocok koq, karena tidak semua tas pesta itu identik dengan hiasan atau pernak-pernik yang mewah atau berkilauan seperti payet dan batu-batu swarovski. Tas pesta dengan hiasan *quilling* seperti ini juga cukup bagus dan cocok untuk dibawa ke pesta... ,” (P2)*

“... , Ya, sudah sesuai dan tidak masalah masih cocok dan sesuai untuk hiasan tas pesta karena menimbulkan unsur ethnic... ,” (P3)

*“... , Cocok untuk tas pesta, namun teknik finishing masih kurang tepat kalau bisa arah serat yang halus atau serat lungsi yang dipakai untuk membuat hiasan *quilling* karena lebih rapih dan halus hasilnya... ,” (P4)*

“... , Ya, sejauh ini untuk tas pesta masih harmonis, asalkan difikirkan juga komposisi ukuran tasnya dan space yang tersedia karena bila terlalu rapat akan terlihat padat, dan juga ketebalan

*quillingnya sebaiknya lebih rendah atau tidak terlalu menonjol...
,” (P5)*

3). Kesesuaian tas pesta yang dihasilkan dengan target konsumen wanita dewasa awal (18-40)

Kelima panelis, menyatakan bahwa kesesuaian produk tas pesta untuk target konsumen 18-40 menghasilkan dua anggapan yang berbeda, kedua panelis (P1) dan (P5) menyatakan bahwa tas pesta yang dibuat cocok bila dipakai dari usia 18-25 tahun karena usia 30-40 tahun lebih menyukai desain yang lebih elegant dan simple. Namun ketiga panelis (P2), (P3) dan (P5) menyatakan cocok bila dipakai dari usia 25-30 tahun karena usia 18-25 tahun masih menyukai desain dan warna yang lebih *colourfull*.

“... ,Ya, cocok kalau menurut saya tas pesta etnik seperti ini sudah cocok dipakai tapi dari usia 18-25 tahun ya. Kalau usia dari 25-40 tahun kurang cocok karena desainnya terlalu dramatik... ,” (P1)

“... , Mmm sepertinya bukan dari usia 18 ya, tapi dari usia 20-30, menurut saya kalau dari usia 18- 20 tahun mereka masih menggemari desain yang yang unik tapi warna nya lebih colourfull dan kalau usia 30-40 tahun mereka lebih menyukai desain yang simple namun elegant dan terlihat mewah... ,” (P2)

“... , Kalau menurut saya yang cocok dari usia 25 – 40 tahun, karena kalau 18 – 40 tahun masih kurang cocok untuk memakai tas pesta dengan desain seperti ini... ,” (P3)

“... , Jangan dari usia 18 tahun tetapi diatas itu dari usia 25 – 40 tahun, karena umur 18 tahun belum mau memakai tas pesta seperti itu... ,” (P4)

“... , Kalau menurut saya, dari segi model tasnya masih bisa dari usia 18 – 25 tahun, karena usia 25 – 40 tahun punya taste yang berbeda dan lebih menyukai desain yang simple tapi elegant. Karena desain dan looknya itu dramatic jadi biasanya usia 18-an itu menyukai desain seperti ini karena mereka masih senang ber-eksperimental... ,” (P5)

4.4.1.2 Kualitas kinerja (*performance quality*)

Menggambarkan kemampuan operasional suatu produk. Hal ini berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang. Indikator ini mencakup dua pertanyaan yaitu kesesuaian fungsi dan kesesuaian pemakaian diantaranya adalah:

1). Kesesuaian Tas pesta yang dihasilkan dengan fungsi tas pesta pada umumnya

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa pada indikator kualitas kinerja tas pesta yang dibuat sudah sesuai dengan fungsinya seperti tas pesta pada umumnya.

“... , Ya sudah sesuai dengan fungsinya dan ukurannya sedang muatannya cukup untuk dibawa ke acara pesta... ,” (P1)

“... , Sesuai ukurannya sama dengan trend handbag pada saat ini yang ukurannya cukup besar dan cukup untuk menyimpan barang yang biasa dibawa ke pesta seperti alat make-up simple yaitu

bedak dan lipstik pada saat ini juga banyak orang yang memiliki handphone berukuran lumayan besar, jadi tas pesta ini juga cukup untuk menampung dan membawa barang-barang tersebut... ,” (P2)

“... , Ya, oke sesuai koq dengan fungsi tas pesta pada umumnya... ,” (P3)

“... , Sudah sesuai dengan fungsinya... ,” (P4)

“... , Sudah sesuai dengan fungsinya dan untuk tas pesta saya fikir dengan pemilihan warna monochromatic itu menarik ya, untuk tas pesta tidak terlalu banyak warna, padu padanya pun akan lebih fleksibel... ,” (P5)

2). Kesesuaian 5 produk tas pesta dengan kesempatan pemakaian acara pesta

Berdasarkan hasil wawancara dari ke lima Panelis, beberapa panelis lebih menyukai tas pesta 5 karena ukurannya yang kecil, desainnya yang simple dan penyusunan *fringed* sesuai warna monokromatik yang membuatnya menarik.

“... , Tas pesta 3 karena desainnya unik, terlihat lebih elegant dan eye catching bila dilihat... ,” (P1)

*“... , Menurut saya tas pesta 5, karena jika dilihat dari segi desain dan penyusunan *fringed*nya itu terlihat exotic, simple, namun terlihat lebih elegant. Ukurannya kecil dan tidak terlalu besar, jadi pas bila dipakai pada acara pesta... ,” (P2)*

*“... , Kalau saya lebih suka tas pesta 5, karena *fringed*nya lebih aman dan terlihat lebih rapih berbeda dengan tas pesta*

yang lain fringednya tidak searah dan terlihat mudah kusut... ,”
(P3)

“... , Tas Pesta 4, karena warnanya mudah dipadupadankan dengan busana warna-warna netral... ,” (P4)

“... , Menurut saya desain tas pesta 5, karena tas pesta ini fringednya lebih rapih... ,” (P5)

4.4.1.3 Ketahanan

Suatu produk berapa lama dapat digunakan atau kurang daya tahan masa pakai barang. Indikator ini mencakup dua pertanyaan yaitu ketahanan hiasan dan ketahanan bahan penunjang diantaranya adalah:

1). Ketahanan hiasan *fringed* (rumbai) dan *quilling* pada tas pesta

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa pada indikator ketahanan hiasan *fringed* dan hiasan *quilling* pada produk tas pesta yang dibuat dapat beratahan lama tergantung pemakaian dan cara perawatannya.

“... , Ya, Bila dipakai terus menerus akan cepat rusak, sama seperti kita pakai tas sehari-hari akan cepat rusak, tapi datang ke pesta itu bisa dihitung dalam setahun bisa beberapa kali datang, dan pemakaiannya tidak seperti tas sehari-hari yang sering digunakan dan muatan isinya lebih banyak, tas pesta paling isinya hanya make-up simple seperti bedak, lipstik dan handphone... ,” (P1)

“... , Bisa bertahan lama, Karena dapat bertahan lama atau tidaknya itu tergantung pemakaian, jika cara pakainya tidak baikpun akan cepat rusak walau tas itu semahal apapun... ,” (P2)

“... , Menurut saya bisa-bisa saja, dan dapat bertahan lama karena pemasangan quillingnya pun dijahit tangan jadi lebih kuat dan dapat bertahan lama... ,” (P3)

“... , Tidak dapat bertahan lama, karena tas pesta itu yang terpenting estetika nya... ,” (P4)

“... , Ya, Menurut saya bagaimana cara pemakaiannya kalau pemakainya ceroboh tidak akan bertahan lama, sebagus apapun produk yang ia miliki dan kualitas produk juga mempengaruhi pemakaiannya. Untuk quillingnya dapat bertahan lama karena pemasangannya dengan dijahit tangan bukan di lem jadi lebih kuat... ,” (P5)

2). Ketahanan bahan penunjang seperti rantai tas, pengait rantai tas dan kancing magnet pada tas pesta

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa pada indikator ketahanan untuk bahan penunjang pada produk tas pesta yang dibuat dapat bertahan lama karena bahan penunjang terbuat dari besi dan kuat, tapi tetap tergantung pada pemakaian namun satu panelis (P5) menyarankan untuk kancing magnet penutup disesuaikan warnanya dengan bahan pendukung yang lain seperti rantai tas agar terlihat seragam.

“... , Bisa dapat bertahan lama tergantung pemakaian... ,”

(P1)

“... , Ya, bisa bertahan lama karena bahan penunjang nya terbuat dari bahan yang tidak mudah rusak... ,” (P2)

“... , Ya, dapat bertahan lama dan kuat-kuat saja karena bahan penunjang terbuat dari besi atau bahan yang kuat dan dapat bertahan lama... ,” (P3)

“... , Ya, dapat bertahan lama... ,” (P4)

“... , Baik, sangat menarik bagus jika dilihat dari segi penunjangnya seperti warna rantainya sesuai dengan warna tas perpaduan silver dan hitam. Namun warna kancing magnet disesuaikan juga dengan warna rantai... ,” (P5)

4.4.1.4 Hasil Yang Maksimal

Hasil yang maksimal ialah dalam menciptakan produk dengan hasil yang maksimal, dari pemilihan bahan, proses dan *finishing*. Berdasarkan hasil wawancara dari ke 5 panelis, menyatakan bahwa keseluruhan hasil tas pesta yang dibuat perlu diperhatikan lagi *finishing*/penyelesaiannya, agar tas pesta dapat bertahan lama dan pembuatan *fringed* agar diperkuat lagi kerapatan jahitannya dan pemasangan hiasan *quilling* bentuknya lebih disesuaikan lagi dengan desain yang lainnya.

“... , Ya, Kualitasnya bagus kalau menurut saya *finishing*nya juga sudah oke... .” (P1)

“... , Jika tidak terlalu memperhatikan dengan detail hasil keseluruhannya sudah baik dan bagus, namun jika diperhatikan dengan teliti ada beberapa bagian yang hasil finishingnya masih kurang baik, jika pembuatannya lebih teliti lagi akan menghasilkan produk yang bagus... ,” (P2)

“... , Hasil finishing sudah lumayan cukup bagus, namun bahan penunjang seperti kancing magnet penutup sebaiknya warnanya disesuaikan dengan bahan penunjang yang lain... ,”(P3)

“... , Kalau keseluruhan masih kurang, untuk finishing masih perlu ditingkatkan lagi contohnya bentuk quillingnya tidak semua sama. Karena ini kan pekerjaan skill atau handmade jadi perlu bereksperimen lagi sampai mendapatkan hasil yang bagus... ,” (P4)

“... , Menurut saya menarik ini ide memanfaatkan limbah kain satin untuk tas, namun kain satin itu memiliki penanganan khusus dalam proses pembuatannya/pengerjaannya karena sifat satin yang licin dan sulit dijahit seperti bagian dalam tas yang berkerut karena proses pembuatan yang kurang maksimal dan paling penting dalam pembuatan tas adalah finishing dan quality control... ,” (P5)

4.4.1.5 Kenyamanan

Penampilan kenyamanan produk yang harus diperhatikan pada kenyamanan pada saat pemakaian. Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, 3 panelis (P2), (P3) dan (P5) menyatakan bahwa pada indikator kenyamanan tas pesta yang paling nyaman dipakai di antara tas

pesta yang lainnya ialah tas pesta 5 karena ukuran dan desain yang *simple* penyusunan *fringed* yang sangat pas yaitu arah kebawah sehingga pada saat dipakai *fringed* tetap rapih. Dan salah satu panelis (P1) menyatakan tas pesta 3 namun satu panelis (P4) lagi menyatakan tas pesta 2 yang nyaman digunakan.

“... , Nyaman, oke sesuai dengan bentuk tas pesta pada umumnya juga. Tas pesta 3 yang paling nyaman dipakai dari ukuran dan desain... ,” (P1)

“... , Untuk kenyamanan tas pesta 5 yang nyaman digunakan, karena pada saat kita memakai tas pesta tersebut, *fringednya* tidak mudah berantakan... ,” (P2)

“... , Tas pesta 5, karena tidak perlu merapihkan *fringednya* lagi, jatuhnya sudah rapih tidak seperti tas pesta yang lain harus merapihkan *fringednya* agar tidak terlihat kusut... ,” (P3)

“... , Menurut saya tas pesta 2, karena *fringednya* hanya berada disamping dan penempatan *quillingnya* pas... ,” (P4)

“... , Kalau menurut saya dari segi kenyamanannya tas pesta 5, karena lebih rapih *fringednya*, tapi kalau dilihat dari segi *quillingnya* tas pesta 1 karena penempatan *quillingnya* pas ditengah-tengah dan mudah untuk membuka menutupnya, namun ada resiko *quillingnya* tertekan dan bentuknya rusak, jadi jahitan penempelan *quilling* harus lebih kuat... ,” (P5)

4.4.1.7 Harga/nilai jual

Harga/nilai jual ialah nominal yang di targetkan untuk konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa tas pesta yang terbuat dari limbah kain satin mempunyai potensi untuk dikembangkan, dan kisaran harga yang mereka sarankan cocok untuk dijual dari 200-400 ribu rupiah. Namun panelis (P2), (P3) dan (P4) menyarankan agar finishing ditingkatkan lagi agar mutu penjualan bisa lebih tinggi.

“... , Tas pesta 3 dan 5 cocok diproduksi lebih banyak karena ukurannya sedang dan bentuk desainnya cocok untuk acara pesta. Kisaran harga sekitar 250 – 300 ribu karena pembuatannya handmade... ,” (P1)

“... , Ya, layak dijual dan dapat dikembangkan karena desain sesuai dengan tas pesta, tetapi untuk teknik finishingnya lebih ditingkatkan lagi agar memiliki range harga yang tinggi. Kisaran 250-400 ribu... ,” (P2)

“... , Ya, potensi untuk dikembangkan dan dijual ke pasaran pasti punya namun bila dikerjakan dengan professional dan hasil finishingnya bagus seperti bahan dalaman tas agar lebih rapih dan jenis busanya lebih lemas tapi kokoh, pasti akan mempunyai nilai harga yang lebih tinggi kisaran diatas 250 ribu... .” (P3)

“... , Ya, Layak koq untuk dikembangkan dan dijual asalkan finishingnya juga lebih rapih. Untuk harga ya kisaran 200 – 300 ribu karena kan pembuatannya handmade juga... ,” (P4)

“... , Ya, layak dijual dan menarik untuk dikembangkan, tas pesta 1, 2, 3 dan 5 namun tas pesta 4 ukurannya terlalu besar masing-masing tas pesta mempunyai kombinasi dari segi warna yang menarik, tas tangan bisa kisaran 300 ribu ke atas karena pembuatannya handmade... .“ (P5)

4.3.2 Penilaian produk tas pesta *fringed envelope bag* berdasarkan unsur dan prinsip desain

Penilaian produk tas pesta *ethnic fringed envelope bag* berdasarkan unsur dan prinsip desain mencakup beberapa indikator yaitu unsur garis, tekstur, bentuk, ukuran, warna, pusat perhatian, proporsi dan irama. Setiap indikator ada beberapa pertanyaan yang mewakili pertanyaan dibawah ini merupakan pemaparan hasil wawancara, yaitu:

4.3.2.1 Unsur garis

Membatasi bentuk struktur atau siluet. Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa unsur garis dari hiasan *quilling* sudah sesuai dengan inspirasi, namun salah satu panelis (P5) beranggapan ada beberapa tas pesta yang desain *quilling* nya malah mencirikan ranting pohon.

“... , Sangat sesuai, terlihat sekali ciri khas dari bentuk dan lengkungannya sesuai dengan inspirasi... ,” (P1)

“... , Ya, sudah sesuai sekali terlihat ciri khas suku asmat dari bentuk *quilling* yang terdapat pada hiasan tas pesta... ,” (P2)

“... , Ya, sudah sesuai dengan inspirasinya... ,” (P3)

“... , Sudah sesuai, bentuknya sama dengan inspirasi suku asmat, terutama tas pesta 3 bentuk quillingnya sangat sesuai... ,” (P4)

“... , Tidak semua sesuai ya, kalau tas pesta 3 langsung terlihat ciri khas papua nya karena desain hiasan quillingnya sangat mirip, dan tas pesta 4 kurang sesuai karena bentuk desain quillingnya seperti ranting tidak mencirikan khas papua, jadi tas pesta 3 dan 2 yang sangat sesuai sekali... ,” (P5)

4.4.2.2 Unsur tekstur

Permukaan sesuatu yang kualitasnya bisa dilihat, bisa diraba, atau dirasakan dan dimanipulasi. Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, ada salah satu panelis menyatakan bahwa unsur tekstur yang dihasilkan dari penerapan teknik *quilling* agak mengganggu dan ukurannya sedikit diperkecil lagi agar *quilling* tidak terlalu menonjol dipermukaan dan nyaman pada saat memakai tas pesta.

“... , Tidak masalah kalau menurut saya karena itu ciri khas dari quilling yaitu menimbulkan efek menonjol pada permukaan ... ,” (P1)

“... , Menimbulkan efek tonjolan pada permukaan hiasan tas pesta, namun menurut saya tidak mengganggu karena tinggi dan lebar hasil tekstur quilling pas... ,” (P2)

“... , Ya, tidak masalah... ,” (P3)

“... , Tekstur quillingnya terlihat agak mengganggu, karena ada kerutan-kerutan di setiap lengkungan. Sebaiknya

menggunakan serat yang lain agar terlihat lebih rapih dan menghasilkan tekstur yang halus... ,” (P4)

“... , Menghasilkan efek kontras, karena hasil kehalusan dari satin, dan ada motif yang menonjol. Kontras tapi juga dramatis, karena ada perbedaan tekstur yang signifikan dan menonjol... ,” (P5)

4.4.2.3 Unsur bentuk

Merupakan ukuran, bentuk atau struktur fisik produk. Indikator ini mencakup dua pertanyaan yaitu kesesuaian bentuk dengan *trend* dan kesesuaian bentuk aslinya diantaranya adalah:

1). Kesesuaian bentuk tas pesta dengan *trend handbag* 2015-2016

Dari hasil tiga panelis (P1), (P3) dan (P5) menyatakan tas pesta 3 yang sesuai dengan bentuk *trend handbag*. dan satu panelis (P4) menyatakan tas pesta 2 yang sesuai, dan satu panelis (P2) lagi menyatakan semua tas pesta sudah sesuai dengan *trend handbag*.

*“... , Tas pesta 3, karena sesuai sekali dengan bentuk... ,”
(P1)*

*“..., Sudah sesuai, tas pesta 3 kalau dilihat hampir sama dengan trend handbag terlihat dari ukuran dan bentuknya... ,”
(P2)*

“... , Menurut saya tas pesta 3 yang paling sesuai dengan trend handbag 2015 -2016, terlihat persis dari bentuk tas dan fringednya... ,” (P3)

“... , Ya sudah sesuai, tas pesta 2 yang paling sesuai... ,”
(P4)

“... , Kalau menurut saya sudah sesuai, tetapi yang paling sesuai tas pesta 3 dan 5. Karena jika dilihat langsung terlihat eye catching... ,” (P5)

2). Kesesuaian tas pesta dengan bentuk *envelope bag*

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa unsur bentuk tas pesta yang dihasilkan sudah sesuai dengan *trend handbag 2015-2016*. tas pesta 4 kurang sesuai karena ukurannya yang lumayan besar.

“... , Ya, semua bentuk sudah sesuai dengan bentuk *envelope bag*, walaupun tas pesta 5 agak berbeda karena bentuknya lebih panjang tetapi masih terkait sama dengan bentuk *envelope bag*... ,” (P1)

“... , Kalau dilihat dari bentuknya ya, semuanya sudah sesuai, namun kalau untuk kategori *envelope bag* tas pesta 4 ukurannya terlalu besar dan sepertinya tidak masuk lagi kriteria *envelope bag* yang ukurannya sedang... ,” (P2)

“... , Ya sudah sesuai, tas pesta 1 yang paling sesuai dengan *envelope bag* tapi tidak masalah juga dengan bentuk yang lain, karena kan bentuknya tidak harus sama persis dengan bentuk asli, namun tas pesta 4 terlalu besar untuk ukuran tas pesta... ,” (P3)

“... , Ya, sudah sesuai semua bentuk tas pestanya... ,” (P4)

“... , Tas pesta 5 yang kurang sesuai karena lebih panjang ukurannya, tapi masih masuk koq bentuknya dengan envelope bag... ,” (P5)

4.4.2.4 Unsur ukuran

Salah satu unsur yang perlu diperhitungkan dalam suatu desain. Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa beberapa ukuran tas pesta yang dihasilkan sudah sesuai dengan tas pesta pada umumnya, namun tas pesta 4 kurang sesuai karena ukurannya lebih besar dan kurang masuk jika dibilang kriteria *handbag*.

“... , Ya, sudah sesuai ukurannya sudah perfect tidak terlalu besar atau terlalu kecil jadi ukurannya sedang, karena bawaan perempuan lebih banyak walaupun acara pesta, seperti handphone, make-up dan tissue. Karena tas pesta ini juga bisa dipakai pada acara pesta garden party. Karena kalau ukurannya terlalu kecil juga tidak nyaman... ,” (P1)

“... , Ya sudah sesuai namun untuk tas pesta 4 ukurannya terlalu besar dan tidak fleksibel untuk dibawa ke acara pesta walaupun ada rantainya namun kurang eye catching bila dilihat atau dipadudankan dengan busana pesta... ,” (P2)

“... , Ya sudah sesuai, kalau menurut saya tas pesta itu tidak harus memiliki ukuran khusus, sepanjang ta situ masih bisa dan cocok bisa dibawa ke pesta tidak masalah... ,” (P3)

“... , Ya sesuai, namun tas pesta 4 belum sesuai karena ukurannya terlalu besar... ,” (P4)

“... , Mmm untuk tas pesta 4 kurang sesuai ya jika dilihat dari segi ukurannya terlalu besar dan hiasan quillingnya terlalu sederhana kalau menurut saya... ,” (P5)

4.4.2.5 Unsur Warna

Unsur penting dalam obyek desain karena membedakan sifat dari bentuk-bentuk visual secara jelas. Indikator ini mencakup dua pertanyaan yaitu hasil penerapan warna dan kesesuaian penerapan warna diantaranya adalah:

1). Hasil penerapan warna yang diangkat dari trend warna *monochromatic 2015-2016*

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa unsur warna yang diterapkan sudah sangat sesuai dengan warna monokromatik.

“... , Ya, masih masuk dan sangat sesuai dengan warna monokromatik, walaupun warna putih diganti dengan warna silver, karena biasanya warna monochromatic itu identic dengan warna hitam dan putih saja... ,” (P1)

“... , Ya, sangat masuk dan sesuai sekali dengan trend warna monokromatik, pembuatan tas pesta ini sangat cocok memakai warna monokromatik pilihan warna netral dan banyak orang yang menyukai pilihan warna tersebut... ,” (P2)

“... , Ya, sudah sesuai... ,” (P3)

“... , Warna monochromatik sangat sesuai bila dipakai pada acara pesta karena warnanya dapat dipadu padankan dengan busana warna-warna netral... ,” (P4)

“... , Ya sangat sesuai, saya juga sangat suka dengan warna monochrome. Walaupun warnanya tidak banyak yaitu hanya perpaduan warna hitam, abu-abu dan silver tetapi warnanya tetap elegant, dan warnanya mudah dipadu padankan dengan busana warna apapun... ,” (P5)

2). Kesesuaian tas pesta dengan penerapan warna *monochromatic*

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa tas pesta 5 yang sangat sesuai dengan penerapan warna monokromatik karena penyusunan warna yang sangat sesuai dan pas.

“... , Tas pesta 5, karena penerapan warna dan penyusunan fringednya sangat sesuai dengan warna monochromatic... ,” (P1)

“... , Tas pesta 5, karena pemilihan warna hitam, abu-abu dan silver disusun menjadi hiasan tas pesta dan menjadikan satu kesatuan yang sangat elegant jika dilihat... ,” (P2)

“... , Tas pesta 5, soalnya warna sudah jelas terlihat penyusunan warna monokromatik sangat sesuai... ,” (P3)

“... , Tas Pesta 2, karena warnanya sangat sesuai menurut saya hitam dan silver biasanya kan monochrome itu hitam dan putih, ini hitam dan silver tapi masih masuk koq... ,” (P4)

“... , Saya rasa tas pesta 5, sesuai dengan warna monochrome, karena gradasi warnanya sangat mempertegas warna monochrome... ,” (P5)

4.4.2.6 Prinsip pusat perhatian

Ialah suatu bagian yang lebih menarik dari bagian-bagian lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa hiasan *quilling* yang paling menarik menjadi prinsip pusat perhatian adalah tas pesta 3 karena penempatan desain hiasan *quilling* yang sangat pas berada di tengah tas pesta dan proporsi *quilling* yang sesuai dengan ukuran tas beserta desain *quilling* yang sangat sesuai dengan inspirasi lukisan hiasan tubuh suku asmat.

“... , Tas pesta 3, karena penempatan hiasan nya sangat tepat di tengah-tengah, dan bentuk *quilling*nya sangat sesuai dengan inspirasi suku asmat... ,” (P1)

“... , Tas pesta 3, karena menjadi *center of interest* di antara hiasan *fringed*nya dan pilihan warna *quilling* pada hiasan tas pesta ini mejadi terlihat elegant karena perpaduan warna monokromatik yang chic... , “ (P2)

“... ,Menurut saya tas pesta 5 yang terlihat penyusunan warna monokromatik nya sangat sesuai... ,” (P3)

“... , Tas pesta 3, karena penempatannya pas berada ditengah... ,” (P4)

“... , Tas pesta 3, karena penempatan *quilling*nya pas dan terlihat lebih *eye catching* dan tas pesta 2 karena pemempatan

komposisinya lebih estetik, harmonis, dan selaras dengan karakter tasnya juga sesuai dengan bentuk envelope bag. Penempatannya tidak terlalu padat... ,” (P5)

4.4.2.7 Prinsip proporsi

Ialah komposisi ukuran yang terlihat lebih besar atau terlihat lebih kecil, dan meliputi satu pertanyaan diantaranya adalah:

“... , Menurut saya tas pesta 5, karena ukuran quillingnya sesuai dengan bentuk dan ukuran tas pesta, dan penempatannya pas tidak terlalu penuh... ,” (P1)

“... , Tas pesta 3 karena ukuran quillingnya sangat pas dengan ukuran hiasan pada tengah tas pesta, kalau ke 4 tas pesta yang lain ada yang kebesaran dan kekecilan ukuran quillingnya...,” (P2)

“... , Sudah sesuai semua dengan proporsi tas pesta... ,” (P3)

“... , Tas pesta 1, karena proporsi ukuran quillingnya pas dengan ukuran tas pesta... ,” (P4)

“... , Proporsi quillingnya terlalu besar dan terlalu kecil perlu ada perubahan sesuai tas dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran tas, tetapi yang paling pas proporsi quillingnya tas pesta 3 karena tidak terlalu penuh penempatannya dan ukuran quillingnya sesuai dengan ukuran tas pesta... ,” (P5)

4.4.2.8 Prinsip irama

Pengulangan bentuk secara terus menerus dan teratur seperti pengulangan bentuk, peralihan ukuran, dan pertentangan atau kontras. Berdasarkan hasil wawancara dari kelima panelis, menyatakan bahwa prinsip irama yang diterapkan pada pembuatan tas pesta dari limbah kain satin ini sudah sesuai semua dari desain dan warna.

“... , Ya sudah sesuai, menurut saya tas pesta karena warna quillingnya sama dengan warna bahan utama tas pesta, dan fringednya sesuai dengan warna list pada tengah hiasan tas pesta... ,” (P1)

“... , Semua tas pesta sudah sesuai dari kombinasi warna, perulangan bentuk dan desain motif tekstur, semuanya sudah seirama... ,” (P2)

“... , Ya, sudah sesuai perulangan desain motif tekstur fringed dan quilling yang berkaitan menjadikan tas pesta menjadi harmonis dan dramatik... ,” (P3)

“... , Semuanya sudah sesuai, dan seirama dari warna fringed dan quillingnya... ,” (P4)

“... , Menurut saya sudah sesuai, namun untuk bentuk perlu ada eksplorasi jangan selalu simetris tapi asimetris lebih bagus dan dapat nilai estetikanya... ,” (P5)

4.4 Kelemahan Penelitian

Untuk menghasilkan suatu produk yang baru, tentunya tidak selalu menghasilkan sesuatu produk yang maksimal. Pastinya ada kelemahannya, adapun kelemahan pada penelitian ini yang berjudul “Penilaian Terhadap Produk *Ethnic Fringed Envelope Bag* Dengan Pemanfaatan Limbah Kain Satin Menggunakan Teknik Penarikan Serat” adalah:

1. Proses pengolahan limbah kain satin untuk menjadi *fringed* (rumbai) dengan teknik penarikan serat itu cukup lama, dan pada saat penyatuan atau penjahitan lembar limbah kain satin jika kerapatan stik jahitan besar/renggang maka pada saat penarikan serat lungsi, serat pakan juga akan ikut terlepas karena kurang kuatnya atau besarnya kerapatan stik jahitan mesin.
2. Pada saat penempelan atau pelekatan hiasan teknik *quilling* pada permukaan tas pesta ada kesulitan pada saat menjahit dengan tangan, menusuknya harus kuat karena dikaitkan juga dengan dalaman busa tas agar *quilling* tidak mudah terlepas dan karena itu juga hasil bentuk *quilling* berbeda-beda dan tidak maksimal.
3. Hasil finishing yang kurang maksimal seperti pada dalaman tas pesta kain satinnya masih berlebih atau tidak pas ukurannya sehingga hasilnya kusut dan tidak rapih.
4. Hasil *quilling* yang tidak simetris sesuai desain karena proses pembuatannya *handmade* bukan menggunakan mesin pabrik.
5. Pembentukan tas pesta yang tidak simetris setelah dijahit karena busa tas yang sulit untuk dibentuk kembali setelah proses penjahitan dan penyatuan tas.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan. Sudah bermacam-macam produk yang ditawarkan dimasyarakat, untuk mengurangi persaingan dalam menawarkan sebuah produk maka dibutuhkan inovasi-inovasi baru dalam pembuatannya. Dalam membuat produk baru, produk yang dibuat dituntut untuk mampu menciptakan pemikiran-pemikiran baru, gagasan-gagasan baru dan dapat menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan yang lebih baik dari produk sebelumnya. Untuk itu suatu produk inovasi harus memiliki kualitas yang melebihi produk sebelumnya.

Pada tahapan hasil penelitian ini, telah di uji keabsahan datanya melalui kelima panelis dengan menggunakan teknik wawancara terbuka. Dan untuk mengetahui seberapa besar penilaian suatu produk maka ada beberapa teori yang harus ada dalam suatu produk, diantaranya adalah gaya/style, nilai guna, ketahanan, mutu penyelesaian produk, kenyamanan, keamanan, harga/nilai jual. Selain dari pada teori produknya, kita juga harus memperhatikan keindahannya. Maka dapat dinilai dengan menggunakan teori unsur dan prinsip desain yaitu unsur garis, tekstur, bentuk, ukuran, warna, prinsip pusat perhatian, proporsi dan irama.

5.1.1 Penilaian Produk Tas Pesta Berdasarkan Teori Kualitas Produk

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kelima panelis ahli mengenai penggunaan limbah kain satin sebagai bahan baku pembuatan hiasan pada tas pesta yang dilihat berdasarkan segi teori kualitas produk. Adapun kriteria yang diambil dari perpaduan teori kualitas produk menurut W.H.Mayall (1979:h.42) delapan dimensi dan Kotler (2010:361) sembilan dimensi. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan enam dimensi yang dipadukan dan diambil dari kedua sumber teori produk tersebut yakni; ketepatan/kesesuaian, nilai guna, ketahanan, hasil yang maksimal, kenyamanan dan harga/nilai jual.

1. Teori Produk –Ketepatan/Kesesuaian

Kelima panelis, setuju hiasan *fringed* (rumbai) pada produk tas pesta yang dibuat dengan teknik penarikan serat sudah sesuai dengan inspirasi rok pakaian adat Papua Barat. Hiasan *quilling* pada produk tas pesta yang dibuat, sudah sesuai sebagai hiasan tas pesta. Untuk target konsumen kelima panelis menyatakan tas pesta yang sesuai dipakai oleh wanita dewasa awal yaitu dari usia 18-30 tahun.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori Kotler (2010: 361) bahwa ketepatan/kesesuaian menunjukkan sejauh mana rancangan dan kinerja suatu produk dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian terhadap spesifikasi yang ditetapkan. Namun menurut Henry Dreyfuss dalam buku Hervina (2004: 109) dengan teori terkait menyatakan bahwa desain produk harus dapat mewakili filosofi desain perusahaan dan misi perusahaan melalui visualisasi kualitas produk.

Dari uraian fakta diatas dan dikaitkan dengan teori tiga sumber bahwa kesesuaian desain produk dapat mewakili filosofi desain. Untuk target konsumen yang cocok bila dipakai dari usia 18-30 tahun dengan tingkat kesesuaian terhadap produk dan spesifikasi yang ditetapkan.

2. Teori Produk – Nilai guna

Kelima panelis, menyatakan bahwa tas pesta yang dibuat sudah sesuai dengan fungsinya. Untuk kesesuaian pemakaian acara pesta, panelis lebih menyukai tas pesta 5 yang paling sesuai karena ukurannya yang kecil, desainnya yang sederhana dan penyusunan *fringed* sesuai warna monokromatik yang membuatnya menarik.



Gambar 5.1 Tas pesta dengan kesesuaian pemakaian acara pesta

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori Kotler (2010: 361) bahwa kualitas kinerja menggambarkan kinerja atau tingkat kemampuan operasional suatu produk. Hal ini berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam membeli

barang tersebut. Menurut Henry Dreyfuss dalam buku Hervina (2004: 109) dengan teori terkait menyatakan bahwa kegunaan produk, merupakan kegunaan hasil produksi manusia yang harus selalu aman, mudah digunakan dan secara fungsi harus dibentuk sedemikian rupa sehingga pemakai mengetahui fungsinya.

Dari uraian fakta diatas dan dikaitkan dengan teori tiga sumber bahwa produk tas pesta yang dihasilkan sudah memiliki aspek fungsional suatu barang dan mempunyai karakteristik tersendiri yang dipertimbangkan oleh konsumen dalam memilih produk.

Dari keterangan gambar diatas peneliti menyimpulkan bahwa tas pesta 5 yang mempunyai karakteristik pertimbangan yang dipilih pelanggan dalam pemakaian kesempatan pada acara pesta karena memiliki karakteristik yang menarik.

3. Teori Produk – Ketahanan

Kelima panelis menyatakan hiasan *fringed* dan hiasan *quilling* pada produk tas pesta yang dibuat dapat bertahan lama tergantung pemakaian dan cara perawatannya. Untuk bahan penunjang pada produk tas pesta yang dibuat dapat bertahan lama karena bahan penunjang terbuat dari besi dan kuat, tapi tetap tergantung pada pemakaian dan beberapa panelis menyarankan untuk kancing magnet penutup disesuaikan warnanya dengan bahan pendukung yang lain seperti rantai tas agar terlihat keserasian.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori Kotler (2010: 361) bahwa ketahanan diartikan sebagai

harapan hidup suatu produk atau beberapa lama suatu produk dapat digunakan atau kurang daya tahan masa pakai barang. Namun menurut teori Fandy Tjiptono (2008) dengan teori terkait daya tahan berkaitan dengan berapa lama produk yang bersangkutan bertahan sebelum produk tersebut harus diganti. Semakin besar frekuensi pemakaian konsumen terhadap produk maka semakin besar pula daya produk.

Dari uraian fakta diatas dan dikaitkan dengan teori tiga sumber bahwaproduk yang dihasilkan dapat bertahan lama berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat bertahan dan tergantung si pemakai menggunakannya. Jadi untuk hiasan *fringed* dan *quilling* pada tas pesta dapat bertahan lama tergantung pemakaian. Dari keseluruhan kalung untuk bahan pendukung seperti (rantai tas, pengait rantai, dan kancing magnet penutup) mempunyai ketahanan sesuai dengan teori.

4. Teori Produk – Hasil Yang Maksimal

Kelima panelis, menyatakan bahwa perlu diperhatikan lagi *finishing*/penyelesaiannya, agar tas pesta dapat bertahan lama dan pembuatan *fringed* agar diperkuat lagi kerapatan jahitannya dan pemasangan hiasan *quilling* bentuknya lebih disesuaikan lagi dengan desain yang lainnya.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori W.H.Mayall (1979: 42) bahwa hasil yang maksimal dalam menciptakan produk, pembuat produk harus benar-benar menampilkan produk dengan hasil yang maksimal, dari pemilihan bahan, proses dan *finishing*. Menurut Kotler (2010: 361) dengan teori terkait kehandalan

(*reliability*), mengukur kemungkinan suatu produk tidak akan rusak dalam jangka waktu tertentu. Konsumen akan menyukai membayar mahal untuk mendapat produk berkualitas tinggi dari pada membayar mahal untuk reparasi produk.

Dari uraian fakta diatas dan dikaitkan dengan teori tiga sumber bahwa produk tas pesta yang dihasilkan harus maksimal karena dapat mengukur kemungkinan suatu produk tidak akan rusak dalam jangka waktu tertentu. Jadi untuk keseluruhan produk tas pesta yang dihasilkan masih perlu penyelesaian atau *finishing* yang maksimal lagi agar produk yang akan dipasarkan mempunyai kualitas yang baik dan nilai yang tinggi, juga mendapatkan kepuasan dari konsumen.

5. Teori Produk – Kenyamanan

Empat panelis (*P2*), (*P3*), (*P4*), (*P5*) menyatakan bahwa tas pesta yang paling nyaman dipakai di antara tas pesta yang lainnya ialah tas pesta 5 karena ukuran dan desain yang sederhana penyusunan *fringed* yang sangat pas yaitu arah kebawah sehingga pada saat dipakai *fringed* tetap rapih.



Gambar 5.2 Tas pesta dengan kenyamanan dalam penggunaan

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori W.H.Mayall (1979: 42) bahwa kenyamanan dalam menggunakan selain dalam penampilan yang menarik konsumen akan tertarik dan membeli produk tersebut. Produk dilihat secara visual dari segi bahan, bentuk, dan penempatan hiasan. Menurut Fandy Tjiptono (2008) dengan teori terkait keistimewaan tambahan (*Features*) karakteristik sekunder atau pelengkap produk yang dirancang untuk menyempurnakan fungsi produk atau menambah ketertarikan konsumen terhadap produk.

Dari uraian fakta diatas dan dikaitkan dengan teori tiga sumber bahwa produktas pesta yang dihasilkan dapat dikatakan nyaman bila kenyamanan juga mempengaruhi pada penampilan produk tersebut dari segi ukuran, bentuk, dan penempatan hiasan yang dilihat secara visual. Dari gambar diatas peneliti menyimpulkan tas pesta 5 yang memiliki kenyamanan sesuai dengan teori yang dijelaskan.

6. Teori Produk – Harga/ Nilai jual

Kelima panelis, menyatakan bahwa tas pesta yang terbuat dari limbah kain satin mempunyai potensi untuk dikembangkan, dan kisaran harga yang mereka sarankan cocok untuk dijual dari 200-400 ribu rupiah. Namun beberapa panelis menyarankan agar finishing ditingkatkan lagi agar mutu penjualan bisa lebih tinggi.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori W.H.Mayall (1979: 50) bahwa harga/nilai jual meliputi biaya yang rendah, maka pembuat produk harus benar-benar menampilkan produk dengan hasil yang maksimal, dari pemilihan bahan, proses dan *finishing*. Menurut Kotler (2010:361) dengan teori terkait desain/model (*design*), menunjukkan keseluruhan keistimewaan produk yang akan mempengaruhi penampilan dan fungsi produk dalam memenuhi keinginan konsumen.

Dari uraian fakta diatas dan dikaitkan dengan teori tiga sumber bahwa produk tas pesta yang dihasilkan mempunyai potensi untuk dikembangkan juga akan mempengaruhi penampilan dan fungsi produk mempunyai harga untuk nilai jual namun untuk proses *finishing* masih kurang baik, maka dari itu hasil yang maksimal diharuskan dalam pembuatan agar produk mempunyai nilai jual yang tinggi.

5.1.2 Penilaian Produk Tas Pesta Berdasarkan Unsur dan Prinsip Desain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kelima panelis ahli mengenai penggunaan limbah kain satin sebagai bahan baku dalam pembuatan hiasan *fringed* (rumbai) dan *quilling* pada tas pesta yang dilihat berdasarkan teori desain meliputi unsur dan prinsip desain menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009). Indikator unsur desain yang digunakan hanya indikator garis, tekstur, bentuk, ukuran dan warna. Sedangkan indikator prinsip desain yang digunakan hanya indikator pusat perhatian, proporsi dan irama. Penilaian ini perlu dilakukan terutama untuk

produk tas pesta karena sesuai dengan fungsi tas pesta untuk menambah keindahan busana yang dikenakan yang dinilai dari unsur maupun prinsip desain. Berikut adalah pemaparan yang dikutip berdasarkan wawancara dengan lima panelis ahli:

1. Unsur Desain Garis

Kelima panelis, menyatakan bahwa hiasan *quilling* sudah sesuai dengan inspirasi, namun salah satu panelis beranggapan ada beberapa tas pesta yang desain *quilling*nya malah mencirikan ranting pohon.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori unsur desain garis menurut A.A.M. Djelantik (1999: 22) bahwa garis adalah kepanjangan dari suatu tanda, hubungan dari dua titik, atau efek yang terjadi dari garis tepi suatu objek. Kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) Sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya keseimbangan, simetri, kontras, penonjolan, dan lain-lain. Garis merupakan unsur desain tertua yang pernah digunakan untuk mewujudkan emosi. Jika menurut Sadjiman (2009: 98) dengan teori terkait garis merupakan suatu hasil goresan nyata atau kaligrafi, batas atau limit suatu benda, batas sudut ruang, batas warna, bentuk masa, rangkaian mata yang disebut garis semu atau maya. Maka desain hiasan *quilling* dengan garis lengkung sudah memiliki struktural yang menghasilkan penonjolan sesuai dengan lukisan hiasan tubuh Suku Asmat dan menghasilkan garis lengkungan yang kontras.

2. Unsur Desain Tekstur

Kelima panelis menyatakan tidak ada masalah dengan tekstur yang dihasilkan dari penerapan teknik *quilling*, namun ada salah satu panelis menyatakan bahwa tekstur yang dihasilkan agak mengganggu dan ukurannya sedikit diperkecil lagi agar *quilling* tidak terlalu menonjol dipermukaan dan nyaman pada saat memakai tas pesta.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat diaktikan dengan teori unsur desain tekstur menurut Ernawati, dkk (2008: 190) bahwa permukaan sesuatu yang kualitasnya bisa dilihat, bisa diraba atau dirasakan dan bisa dimanipulasi. Tekstur dapat mempengaruhi penampilan suatu benda, baik secara visual (berdasarkan penglihatan) maupun secara sensasional (berdasarkan kesan terhadap perasaan). Bila menurut Ebdi Sanyoto (2009: 117-118) dengan teori terkait tekstur dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat akan tampak permukaan suatu benda misalnya berkilau, bercahaya, kusam tembus terang, kaku, lemas dan lain-lain. Maka hasil tekstur yang ditimbulkan dari penerapan teknik *quilling* yaitu berupa tekstur yang menonjol dan kontras dari kilau kain satin yang dapat diraba atau dirasakan dan dapat dilihat secara visual.

3. Unsur Bentuk

Tiga panelis (*P1*), (*P3*) dan (*P5*) menyatakan tas pesta 3 yang sesuai dengan bentuk trend handbag. dan satu panelis (*P4*) menyatakan tas pesta 2 yang sesuai, dan satu panelis (*P2*) lagi menyatakan semua tas pesta sudah sesuai dengan *trend handbag*. Jadi kesimpulannya tas pesta yang dihasilkan sudah sesuai dengan *trend hand bag* namun beberapa

panelis mempunyai pilihan dan saran yang berbeda-beda karena setiap orang mempunyai selera yang berbeda.



Gambar 5.3

Trend Handbag 2015-2016
(Sumber: fashionisers.com)



Gambar 5.4 Tas pesta 2 dan 3 yang sesuai dengan *trend handbag 2015-2016*

Dua panelis (*P1*) dan (*P5*) menyatakan tas pesta 5 yang tidak sesuai dengan bentuk *envelope bag* karena ukuran tasnya terlalu panjang, dua panelis (*P2*) dan (*P3*) lainnya menyatakan tas pesta 4 yang tidak sesuai karena ukurannya terlalu besar, dan satu panelis (*P4*) menyatakan pendapat lain yaitu tas pesta yang dihasilkan semuanya sudah sesuai dengan bentuk *envelope bag*.



Gambar 5.5 *Envelope Bag*
(Sumber: fashionisers.com)



Gambar 5.6 Tas pesta 4 dan 5 yang tidak sesuai dengan bentuk *envelope bag*

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat diakitkan dengan teori unsur desain bentuk menurut Ernawati, dkk (2008:190) bahwa bentuk umumnya merupakan susunan beberapa bidang yang diatur sedemikian rupa menghasilkan komposisi bentuk yang baik dan seimbang. Jika menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2009: 140) terdapat macam-macam bentuk meliputi bidang geometri dan *non* geometri. Bentuk geometri adalah bentuk- bentuk yang dikenal dalam ilmu ukur, yang dibuat secara beraturan dan bentuk *non* geometri adalah bentuk-bentuk yang dikenal secara bebas atau organis (bentuk yang dikenal ada di alam semesta) seperti bentuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Maka produk tas pesta yang dihasilkan mempunyai kriteria yang berbeda

seperti tas pesta dengan bentuk yang sesuai *trend handbag 2015-2016* yaitu hanya tas pesta 2 dan 3 yang sesuai, dan untuk bentuk yang tidak sesuai dengan *envelope bag* yaitu tas pesta 4 dan 5 karena jika dilihat dari segi ukuran terlalu besar untuk tas pesta 4 dan terlalu kecil dan panjang untuk tas pesta 5. Maka untuk keseluruhan atas penilaian panelis bentuk tas pesta masih ada yang belum menghasilkan komposisi yang seimbang.

4. Unsur Desain Ukuran

Kelima panelis, menyatakan bahwa beberapa ukuran tas pesta yang dihasilkan sudah sesuai dengan tas pesta pada umumnya, namun tas pesta 4 kurang sesuai karena ukurannya lebih besar dan kurang masuk jika dibilang kriteria *handbag*.



Gambar 5.7 Tas pesta 4 yang tidak sesuai dengan ukuran tas pesta sebenarnya

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat diaktikan dengan teori unsur desain ukuran menurut Ebdy Sanyoto (2009: 106) bahwa Ukuran merupakan salah satu unsur yang perlu diperhitungkan dalam suatu desain. Setiap benda mempunyai ukuran, dan masing-

masing ukuran tersebut berbeda-beda tergantung pada tujuannya, dan besar kecilnya suatu benda erat hubungannya dengan ruang yang akan menempatnya. Ukuran tidak selalu dimaksudkan dengan besaran sentimeter atau meter, namun ukuran bersifat nisbi. Nisbi artinya ukuran tidak memiliki nilai mutlak bersifat relative. Jika menurut teori yang dikutip dari buku (SMK Bidang Tata Busana: 4) unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain memperlihatkan keseimbangan. Apabila ukurannya tidak seimbang, maka desain yang dihasilkan akan kelihatan kurang baik.

Maka tas pesta yang dihasilkan sesungguhnya tidak memiliki ukuran mutlak/khusus namun mempunyai kriteria ukuran yang dilihat dari segi bentuk dan desain contohnya tas pesta 4 seperti gambar diatas dinyatakan tidak sesuai dari segi ukuran karena tema atau desain yang diambil yaitu *handbag* yang bentuk, ukuran dan desainnya kecil dan *simple*.

5. Unsur Desain Warna

Kelima panelis, menyatakan bahwa unsur warna yang diterapkan sudah sangat sesuai dengan warna monokromatik. Namun jika dari segi penyusunan warna bahwa tas pesta 5 yang sangat sesuai karena penyusunan warnanya yang sangat sesuai dengan penerapan warna monokromatik.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat diaktikan dengan teori unsur desain warna menurut Sanyoto (2005: 8) bahwa untuk

memperoleh keserasian dalam sebuah produk diperlukan kombinasi warna yang tepat dan sesuai dengan tema dan target pasar yang ditentukan. Jika menurut Ernawati,dkk (2008: 191) ada bermacam-macam teori yang berkembang mengenai warna, diantaranya teori Oswolk, Mussel, Prang, Buwster dan lain-lain. Dari bermacam-macam teori ini yang lazim dipergunakan dalam desain busana dan mudah dalam proses pencampurannya adalah teori warna Prang karena kesederhanaanya.

Maka produk tas pesta yang dihasilkan sudah memiliki kriteria unsur desain warna yang baik karena warna yang ditentukan menarik sesuai dengan *trend* warna *monochromatic* 2015-2016 dan target yang ditentukan.

6. Prinsip Desain Pusat Perhatian

Kelima panelis, menyatakan bahwa hiasan quilling yang paling menarik menjadi prinsip pusat perhatian adalah tas pesta 3 karena penempatan desain hiasan *quilling* yang sangat pas berada di tengah tas pesta dan proporsi *quilling* yang sesuai dengan ukuran tas beserta desain *quilling* yang sangat sesuai dengan inspirasi lukisan hiasan tubuh suku asmat.



Gambar 5.8 Tas pesta 3 hiasan yang menjadi pusat perhatian

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori prinsip desain pusat perhatian menurut Ishar (1992: 42) bahwa desain busana harus mempunyai suatu bagian yang lebih menarik dari bagian-bagian lainnya. Pusat perhatian disamping untuk menonjolkan bagian yang menarik dari si pemakai, dapat digunakan juga untuk menutupi kekurangan atau bagian yang kurang menarik. Maka dari kelima tas pesta yang dihasilkan panelis menyatakan tas pesta 3 yang paling menarik menjadi pusat perhatian karena penempatan teknik *quilling* yang pas tepat pada tengah tas pesta dan menonjolkan bagian yang menarik dari hiasan tas pesta tersebut.

7. Prinsip Desain Proporsi

Kelima panelis, menyatakan bahwa tas pesta 3 dan 5 yang proporsi *quilling*nya sangat pas dan sesuai dengan ukuran tas pesta.



Gambar 5.9 Tas pesta 3 dan 5 proporsi hiasan *quilling* yang sesuai dengan ukuran tas pesta

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori prinsip desain menurut Ernawati, dkk (2008:1996) proporsi ialah suatu prinsip yang digunakan untuk memberi kesan sesuatu kelihatan lebih besar atau lebih kecil. Prinsip komposisi tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsur yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu menunjang keharmonisan tampilan suatu desain. Kelima panelis menyatakan maka tas pesta 3 dan 5 proporsi hiasan *quilling* yang paling sesuai dengan ukuran tas pesta. Maka sesuai dengan teori menurut Ernawati,dkk yang menunjang proporsi dan ukuran menghasilkan keharmonisan tampilan suatu desain.

8. Prinsip Desain Irama

Kelima panelis, menyatakan bahwa prinsip irama yang diterapkan pada pembuatan tas pesta dari limbah kain satin ini sudah sesuai semua dari pengulangan bentuk *quilling* dan *fringed*, dan pertentangan kontras warna.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori prinsip desain irama menurut Ishar (1992: 106) ialah pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur. Irama juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pergerakan. Cara-cara yang dapat menghasilkan irama dalam desain busana yaitu; pengulangan bentuk, peralihan ukuran, dan pertentangan atau kontras. Jadi keseluruhan tas pesta yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria prinsip desain irama.

Fakta dari wawancara dengan kelima panelis bila dihubungkan dengan teori desain meliputi unsur dan prinsip desain menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto bahwa dalam suatu produk perlu mencerminkan keindahan, keindahan tersebut masuk dalam unsur dan prinsip desain. Dalam mendesain sesuatu, unsur dan prinsip desain harus diperhatikan karena kedua elemen tersebut sangat menentukan bagaimana hasil desain produk yang dibuat. Dengan adanya unsur desain kita dapat melihat wujud dari desain yang kita buat dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain, sebuah desain yang kita ciptakan dapat lebih indah dan sempurna.

Maka produk tas pesta dengan memanfaatkan limbah kain satin ini sudah memenuhi kategori unsur maupun prinsip desain. Walaupun sudah memenuhi kategori, namun penyusunan unsur desain masih belum maksimal. Seperti pada indikator ketepatan/kesesuaian, tiga panelis (*P1*), (*P3*) dan (*P4*) setuju bahwa target yang sesuai untuk tas pesta yang dihasilkan dari usia 25-40 tahun dan dua panelis (*P2*) dan (*P5*) setuju bahwa usia 18-25 tahun yang cocok. Untuk indikator ketahanan empat panelis (*P1*), (*P2*), (*P3*) dan (*P5*) menyatakan tas pesta dapat bertahan lama tergantung pemakaian, namun satu panelis (*P4*) menyatakan tas pesta

tidak perlu mempunyai ketahanan karena jika dilihat dari segi penampilan yang terpenting estetikanya terlihat indah. Jika ditinjau dari indikator kenyamanan dan pusat perhatian, tas pesta yang memiliki kenyamanan terbaik adalah

adalah tas pesta 5, dan pusat perhatian yang paling menarik pada tas pesta 3, sedangkan yang ukuran yang kurang baik adalah tas pesta 4. Dari keseluruhan panelis lebih menyukai produk tas pesta 3 dan 5. Tas pesta ini dianggap paling memenuhi kriteria yang berhubungan dengan unsur dan prinsip desain karena komposisi ukuran, bentuk dan kombinasi warnanya paling baik. Sedangkan tas pesta nomor 4 paling tidak memenuhi kriteria karena ukurannya terlalu besar untuk ukuran tas pesta.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Kesimpulan Khusus

A. Kualitas hasil tas pesta dari limbah kain satin

Limbah kain satin dimanfaatkan dari hasil pembuatan baju pesta atau gaun pernikahan. Peneliti memanfaatkan limbah kain satin dengan menjadikannya sebuah hiasan *fringed* (rumbai) dan *quilling* pada tas pesta dengan teknik penarikan serat dan teknik *quilling* sebagai hiasan utamanya. Tekstur yang dihasilkan dari proses penarikan serat limbah kain satin dan pemasangan atau pelekatan teknik *quilling* tersebut menjadi keistimewaan tersendiri. Selain itu, proses pembuatan hiasan tas pesta yang rumit juga menjadikan nilai jual produk bertambah karena membutuhkan ketelitian, kesabaran dalam penarikan serat dan keakuratan, kerapihan dalam melekatkan teknik *quilling* agar bentuknya presisi atau sama satu dengan yang lainnya.

Tas pesta dengan bentuk dan desain *fringed envelope bag* (tas amplop rumbai) ini menggunakan tema *ethnic fringed bag* dan *style look exotic dramatic*. Yaitu *ethnic* yang selalu menarik perhatian karena menampilkan kesan unik dari hiasan teknik *quilling* yang menggambarkan tema papua dan *exotic dramatic* menampilkan kesan tampil beda dan berani menumbuhkan daya tarik tersendiri daripada

biasanya yang dihasilkan dari hiasan *fringed* (rumbai) dengan teknik penarikan serat, dan mengadopsi warna *monochromatic* yang sesuai dengan tren warna 2015-2016. Kualitas tas pesta dari limbah kain satin ini dinilai berdasarkan teori produk, unsur dan prinsip desain.

B. Penilaian Tas Pesta Berdasarkan Penilaian Teori Produk

- 1) Berdasarkan teori produk dengan sub fokus ketepatan/kesesuaian, maka produk tas pesta dari limbah kain satin dengan hiasan teknik penarikan serat dan ketepatan hiasan *quilling* pada tas pesta sudah memenuhi kriteria ketepatan/kesesuaian karena *fringed* sangat sesuai dengan sumber inspirasi rok pakaian adat Papua Barat. Untuk target pasar yang sesuai yaitu dari usia 18-30 tahun.
- 2) Berdasarkan teori produk dengan sub fokus nilai guna, maka produk tas pesta yang dihasilkan sudah memenuhi kualitas kinerja tersebut karena sesuai dengan fungsinya dan sesuai dengan pemakaian kesempatan acara pesta. Pembuatan desain, pemilihan warna, serta penempatan hiasan yang tepat membuat tas pesta terlihat tampak menarik.
- 3) Berdasarkan teori produk dengan sub fokus ketahanan, maka tas pesta yang dihasilkan dari segi hiasan belum memenuhi kriteria ketahanan karena hiasan *fringed* (rumbai) yang terbuat dari limbah kain satin dengan teknik penarikan serat riskan mudah kusut dan mudah copot. Untuk bahan penunjang seperti rantai tas, pengait rantai dan kancing magnet penutup bisa dikatakan sudah

memenuhi kriteria ketahanan karena terbuat dari besi yang kuat dan dapat tahan lama tergantung pemakaian.

- 4) Berdasarkan teori produk dengan sub fokus hasil yang maksimal, maka produk tas pesta yang dihasilkan belum memenuhi kriteria hasil yang maksimal karena *finishing* pada tas pesta masih belum maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas dalam penjualan maka dari itu perlu *quality control* dalam proses pembuatan produk agar mendapatkan hasil yang maksimal dan mempunyai nilai jual yang tinggi.
- 5) Berdasarkan teori produk dengan sub fokus kenyamanan, maka produk tas pesta yang dipakai paling nyaman yang dihasilkan dari limbah kain satin yaitu tas pesta 5 karena dari segi bentuk desain tas, posisi penempatan hiasan *fringed* dan *quilling* aman karena penempatannya pas dan desainnya juga unik, *simple* dan *elegant*. Membuat si pemakai nyaman dalam menggunakan.
- 6) Berdasarkan teori produk dengan sub fokus harga/nilai jual, maka produk tas pesta yang dihasilkan dari limbah kain satin belum semuanya memenuhi kriteria hasil yang maksimal dalam penjualan karena hasil *finishing* yang kurang maksimal dalam proses pembuatan, maka hal ini akan mempengaruhi kualitas penjualan. Jika hasil yang maksimal produk akan memiliki mutu yang tinggi dan juga nilai jual yang tinggi dipasaran dengan kisaran harga 250-400 ribu rupiah.

C. Penilaian Tas Pesta Berdasarkan Penilaian Unsur Dan Prinsip Desain

- 1) Berdasarkan unsur desain dengan sub fokus unsur garis, maka hiasan teknik *quilling* dengan garis lengkung sudah memiliki kriteria unsur garis yang baik yaitu memiliki kesesuaian dengan sumber inspirasi lukisan tubuh Suku Asmat sehingga tercipta keseimbangan yang baik.
- 2) Berdasarkan unsur desain, dengan sub fokus unsur tekstur, maka tekstur yang ditimbulkan dari hasil penerapan hiasan teknik *quilling* pada tas pesta belum bisa dikatakan memiliki kriteria unsur tekstur yang baik karena tekstur yang dihasilkan agak sedikit mengganggu, dan disarankan untuk memperkecil ukuran lebar *quilling* agar tidak terlalu menonjol dan nyaman pada saat pemakaian.
- 3) Berdasarkan unsur desain dengan sub fokus unsur bentuk, maka produk tas pesta yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria unsur desain bentuk yang baik yang memiliki kesesuaian dengan bentuk *envelope bag*. Walaupun tas pesta 4 masih belum sesuai karena ukurannya cukup besar untuk ukuran tas pesta.
- 4) Berdasarkan unsur desain dengan sub fokus unsur ukuran, maka tas pesta yang dihasilkan dari limbah kain satin sudah memenuhi kriteria unsur ukuran yang baik sesuai dengan kriteria tas pesta. Namun panelis berpendapat ada satu tas pesta yang dihasilkan yang masih kurang sesuai untuk ukuran tas pesta Karena ukurannya terlalu besar.

- 5) Berdasarkan unsur desain dengan sub fokus unsur warna, maka tas pesta yang dihasilkan dari limbah kain satin sudah memenuhi kriteria unsur warna yang baik karena penerapan warna pada tas pesta sangat sesuai dengan tema tren warna *monochromatic*.
- 6) Berdasarkan prinsip desain dengan sub fokus prinsip pusat perhatian, maka penerapan *quilling* sudah memenuhi kriteria prinsip pusat perhatian yang paling menarik menjadi pusat perhatian tas pesta 3 karena penempatan yang pas dan proporsi *quilling* yang menjadikan *center of interest* dan menjadikan harmonis yang seimbang.
- 7) Berdasarkan prinsip desain dengan sub fokus prinsip proporsi, maka hiasan teknik *quilling* yang diterapkan dapat dikatakan belum memenuhi kriteria prinsip proporsi karena masih adanya hiasan *quilling* yang belum sesuai proporsinya sebagai hiasan dengan ukuran tas pesta. Panelis berpendapat proporsi *quilling* disesuaikan dengan ukuran tas pesta agar mendapatkan keseimbangan yang harmonis.
- 8) Berdasarkan prinsip desain dengan sub fokus prinsip irama, maka tas pesta yang dihasilkan dari limbah kain satin sudah memiliki kriteria prinsip irama yang baik karena adanya pengulangan bentuk, peralihan ukuran, dan pertentangan warna yang kontras.

6.1.2 Kesimpulan umum

Hasil wawancara yang menghasilkan pernyataan dari kelima panelis bahwa produk tas pesta dari limbah kain satin ini berpotensi untuk dikembangkan. Perlu dilakukan pengembangan dari segi desain, pemilihan bahan hiasan dan teknik penyelesaiannya. Pembuatan tas pesta dari limbah kain satin cukup mudah dalam pencarian bahan baku, bisa didapatkan dari rumah jahit pakaian yang membuat gaun pengantin, atau busana pesta yang memakai bahan utama kain satin dan menghasilkan limbah kain satin yang menumpuk dan tidak terpakai lagi.

Berdasarkan teori produk, tas pesta dari limbah kain satin sudah cukup memenuhi kriteria secara keseluruhan. Produk tas pesta ini telah memenuhi kriteria berdasarkan teori produk sehingga produk kalung dari limbah kain satin layak dipakai sebagai pelengkap busana karena dapat meningkatkan nilai busana yang dikenakan. Terlebih lagi dari segi warna, kelima panelis sepakat bahwa ditinjau dari penerapan warna *monochromatic* sangat sesuai bila dipakai pada kesempatan acara pesta karena mudahnya memadupadankan dengan busana warna netral. Desain produk tas pesta juga memiliki desain yang menarik sehingga dapat menarik keinginan konsumen untuk membeli. Sementara ditinjau dari segi unsur dan prinsip desain, produk tas pesta dari limbah kain satin ini sudah cukup memenuhi kriteria yang ditentukan. Tetapi masih perlu digali ide-ide baru dan pengembangan bentuk yang lebih variatif.

6.2 Implikasi

Pembuatan tas pesta dengan menggunakan limbah kain satin merupakan salah satu cara untuk menambah nilai jual dalam memanfaatkan limbah dari hasil produksi atau pembuatan busana pesta/gaun pengantin dan membuat masyarakat memahami akan lingkungannya. Dan dengan adanya pembuatan tas pesta ini, masyarakat dapat belajar bahwa tidak selamanya sampah/limbah menjadi barang yang tidak berharga.

Pemanfaatan limbah kain satin dapat menjadi salah satu alternatif lapangan pekerjaan untuk dijadikan industry rumahan yang menjanjikan. Penggunaan limbah kain satin sebagai bahan baku pembuatan hiasan *fringed* (rumbai) dan *quilling* pada tas pesta diharapkan dapat memberikan contoh dalam pemanfaatan limbah yang tidak terpakai menjadi suatu produk yang inovatif dan menarik.

6.3 Saran

Adapun saran-saran yang peneliti dapat pada tahapan penelitian ini diantaranya adalah:

A. Saran umum

1. Masyarakat dapat memanfaatkan limbah kain satin ini dengan cara menjadikannya barang baru seperti tas pesta pada penelitian ini. Yang tujuannya untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan menanamkan pada diri bahwa tidak semuanya sampah itu tidak berguna.

2. Pada mata kuliah aksesoris untuk memberi informasi dan gambaran bahwa limbah dapat dipergunakan kembali menjadi produk yang bernilai seni tinggi sehingga dapat memacu kreatifitas Mahasiswa dalam berkarya.
3. Pada mata kuliah teori warna untuk memberi informasi dan gambaran penerapan warna *monochromatic* pada produk tas pesta.
4. Pada mata kuliah dasar seni dan desain untuk memberi informasi cara pembuatan dan penilaian tas pesta berdasarkan teori produk dan penerapan unsur dan prinsip desain.
5. Peneliti diharapkan bekerja sama dengan suatu rumah produksi jahit busana yang sering dan banyak menghasilkan limbah kain satin, agar dapat mempermudah proses pembuatan tas pesta yang dihasilkan dari limbah tersebut atau produksi.

B. Saran khusus produk

1. Peneliti diharapkan menggunakan serat kain yang lebih kuat agar pembuatan hiasan *fringed* (rumbai) tidak mudah kusut dan tidak mudah terlepas.
2. Pada pembuatan hiasan teknik *quilling* peneliti disarankan menggunakan serat kain yang lebih halus agar pada saat pelekatan atau pemasangan hiasan teknik *quilling* pada permukaan tas pesta dapat menghasilkan bentuk *quilling* yang rapih tidak terdapat kerutan pada setiap lengkungan dan menimbulkan efek kontras atau kilau dari karakteristik kain satin tersebut. Dan juga diharapkan lebih teliti dalam

pelekatan atau pemasangan dan pembentukan *quilling* agar semua bentuk *quilling* mendapatkan bentuk yang presisi.

3. Untuk *finishing* agar lebih ditingkatkan lagi pada keseluruhan hasil tas, seperti kain yang berada di dalam tas agar tidak mengkerut atau rapih dan bentuk tas yang sesuai dengan desain agar lebih diperhatikan pada saat proses pembuatan.
4. Bahan penunjang seperti kancing magnet penutup agar warnanya disesuaikan dengan rantai tas. Karena hal kecil yang dapat merubah hasil penampilan dan kualitas produk yang dibuat.
5. Untuk rantai tas atau pegangan tas disarankan untuk mencoba dengan bahan penunjang yang lain seperti mutiara berukuran sedang dengan warna yang disesuaikan dengan konsep warna tas. Bahan penunjang tersebut disarankan untuk mengganti pegangan tas dari rantai yang bersifat *strong* atau terlalu maskulin dengan menggunakan mutiara agar menyesuaikan dengan karakteristik *fringed* (rumbai) yang halus dan lembut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Affendi, Yusuf. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Bandung: Fakultas Teknik Seni Budaya ITB. h.20
- Ali, Lukman. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h.905
- A.A.M, Djelantik.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI. h.22
- Anderson, Benedict and Audrey Kahin. 1982. *Interpreting Indonesian Politics: Thirteen Contributions to The Debate*. New York: Cornel University.
- Anyang, Y.C. Thambun. 1998. *Kebudayaan dan Perubahan Dayak Taman Kalimantan Dalam Arus Modernisasi*. Jakarta: Grasindo. h.2
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. h.448.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Depdiknas (Tidak Diterbitkan). h.1
- Chodijah dan Moh.Alim Zaman. 2001. *Desain Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Mutia Cipta Sarana.
- Cholilawati. 2010. *Paper Teori Warna*. Jakarta
- Dudung, Agus. 2012. *Merancang Produk*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dunn, Gloria. 1954. *Fashion Acessories*. New York: Prentice Hall. h.2
- Dunn, Gloria Mortimer, A S T C. 1954. *Fashion Design*. Adelaide Limited. h.58
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fandy Tjiptono. 2008. *Strategi Bisnis Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.

- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip dan Kevin L, Keller. 2010 *Manajemen Pemasaran Edisi 13*. Jakarta: Glora Aksara Pratama.
- Kotler, Philip dan Gary, Armstrong. 2012. *Principle of Marketing*. New Jersey: Edisi 14 Pearson Prentice Hall.
- Kristi, Poerwandari. 2001. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Bandung: Alfabeta. h. 5
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mayall, W.H. 1979. *Principles in Design*. London: Heinemann Educational Books. h.42-55
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monks,F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Orville C. Walker, Boyd. Harper W, Larreche, Jean Claude. 2005. *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategis dengan Orientasi Global*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h.1042
- Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius. h.9-10

- Rahayu, Siti. 1982. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. h.329
- Riyanto, Arifah A. 2003. *Bahan Ajar: Dasar Desain Mode*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. h.186
- Rosady, Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h.12
- Sabarguna, Boy S. 2008. *Analisis pada Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. h. 25
- Santrock. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2005. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra. h.9
- Sevilla, Consuelo et, Al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. h.71
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: CV Gravik Indah. h.24
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Rosda
- Swastha dan Irawan. 1990. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Modern Liberty
- Tim Penyusun Fashion Pro. 2009. *Kamus Mode*. Jakarta: Dian Rakyat. h.34
- Tjiptono, Fandy. 2001. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andy Edisi Kedua. Cetakan Keenam.
- Zaman, Chodijah. 2001. *Desain Mode*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.h.25.

Sumber Internet

<http://adat-suku-asmat-papua-barat>

<http://anaarisanti.blogspot.com/2010/12/unsur-unsur-desain-busana.html>

<http://apobaeado.blogspot.com/2013/05/serat-alami-dan-serat-buatan-sintetis.html>

<http://cheaphbageve.atSPACE.eu/oversized-envelope-clutch-bag-in-fort-nelson.html>

<http://eprints.uny.ac.id/8664/3/bab02/teori/produk/pdf>

<http://www.fashionisers.com>

<http://fitinline.com/article/read/tekstur-kain>

<http://fitinline.com/article/read/unsur-desain-fashion-unsur-bentuk>

<http://fitinline.com/article/read/6-jenis-kain-satin-untuk-pakaian>

<http://freetopone.com/pink-clutch-bag.html/pink-clutch-bag>

<http://www.griyaraditya.mengenal-kain-satin.html>

<http://hastabanana101.blogspot.com/2015/03/7-model-tas-wanita.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Satin>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pesta>

http://id.wikipedia.org/wiki/Warna_tersier

<http://index.Monochromatic-Achromatic-&-Color-Blox-Jadi-Warna Trend-Fashion-2015>

<http://www.jenis-dan-karakteristik-kain>

<http://www.jenis-jenis-kain-polyester.html>

<http://www.kelebihan-dan-kekurangan-kain-satin>

<https://khamdiutm.files.wordpress.com/2012/03/ikpil-09-pengelolaan-limbah.pdf>

<http://kreasi/kertas/paper/quilling/html>

<http://www.maukeren.com/fashion/tas-tangan-wanita-untuk-pesta-clutch-bag>

<http://Monochromatic-&-Color-Blox-Jadi-Warna-Trend-Fashion-2015>

<http://nirmanadwimatra.blogspot.com/2010/10/garis.html>

<http://pursuitist.com/channels-fall-winter-201314-bag-collection>

<http://www.quillingcorner/Basicshape.html>

<http://rumahoutlet.blogspot.com>

<http://www.selectism.com/2011/12/06/defy-bags-bowery-tote-bags/>

<https://sites.google.com/site/pustak4/warna/teori-warna/lingkaran-warna-dasar>

<http://www.slideshare.net/azham77/unsur-prinsip-seni-desain>

<http://trend-tas-2014-2015.html/>

<http://wendyananta.blogspot.com>

<http://wikipedia.org/wiki/Tas-pesta/html>

<http://wikipedia.org/wiki/limbah>

<http://wolipop.detik.com/read/pilihan-clutch-bag-untuk-tampil-glamor-di-pesta>

<http://www.amazon.co.uk/HandBags-Accessories-Handbag-Medium-Shoulder>

<http://www.fashionisers.com> *trend handbag*

<http://www.kaincantik.com/2013/09/kain-satin-silk-cantik.html>

Dokumentasi Wawancara Panelis





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kusmiati Azizah
NIM : 5525107710
TTL : Tangerang, 24 September 1992
Alamat : Jl. Mawar 4 Blok G 10 No.6
Rt 01/08 Perumahan Taman
Cibodas, Tangerang
No. Hp : 08988208691
E-mail : azizah.kusmiati@gmail.com
Line : azizahkusmiati
Instagram : @ZzahKusmiati

Latar Belakang Pendidikan

1998 – 2004 : SD Negeri Taman Cibodas
2004 – 2007 : SMP PGRI 36 Jati Uwung
2007 – 2010 : SMK Negeri 3 Tangerang
2010 – 2016 : Universitas Negeri Jakarta